

**IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM
DI TENGAH MASYARAKAT
MULTIKULTURAL
DI DESA PANGELAK KABUPATEN
TABALONG**

Oleh:

**Ida Norlena
NIM. 13.0252.1128**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN**

2015

IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit

Penulis: Ida Norlena

Perwajahan: Agung Istiadi

xxiv + 226 halaman; 14.5 x 21 cm

ISBN 10 :

ISBN 13 :

Percetakan & Percetakan:

CV. Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani Ngaglik

Sleman, Yogyakarta Telp.: (0274) 4462377

E-mail: aswajapressindo@yahoo.com

aswajapressindo@gmail.com

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Norlena, S.Ag
NIM : 13.0252.1128
Tempat/Tgl.Lahir : Haruai, 20 September 1977
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 9 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Ida Norlena, S.Ag

PERSETUJUAN TESIS

IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA PANGELAK KABUPATEN TABALONG

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Ida Norlena

NIM. 13.0252.1128

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA

Tanggal 9 April 2015

Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D

Tanggal 9 April 2015

PENGESAHAN TESIS

**IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM
DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DI DESA PANGELAK KABUPATEN TABALONG**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

Ida Norlena
NIM. 13.0252.1128

Telah Diajukan pada Dewan Penguji
Pada: Hari Senin, Tanggal 27 April 2015

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag (Ketua)	1.....
2. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA (Anggota)	2.....
3. Drs. H. Ahdi Makmur, M. Ag., Ph.D (Anggota)	3.....
4. Dr. Hairul Hudaya, M. Ag (Anggota)	4.....

Mengetahui,
Direktur

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag
NIP. 19621112 198903 1 004

ABSTRAK

Ida Norlena, *Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA, dan II: Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Namun ada suatu wilayah di Kabupaten Tabalong yaitu di Kecamatan Upau tepatnya di Desa Pangelak, agama Islam hadir sebagai agama yang dianut oleh minoritas masyarakat pendatang di tengah masyarakat yang multikultural, yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Ada suku Dayak, Banjar, Jawa, Sunda, Bugis/ Makassar, Batak, Flores, dan Manado. Ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Kaharingan. Ada penduduk asli setempat, ada juga masyarakat pendatang. Minoritas muslim yang tinggal di tengah masyarakat lain, tentu menghadapi berbagai kendala dalam pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Kendala tersebut misalnya masih kurangnya kesadaran diri pribadi muslim untuk menciptakan suasana keberagamaan di lingkungannya, serta kurangnya sentuhan pendidikan agama Islam dari tokoh agama dan masyarakat.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data meliputi: pertama, reduksi data; kedua, penyajian data, yang selanjutnya dilakukan pembahasan dan diinterpretasikan secara logis, selanjutnya dilakukan analisis; ketiga, penarikan kesimpulan untuk menentukan kondisi iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

Hasil penelitian menunjukkan suasana keberagamaan di Desa Pangelak kondusif, yang berwujud dalam bentuk toleransi beragama, mencakup membantu dalam kegiatan keagamaan seperti kematian dan PHBA, toleransi dalam beragama mencakup tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain, tidak mengganggu agama lain, dan kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain. Wujud lain adalah tolong menolong dalam hal perkawinan dan dalam kegiatan manugal, kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan dan dalam kegiatan MTQ. Terciptanya suasana kondusif di Desa Pangelak tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap agama serta tradisi yang turun temurun, seperti gotong royong, dan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi: a) Faktor pendukung: isi ceramah tentang kerukunan, pola pikir masyarakat, keberadaan FKUB, adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat, budaya atau tradisi gotong royong. b) Faktor penghambat: Letak pusat kegiatan keagamaan, minat warga terhadap kegiatan keagamaan, dan lingkungan pergaulan.

Ada juga toleransi beragama yang melampaui batas ajaran Islam, seperti; Membagikan daging kurban kepada warga non-

muslim. Memakan daging hewan yang disembelih dengan cara menusuk atau melempari dengan tombak. Memakan jamuan yang proses, tempat serta penyajiannya diragukan kehalalannya. Sebagian pemuda bergaul bebas sehingga ada yang terpengaruh dan berpindah agama.

ABSTRACT

Ida Norlena, Islamic Religious Climate in The Multicultural Community in Pangelak village Tabalong Regency. Advisor I: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA. Advisor II: Drs. H. Ahdi Makmur, M. Ag, Ph.D. Thesis, Department of Islamic Education, Postgraduate School, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015

The majority of population in Indonesia is adherents to Islam. However, in Tabalong regency, Upau district in Pangelak village to be exact, Islam appears to be a minority religion which is adhered by migrant communities in a multicultural society with various races, and cultures such as Dayak, Banjar, Javanese, Sundanese, Bugis/Makassar, Batak, Flores, and Manado, and religions such as Islam, Christian, Hinduism, and Kaharingan. It is mixed between indigenous people and migrant communities. Muslim minority who live in such kind of society, definitely, has many obstacles to practice Islam well. Those obstacles for example are the lack of awareness of Muslims to create a religious atmosphere in their environment, as well as, lack of Islamic education from religious and community leaders.

This field research uses a qualitative approach. The procedures of collecting data are observation, interviews, and documentation. The data is then analyzed through data reduction,

data presentation, and interpreted logically and finally inferred to determine religious climate in Pangelak village.

The result shows that religious climate in Pangelak is conducive which is manifested in the form of religious tolerance including giving assistance in religious activities such as death care and *PHBA*. The religious tolerance also includes the absence of coercion of other religions, not to interfere with other religions, and not to disturb the peace of other religion with certain religious activity. Other implementations of religious tolerance are helping in wedding and *manugal* activities, getting together in *yasinan* gathering and in *MTQ* activities. The realization of a conducive atmosphere in Pangelak village cannot be separated from people's understanding of religion and tradition for generations, such as mutual cooperation, and support from social activities. Some factors that account for this religious climate are (a) Supporting factors such as the content of lectures on harmony, public mindset, FKUB existence, positive activities existence in the community, culture or tradition of mutual cooperation and (b) Inhibiting factors such as location of the center of the religious activities, citizen's interests to religious activities, and social environment.

However, some religious tolerances go beyond the limits of Islam, such as distributing the *qurban* meat to non-Muslims, eating the meat of animal slaughtered by piercing or by spears, eating meal which the *halal* status is questionable and some youth mingle freely so that it is easy for them to be influenced and as a result some of them converted to other religions.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
 والمرسلين سيّدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين..

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Tiada yang patut disembah selain Allah Yang Maha Kuasa. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Berkat Taufiq dan Hidayah, serta Inayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangalak Kabupaten Tabalong.”**

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi. Oleh karena itu perkenalkan penulis menyampaikan ucapan terima- kasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Fauzi Aseri, MA selaku Rektor IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan persetujuan terhadap tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. Salamah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Madrasah Kementerian Agama RI yang telah memfasilitasi pemberian beasiswa dan seluruh biaya perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Ahmad Juhaidi, S.Ag, M.Pd.I selaku pengelola program Beasiswa S-2 Bagi Guru Madrasah Tahun 2013.
8. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan, pengalaman, dan motivasi baik selama perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh karyawan dan staf Tata Usaha Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah banyak membantu dalam keperluan akademik dan administrasi.

10. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Pascasarjana dan perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin yang telah berkenan memberikan pelayanan dan peminjaman literatur untuk kepentingan studi, baik selama masih aktif maupun dalam penyelesaian tesis ini.
11. Kepala Desa Pangelak, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Pangelak yang telah memberikan kesempatan, bantuan, informasi, serta dukungan selama penelitian dan penyusunan tesis ini.
12. Kedua Orangtua penulis ayahanda H. Mugeni dan ibunda Hj. Nor Ainah, kakak-kakak tercinta, dan seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan bantuan, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Sahabat-sahabat dan teman-teman kelas Nusantara yang telah membantu dalam segala hal, memberikan dukungan, saran dan motivasi baik selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian tesis ini.
14. Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan bantuan, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan semoga mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Amin ya Rabbal'Alamin.*

Banjarmasin, April 2015

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	,
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong:

Fathah panjang	: \hat{A} / \hat{a}	أو	: Aw
Kasrah Panjang	: \hat{I} / \hat{i}	أي	: Ay
Dhammah panjang	: \hat{U} / \hat{u}		

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya; ربنا ditulis *Rabbanâ*.

2. Vokal Panjang (*mad*);

Fathah (baris di atas) ditulis *â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î*, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya; القارة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. *Tâ' marbûthah* (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis *h*, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ'*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو خير الرزقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia ini diadaptasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxiii

Bab I

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Penulisan	16

Bab II

KERANGKA TEORITIS	19
A. Konsep Iklim Keberagamaan	19
1. Pengertian Iklim Keberagamaan	19
2. Bentuk-bentuk Iklim Keberagamaan	22
B. Konsep Masyarakat Multikultural	58
1. Pengertian Masyarakat Multikultural	58
2. Akar Sejarah Multikulturalisme dan Multikulturalisme di Indonesia	60
3. Jenis-jenis Multikulturalisme	64
4. Asas Multikulturalisme dan Menuju Masyarakat Multikultural	66
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan (positif dan negatif)	69

Bab III

METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75
B. Lokasi Penelitian	76
C. Data dan Sumber Data	77
D. Prosedur Pengumpulan Data	78
1. Observasi	78
2. Interview	79
3. Dokumen	80
E. Analisis Data	81
F. Pengecekan Keabsahan Data	82

Bab IV

PAPARAN DATA PENELITIAN	83
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
1. Letak Geografis Desa Pangelak	83

2. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga di Desa Pangelak	84
3. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Desa Pangelak	86
4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Desa Pangelak	87
5. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk di Desa pangelak	89
6. Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama	90
7. Tempat Ibadah Menurut Agama di Desa Pangelak	92
8. Kondisi Lembaga Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Pangelak	94
B. Paparan Data Penelitian	98
1. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak.....	99
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak.....	147

Bab V

PEMBAHASAN (ANALISIS LANJUT)

A. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak	171
1. Toleransi Terhadap Agama Lain: Membantu dalam Kegiatan Keagamaan (kematian dan PHBA)	171
2. Toleransi dalam hal beragama: (1) Tidak adanya Pemaksaan Terhadap Agama Lain	173

3. Toleransi dalam hal:	
(2) Tidak mengganggu Agama Lain	178
4. Toleransi Terhadap Agama Lain:	
(3) Kegiatan Keagamaan tidak mengganggu	
ketenangan orang lain	179
5. Tolong menolong dalam hal Perkawinan.....	181
6. Tolong menolong dalam hal Kegiatan Manugal ..	183
7. Kebersamaan dalam Kegiatan Arisan Yasinan	187
8. Sikap kebersamaan dalam Kegiatan MTQ.....	189
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan	
Iklim Keberagamaan Islam di tengah Masyarakat	
Multikultural di Desa Pangelak	192
1. Faktor Pendukung (positif)	192
2. Faktor Penghambat (negatif)	199

Bab VI

PENUTUP	207
A. Simpulan	207
B. Saran	208

DAFTAR PUSTAKA	209
LAMPIRAN-LAMPIRAN	219
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	225

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013 ...	78
Tabel 4.2. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013	79
Tabel 4.3. Posisi Desa Pangelak di Kecamatan Upau (Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2013	81
Tabel 4.4. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk Di Kecamatan Upau Tahun 2013	82
Tabel 4.5. Posisi Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama Pada Kecamatan Upau Tahun 2013	83
Tabel 4.6. Posisi Tempat Ibadah Desa Pangelak Pada Kecamatan Upau Tahun 2013	85
Tabel 4.7. Lembaga Pendidikan di Desa Pangelak Tahun 2014.....	87
Tabel 4.8. Kondisi Pendidikan Masyarakat Pangelak Tahun 2014.....	88

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, dan agama, oleh karena itu bangsa Indonesia memiliki banyak macam bahasa, adat istiadat, budaya, dan kesenian yang bermacam-macam pula, sehingga memperkaya khasanah bangsa. Namun keanekaragaman itu bisa menjadi potensi terjadinya konflik antar suku, antar etnis, bahkan antar agama, karena berbeda pemahaman, berbeda budaya, serta berbeda kepentingan. Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu disatukan dalam satu semboyan bangsa *Bhinneka Tunggal Ika* (meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural society*), dilihat dari suku, agama, ras, dan adat istiadat serta kebudayaannya, sehingga masyarakatnya disebut juga dengan masyarakat yang multikultural. Dalam kemajemukan itu masing-masing penduduk saling berinteraksi, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya, bahkan agama.

Gambaran tersebut di atas sejalan dengan pandangan M. Atho Mudzar yang menyebutkan bahwa kemajemukan baik segi ekonomi, latar belakang budaya, etnik, ras maupun kepegangan agama, telah mendorong interaksi, kooperasi, akomodasi, dan akulturasi antara berbagai kelompok masyarakat yang majemuk tersebut, tetapi pada segi lain dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan bahkan konflik antara satu sama lain, karena masing-masing kelompok, pada waktu yang sama juga akan berusaha mempertahankan identitasnya, termasuk pandangan ideologisnya tentang agama.¹

Agama Islam memiliki konsep *lakum dinukum waliyadin* (QS. Al-Kafirun: 1-6), dan tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256). Walaupun dalam agama Islam, Islam adalah agama yang benar, unggul sebagai agama yang telah diridhai dan disempurnakan oleh Allah (QS. Ali Imran: 19 dan Al-Maidah: 3), namun Islam juga sangat menghormati dan toleran terhadap agama-agama lainnya di dunia ini.

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hampir di setiap provinsi mayoritas penduduknya beragama Islam, penganut agama Islam tersebar di seluruh pelosok, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Ironisnya, sekarang ada segelintir pemeluk agama Islam hanya mengaku beragama Islam, tetapi tidak menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, sehingga ada pihak yang beranggapan negatif terhadap Islam.

¹ M. Atho Mudzar, Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama, dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, editor Moh. Soleh Isre, (Jakarta: Depag RI Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Puslitbang Kehidupan beragama, Bagian proyek peningkatan pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003), h.1.

Masyarakat muslim yang tinggal di tengah masyarakat lain yang berbeda adat, budaya, bahkan berbeda agama, tentunya menghadapi banyak kendala dalam pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama, untuk jadi seorang muslim yang bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi masyarakat di sekitarnya. Kendala-kendala tersebut misalnya masih kurang kesadaran dari diri pribadi muslim tersebut untuk menciptakan suasana keberagamaan di lingkungannya, kurangnya perhatian dan dukungan pembinaan dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat tentang penciptaan suasana keberagamaan di suatu daerah. Padahal pembinaan ajaran agama Islam merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi guna menangkis arus globalisasi, modernisasi, pluralis yang negatif, terlebih lagi pada masyarakat yang multikultural, untuk selanjutnya pembinaan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang kokoh imannya, saleh, berakhlak mulia, sehingga keberadaan seorang muslim menjadi *rahmatan 'alamin* dan inspirasi bagi semua orang.

Kalimantan Selatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2012 jumlah penduduknya sebesar 3.790.071 jiwa.² Penduduknya multi etnis, multikultural namun kehidupan masyarakat relatif damai. Kalimantan Selatan terkenal dengan penduduknya yang agamis. Mayoritas penduduknya beragama Islam, perkiraan tahun 2012 penduduknya yang muslim adalah sebesar 3.496.243 jiwa, ditunjang dengan jumlah mesjid sebanyak 2.368

² Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan dalam Angka 2013* (Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2013), h. 49.

buah, langgar dan mushalla sebanyak 7.038 buah.³ Hal ini jauh berbeda dengan penduduk Kristen di Kalimantan Selatan.

Penduduk Kalimantan Selatan yang beragama Kristen Protestan berdasarkan data tahun 2012 adalah berjumlah 26.033 jiwa, dengan tempat ibadah sebanyak 152 buah, penganut Kristen Katolik berjumlah 18.662 jiwa dengan tempat ibadah sebanyak 59 buah, penganut Budha berjumlah 12.518 jiwa dengan tempat ibadah sebanyak 24 buah, penganut Hindu 13.873 jiwa dengan tempat ibadah pura sebanyak 62 buah dan sanggah 1.328 buah.⁴ Selain itu ada juga penganut kepercayaan lokal, seperti Kaharingan.

Suku yang ada di Kalimantan Selatan juga bervariasi, ada suku Banjar yang terbagi menjadi tiga sub suku yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.⁵ suku Jawa, suku Bugis, suku Madura, suku Bukit, suku Mandar, suku Bakumpai, Sunda, dan suku lainnya. Meskipun Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai suku dan agama, namun kehidupan masyarakatnya harmonis, rukun dan damai, seperti pandangan M. Atho Mudzar yang menyatakan bahwa secara umum kondisi kerukunan hidup umat beragama di Kalimantan Selatan dipandang sudah berjalan baik dan kondusif.⁶

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya pada

³ *Ibid*, h. 141.

⁴ *Ibid*, h. 142-145.

⁵ Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 3.

⁶ M. Atho Mudzar, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Warisan Multikultural*, Cet. 2 (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2008), h. 345.

tahun 2013 berjumlah 231.718 jiwa,⁷ tersebar di 12 Kecamatan. Seperti halnya Kalimantan Selatan yang terdiri dari berbagai suku dan agama, keadaan masyarakatnya relatif aman dan damai, kerukunan terjalin dengan baik. Kabupaten Tabalong masyarakatnya terdiri dari multikultural. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2012 tercatat penduduknya yang beragama Islam sebanyak 182.512 jiwa, sementara pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 4.522 jiwa, pemeluk Kristen Katolik 1.558 jiwa, pemeluk agama Budha 38 jiwa, dan pemeluk Hindu 1.252 jiwa.⁸

Data mengenai tempat peribadatan yang ada di Kabupaten Tabalong sampai tahun 2013 yaitu 207 buah mesjid, 459 buah langgar, 17 buah gereja Protestan, 8 buah gereja Katolik, 1 balai Jemaat, dan 1 buah pura.⁹ Dari segi jumlah, keberadaan tempat ibadah tersebut cukup proporsional. Meski dalam sensus, sering agama Kaharingan tidak muncul dalam hitungan, tetapi dalam hal tempat ibadah, terdapat 1 balai jemaat yang bisa dipastikan merupakan rumah ibadah kalangan Kaharingan. Keberadaan pura juga diyakini merupakan wadah ibadah bagi kalangan Kaharingan yang dikategorikan sebagai bagian dari Hindu.

Etnis-etnis yang ada di Kabupaten Tabalong adalah Banjar, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis/Makassar, Batak, dan Flores. Penduduk mayoritas adalah Banjar, merupakan penduduk asli dan semuanya muslim. Penduduk asli lainnya adalah Dayak, kebanyakan beragama Kristen atau masih menganut

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2014* (Tanjung:BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h. 63.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan*, h. 141-145.

kepercayaan lokal, yaitu Kaharingan. Pendatang utama adalah dari Jawa, kemudian disusul Sunda, Bugis/Makassar yang umumnya beragama Islam, pendatang lainnya adalah Batak dan Flores yang sebagian besar beragama Kristen. Kehidupan antar etnis relatif aman, lancar dan harmonis. Kehidupan beragamanya sangat kondusif. Dalam sejarahnya tidak pernah terjadi pertikaian antar etnis ataupun agama. Keseimbangan dan sejarah yang panjang ini yang menciptakan harmoni yang kuat di kawasan ini. Tabalong menjadi sasaran migrasi belakangan ini karena kehadiran perusahaan tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit.

Keberadaan suatu kelompok kecil di tengah kelompok besar bisa menyebabkan kelompok kecil kehilangan identitas dirinya, dan bahkan terpengaruh oleh kelompok besar di lingkungannya. Hal inilah yang dikhawatirkan terjadi pada masyarakat muslim yang tinggal di wilayah mayoritas non-muslim, terlebih lagi jika masyarakat tersebut kurang mendapat sentuhan pendidikan agama Islam. Seperti masyarakat muslim yang tinggal di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong yaitu di Kecamatan Upau, tepatnya di Desa Pangelak.

Kecamatan Upau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong. Luas wilayahnya adalah 323,00 km². Di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kecamatan Haruai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Balangan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.¹⁰ Kecamatan Upau terdiri dari enam desa yaitu Desa

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong*, h 92.

¹⁰ KSK Upau, *Kecamatan Upau dalam Angka 2014*, (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014) h. 1.

Masingai I, Masingai II, Bilas, Kaong, Pangelak, dan Kinarum. Letak ibukota Kecamatan Upau adalah di Desa Pangelak.¹¹ Pangelak adalah sebuah desa di lembah pegunungan Meratus. Desa Pangelak terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit. Luas daerahnya adalah 53 Km².¹² Jarak ke ibukota Kabupaten (Tanjung) sekitar 44 km dengan waktu tempah kurang lebih 1 jam, dan waktu tempuh ke ibukota provinsi kurang lebih 5 - 6 jam.

Desa Pangelak terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT), 379 Rumah Tangga,¹³ dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 tercatat sekitar 1.479 jiwa.¹⁴ Mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, dan merupakan penduduk asli setempat. Penduduk lainnya adalah Jawa merupakan pendatang, kemudian Banjar, Banjar ini beragam ada Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala Menurut sumber dari salah seorang warga Desa Pangelak bahwa suku-suku lain yang juga mendiami desa tersebut adalah suku Sunda, Batak, Bugis, dan Manado.

Selain suku dan etnis yang beragam, agama penduduk Desa Pangelak pun juga beragam, ada Islam, Katolik, Kristen, yang mana Kristen ini pun juga beragam, ada Pantekosta, Evangelis. Agama lain adalah Hindu, penganut Hindu ini sebagian besar sebenarnya adalah Kaharingan. Berdasarkan data tahun 2013 penduduk Desa Pangelak yang beragama Kristen dan Katholik berjumlah sekitar 619 jiwa (46%). Is-

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalon*, h. 17.

¹² KSK Upau, *Kecamatan Upau*, h.2.

¹³ *Ibid*, h. 4.

¹⁴ *Ibid*, h. 8.

lam 357 jiwa (26,5%). Hindu 259 jiwa (19,3%), dan agama lainnya 110 jiwa (8,2%).¹⁵ Sehingga agama Islam merupakan agama minoritas di tengah masyarakat multikultural yang mayoritas non Islam.

Desa Pangelak misalnya, terdapat satu buah mesjid dan 2 buah langgar, dua buah gereja, serta sebuah pura. Dalam keragaman, baik beragam etnis, suku, agama, maupun budaya, di Desa Pangelak tercipta kerukunan hidup, saling menghormati dan menghargai antar agama dalam kehidupan sehari-hari yang diimplementasikan dalam solidaritas antar umat beragama, terpeliharanya kegiatan kegotongroyongan dengan tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Desa Pangelak tidak semeriah dan masih kurang semarak jika dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya warga muslim yang ikut salat berjamaah di masjid, kurangnya antusias warga terutama anak-anak dan remaja menyambut dan merayakan hari-hari besar Islam. Serta masih kurangnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut, contohnya kegiatan keagamaan para wanitanya adalah hanya ada satu kali dalam seminggu, yaitu arisan ibu-ibu yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca surah Yasin bersama-sama (yasinan). Demikian halnya juga dengan kegiatan Islam para pria, dan remaja muslimnya masih kurang semarak.

Realita menarik yang ada dan nampak terjadi di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong adalah: *Pertama*, Desa Pangelak

¹⁵ *Ibid*, h. 48-49.

masyarakatnya terdiri dari masyarakat yang multikultural, yaitu terdiri dari berbagai suku dan agama, ada suku Dayak, Jawa, dan Banjar; ada agama Islam, Kristen, dan Hindu, serta Kaharingan; ada yang merupakan penduduk asli setempat, dan ada juga yang merupakan masyarakat pendatang; *kedua*, eksistensi masyarakat minoritas muslim Desa Pangelak yang unik di tengah masyarakat yang multikultural, di mana masyarakatnya hidup rukun dalam banyak perbedaan; *ketiga*, Desa Pangelak kurang mendapat sentuhan-sentuhan pendidikan agama Islam dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat, yaitu masih sedikit dan jarang sekali kegiatan keagamaan yang diadakan seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Berdasarkan realita umum yang terjadi di masyarakat luas sekarang ini dan realita yang ada dan terjadi di Desa Pangelak yang masyarakatnya multikultural terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidupnya membaur satu sama lain, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari tahu secara lebih dalam tentang bagaimana suasana keberagamaan masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat non-muslim tersebut, yakni di Desa Pangelak. Penelitian ini dilaporkan dengan judul penelitian **“IKLIM KEBERAGAMAAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA PANGELAK KABUPATEN TABALONG”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian tentang iklim keberagamaan ini, penulis menegaskan lingkup dan wilayah yang diteliti secara operasional adalah:

1. Iklim yang dimaksud disini adalah suasana, atau keadaan.
2. Keberagamaan yang dimaksud di sini adalah keberagamaan yang dikaitkan dengan perihal beragama, yang terkait dengan hal-hal Islam.

Iklim keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana atau keadaan keberagamaan yang terasa dan terlihat, yaitu keadaan hubungan sesama muslim dan non-muslim, keadaan saling tolong menolong sesama muslim dan non-muslim, keadaan atau suasana kebersamaan antar sesama muslim dan non-muslim, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan perayaan pesta perkawinan, upacara kematian, perayaan hari-hari besar Islam, perayaan hari-hari besar Kristen, perayaan hari-hari besar Hindu, serta ibadah dan kesalehan sosial yang menopang implementasi keagamaan.

3. Masyarakat multikultural yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang memiliki budaya yang bermacam-macam pula. Dalam hal ini masyarakat Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai suku dan agama yakni Islam, Kristen, dan Hindu, serta Kaharingan.
4. Desa Pangelak adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Upau. Desa Pangelak merupakan ibu kota kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis:

1. Untuk dapat menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah terkait dengan iklim keberagamaan pada masyarakat yang multikultural.

2. Untuk dapat dijadikan kajian-kajian dalam telaah pengembangan iklim keberagamaan sebagai budaya yang merupakan implementasi ajaran agama Islam pada masyarakat yang multikultural, sehingga tercipta iklim keberagamaan Islami yang berkembang harmonis.
3. Untuk dijadikan sebagai sarana penunjang landasan berpikir sehingga mampu mengubah iklim yang tidak atau kurang kondusif menjadi kondusif, pembiasaan-pembiasaan yang belum teraplikasi menjadi teraplikasi.

Secara Praktis:

1. Menjadi masukan/saran yang berharga sehingga menjadi acuan dalam rangka menciptakan iklim keberagamaan pada masyarakat yang multikultural.
2. Menjadi bahan pertimbangan dalam pembiasaan yang berkaitan dalam penciptaan iklim keberagamaan di masyarakat.
3. Mencari acuan bentuk atau pola yang tepat dalam rangka menciptakan iklim keberagamaan pada masyarakat yang multikultural, sehingga dapat menjadi model iklim keberagamaan yang baik dan bisa diterapkan pada masyarakat multikultural lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil lacakan yang penulis lakukan, belum ada mahasiswa yang mengangkat masalah iklim keberagamaan Islam pada masyarakat yang multikultural, dalam hal ini multi suku dan agama. Penelitian-penelitian terdahulu berkisar

tentang iklim keberagaman di sekolah, dan penerapan pola pendidikan pada kelompok masyarakat tertentu, serta pendidikan Islam tentang kerukunan umat beragama. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Supriatno dengan judul “Iklim Keberagaman Di SMAN 4 Banjarmasin (Studi peran kepala sekolah)”. Tesis tersebut mendeskripsikan tentang suasana keberagaman pada siswa-siswi SMAN 4 Banjarmasin, baik itu siswa muslim maupun non-muslim. Iklim keberagaman yang dimaksud pada tesis tersebut adalah bagaimana iklim keberagaman, baik agama Islam maupun agama lainnya yang ada di sekolah tersebut sebagai implementasi dari visi dan misi sekolah. Penelitian dalam tesis ini juga menitikberatkan pada bagaimana peran kepala sekolah dalam konteks penciptaan iklim keberagaman di SMAN 4 Banjarmasin. Adapun kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah bahwa iklim keberagaman di sekolah tersebut mengalami kemunduran, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan kepemimpinan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan kepemimpinan kepala sekolah yang menerapkan sistem “inheren hirarki birokrasi” dalam konteks otokrasi, yang hanya menjalankan keinginan dan kemauan kepala sekolah, yang terbatas pada substansi visi dan misi sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keagamaan di sekolah tersebut adalah sarana dan prasarana yang tidak terpelihara, anggaran dana yang minim, serta tata tertib yang tidak berfungsi dengan baik.

2. Tesis yang ditulis oleh Hamsinah dengan judul “Pola Pendidikan Islam Bagi Para Muallaf PITI Di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggali tentang bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi para muallaf, khususnya di Kota Banjarmasin, serta hasil dari pendidikan agama Islam tersebut. Subjek penelitiannya adalah para pengurus dan anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Banjarmasin, dan para pengajar agama yang aktif memberikan pendidikan di lingkungan tersebut. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa pendidikan agama yang diberikan muslim Tionghoa PITI di Kota Banjarmasin ditekankan pada pembelajaran ilmu agama dengan menekankan pada aspek ketauhidan, ibadah, muamalah, dan akhlak, ditambah pelajaran Al-Qur’an. Hasil dari pembelajaran tersebut tampak dari semakin banyaknya muslim Tionghoa yang sudah memiliki pengetahuan mendasar tentang agama Islam, juga sudah tumbuh secara mandiri kemauan untuk terus mempelajari Islam lewat buku-buku, kaset ceramah dan mendengar langsung ceramah agama di luar agenda PITI.
3. Tesis yang ditulis oleh Amal Fathullah yang berjudul “Pendidikan Islam Tentang Kerukunan Umat Beragama (Studi Normatif Praksis pada SMAN Kota Banjarmasin). Tesis tersebut mendeskripsikan bagaimana hubungan antara siswa dalam perbedaan agama dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya di SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Sisi yang digarap adalah perilaku siswa dalam menyikapi agamanya masing-masing dan hubungannya dengan agama lainnya, yang

diimplementasikan dalam pergaulan. Sisi lain yang digarap dalam tesis tersebut adalah kajian-kajian normatif dari materi pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang dibandingkan dengan sejumlah materi yang tertuang dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil temuan penelitian diketahui bahwa guru-guru PAI SMAN di Kota Banjarmasin melihat realitas penduduk Indonesia memang sangat pluralis agamanya, sehingga kerap terjadi konflik sosial bernuansa SARA. Guru PAI di Kota Banjarmasin berpandangan bahwa masyarakat adalah pihak yang paling terkait dengan kerukunan dan atau ketidakrukunan dalam hidup beragama. Oleh karena itu untuk mencegah konflik berarti harus mendidik masyarakat. Masyarakat itu terbentuk dari keluarga dan sekolah. Memperbaiki masyarakat harus dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Sementara pendidikan kerukunan di sekolah sudah dilakukan namun masih terasa kurang.

Penelitian ini meneliti tentang iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat langsung. Iklim keberagamaan di sini tidak hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja, akan tetapi menyangkut semua hal yang berkaitan dengan Islam, seperti tolong menolong, toleransi, dan juga ibadah dan kesalehan sosial baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim, termasuk bagaimana hubungan dan interaksi antara minoritas muslim dan mayoritas non-muslim.

Subyek penelitian ini tidak hanya terbatas siswa atau pelajar muslim saja, akan tetapi juga warga muslim lainnya,

serta warga non-muslim di Desa Pangelak. Lokasi penelitian ini adalah di sebuah lingkungan masyarakat desa yang penduduknya multikultural, baik itu multi etnis, suku, budaya, maupun agama, di mana Islam sebagai agama minoritas di tengah mayoritas agama non Islam.

G. Sistematika Penulisan

Urutan logis sistematika penulisan tesis ini adalah:

Bab satu pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua kerangka teoritis, membahas tentang konsep iklim keberagamaan, konsep masyarakat multikultural, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan (positif dan negatif).

Bab tiga metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat paparan data penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan paparan data penelitian yaitu iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak.

Bab lima pembahasan (analisis lanjut) membahas tentang iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak dan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural.

Bab enam penutup berisi simpulan dan saran. □

Bab II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Iklim Keberagamaan

1. Pengertian Iklim Keberagamaan

Iklim yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *climate*, adalah suatu yang sering dimaknai dengan musim atau cuaca atau suhu yang berhubungan dengan fenomena alam, seperti: panas, sejuk, musim kemarau, musim hujan, musim semi. Apabila iklim dihubungkan dengan fenomena alam seperti tersebut, maka iklim adalah suasana yang kondisional, sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keadaan hawa.¹ Iklim juga diartikan sebagai suasana atau keadaan, iklim demokrasi.² Apabila iklim dihubungkan dengan fenomena alam, maka proses terjadinya iklim tersebut didasarkan pada sunnatullah, yaitu sunnatullah sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 164, Allah SWT berfirman:

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 421.

² Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diva Publisher, 2008), h. 370.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Iklm jika digambarkan dari sisi fenomena alam sebagaimana tergambar di atas, maka iklim sangat kondisional, situasional atau suasana yang tidak tetap. Artinya keberadaannya bisa terjadi perubahan kapan saja, karena iklim yang terjadi bersifat alami (sunnatullah). Oleh karena itu pengertian iklim dapat dipahami dari aspek lain, yang didasarkan pada proposisi objek dari iklim itu sendiri.

Iklm yang didasarkan pada proposisi objek sangat bergantung dari lingkup iklim itu berada. Proposisi objek yang sangat bergantung dari iklim, dapat terjadi; *pertama*, mengalir dengan sendirinya; *kedua*, karena iklim diciptakan atau dikondisikan, atau disituasikan. Oleh karena itu iklim adalah sesuatu keadaan, dan keadaan itu terjadi ada yang bersifat alami, dan ada yang terjadinya secara disengaja disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keadaan itu, sehingga iklim tersebut tetap dalam keadaan konstan atau mungkin berubah tidak konstan.

Keberagamaan pada tulisan ini adalah keberagamaan dalam konteks keagamaan di masyarakat, yaitu yang dianut oleh masyarakat tertentu. Oleh karena itu, apabila terdapat kata

keberagamaan, maka yang dimaksud adalah keberagamaan dalam konteks agama Islam. Keberagamaan berasal dari kata agama. Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³ Sedangkan keberagamaan adalah perihal beragama.⁴

Kaidah agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, agama mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Pengertian tersebut memberikan ilustrasi bahwa dalam agama terdapat tiga dimensi penting bagi manusia, yaitu dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan, dan dimensi alam sekitarnya. Apabila keberagamaan sebagai perihal beragama, maka yang dimaksudkan adalah berhubungan dengan ketiga dimensi tersebut di atas yang dimanifestasikan melalui sikap dan perbuatan. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengharapkan timbulnya suatu umat yang menjadi *syuhadâ al-nâs* atau saksi atas manusia. Fungsi ini antara lain dapat diwujudkan melalui penelitian-penelitian empiris. Kita bisa meneliti keadilan, musyawarah, takwa, amal saleh, dan sebagainya, dengan melihat seberapa jauh hal-hal di atas dipraktikkan atau dikembangkan dalam masyarakat.⁵

Kedua istilah tersebut dirangkai menjadi satu kalimat, yaitu iklim keberagamaan, yang secara implisit memberikan

³ *Ibid*, h.12.

⁴ *Ibid*.

⁵ Taufik Abdullah, M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, Cet. 4 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 33.

gambaran tentang suasana kegiatan di masyarakat yang ditopang dengan nuansa-nuansa keagamaan Islam (spiritualitas) dalam realitas kebersamaan.

2. Bentuk-bentuk Iklim Keberagamaan

a. Kebebasan beragama

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bebas bermakna merdeka dari sesuatu sifatnya mengikat, terlepas sama sekali.⁶ Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia.

Kebebasan beragama dalam konteks Islam menyiratkan bahwa non-muslim tidak dipaksa untuk masuk Islam, mereka juga tidak dihalangi untuk menjalankan ritus keagamaannya. Baik muslim dan non muslim dapat mengembangkan agamanya, disamping melindunginya dari serangan atau fitnah, tak peduli apakah hal itu berasal dari kalangan sendiri atau orang lain.⁷

Agama Islam merupakan agama yang menghargai nilai-nilai kemerdekaan beragama, karena agama adalah suatu fitrah manusia. Sungguh mustahil bila ada orang yang akan memaksa seseorang untuk menerima sesuatu akidah, terlebih lagi bila orang itu sendiri telah mempunyai agama

⁶ Sulchan, Yasin, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997), h. 60.

⁷ Mohammad Hashim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, diterjemahkan oleh Eva Y Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Mizan, 1996), h. 120.

yang dianutnya, karena itu tidaklah heran dalam hal ini jika agama Islam menjamin kemerdekaan beragama bagi setiap orang.⁸ Sehubungan dengan kemerdekaan beragama itu Allah telah menggariskan dalam firman-Nya yang menerangkan bahwa agama tidak dapat dipaksakan pada seseorang. Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Mandat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, hanyalah terbatas pada penyampaian saja. Beliau tidak berhak memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Dalam hal ini, Allah juga telah menegaskan dalam firmanNya yang tercantum dalam Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 21-22.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۚ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Mandat untuk memberi hidayah hanya dimiliki oleh Allah semata-mata, karena itu tidak layak bagi seseorang untuk memaksakan suatu ide ataupun petunjuk pada seseorang, walaupun hal itu kepada orang yang paling dicintainya. Untuk itu Allah menerangkan dalam firmanNya Q.S. Al-Qashash/28: 56 sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁸ Yunus Ali Al-Muhdhar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musub-musubnya*, (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994), h. 12.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas tidaklah menghalangi seseorang untuk mengajak orang lain ke dalam Islam, karena Islam telah menggariskan bagaimana cara berdakwah kepada seseorang. Untuk itu Allah telah menegaskan kepada NabiNya agar beliau selalu berdakwah dengan cara lemah lembut agar tidak melukai perasaan orang lain. Dalam surat An-Nahl Allah SWT menerangkan, bahwa ketika berdakwah hendaklah dengan cara yang baik, jika terjadi suatu perdebatan, maka hendaklah berdebat dengan cara yang lebih baik. Q.S. An-Nahl/16:125.

ص
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ

Pada ayat lain Allah SWT melarang untuk mengejek sesuatu yang disembah oleh orang yang tidak beriman, karena perbuatan seperti itu akan menyakiti orang kafir. Berikut firman Allah dalam Q.S. Al-An'am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا
بَغِيرِ عِلْمٍ

Konsep jihad dalam Islam hanya untuk mempertahankan agama dari rongrongan musuh, bukan seperti yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam, bahwa Islam disiarkan dengan pedang. Sungguh tuduhan mereka itu tak lain hanyalah isapan jempol yang terbukti kepalsuannya. Mereka mengatakan demikian itu hanya terdorong oleh

perasaan dendam saja.⁹ Tapi bila musuh-musuh Islam itu mau mempelajari sejarah penyiaran Islam, baik dari sejak zaman Nabi pada masa berdirinya negara-negara Islam yang ada di timur dan di barat, pasti mereka akan tahu betapa toleransinya kaum muslimin terhadap lawan-lawannya.

Fitrah manusia itu membutuhkan suatu perdamaian dan ketenangan hidup. Terjaminnya suatu ketenangan hidup dan perdamaian itu diperlukan sebagai suatu kekuatan yang dapat membela hak asasi manusia, karena itulah jika di atas permukaan bumi ini terjadi suatu usaha untuk mengganggu ketenangan hidup dan merampas kemerdekaan seseorang, agar hal tersebut tidak terjadi, diperlukan suatu kekuatan yang dapat menumpas segala kejahatan yang merongrong perdamaian dan kemerdekaan seseorang, karena hanya dalam keadaan yang berbahaya saja kita dibenarkan untuk mengangkat senjata. Sebab hal ini tidak bertentangan dengan fitrah manusia.¹⁰ Oleh karena itu jika agama Islam membolehkan untuk mengangkat senjata, hal itu bukan berarti sebagai perintah untuk berbuat sewenang-wenang. Agama Islam melarang merampas kebebasan seseorang atau memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi agama Islam mengizinkan mengangkat senjata sekedar untuk mempertahankan diri saja dari segala rongrongan musuh Islam.

Kemerdekaan beragama terwujud dalam bentuk-bentuk yang meliputi antara lain: *Pertama*, tidak ada

⁹ *Ibid*, h. 13.

¹⁰ *Ibid*, h. 14.

paksaan untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan tertentu, dan tidak ada paksaan untuk menanggalkan suatu agama yang diyakini; *Kedua*, Islam memberikan kekuasaan kepada orang-orang non-Islam (ahli kitab) untuk melakukan apa yang menjadi hak dan kewajiban atau apa saja yang dibolehkan, asal tidak bertentangan dengan hukum Islam; *Ketiga*, Islam menjaga kehormatan ahli kitab, bahkan lebih dari itu mereka diberikan kemerdekaan untuk mengadakan perdebatan atau bertukar pikiran serta pendapat dalam batasan-batasan etika perdebatan serta menjauhkan kekerasan dan paksaan.¹¹

Sikap untuk mempertahankan akidah dari rongrongan musuh adalah berbeda sekali dengan sikap menggunakan kekerasan untuk memaksakan suatu akidah kepada seseorang. Sikap yang pertama merupakan suatu sikap yang logis sekali. Sedangkan sikap yang kedua adalah sangat bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri yang harus disingkirkan dari muka bumi ini.¹²

Pemikiran seperti ini sangat cocok sekali dengan firman Allah dalam Q.S Al Baqarah/2: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونََكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۚ

Ayat yang disebutkan di atas adalah sandaran kita untuk mengangkat senjata, kita diwajibkan untuk

¹¹ Dalizar Putra, *Hak Asasi Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), h. 59-61.

¹² Yunus Ali Al-Muhdhar, *Toleransi*, h. 14.

mengangkat senjata bila kita diperangi oleh musuh saja. Jadi ayat tersebut adalah suatu bantahan keras terhadap semua musuh Islam yang mengatakan bahwa Islam dalam penyiarannya selalu menggunakan kekerasan. Sebagian kaum orientalis itu sengaja mengatakan tuduhan semacam itu karena mereka mengira dapat mengelabui umat Islam. Namun tuduhan itu dapat dibuktikan kepalsuannya dengan ayat yang disebutkan di atas, karena ayat tersebut adalah sandaran bagi setiap kaum muslimin yang akan mengangkat senjata. Selanjutnya tuduhan kaum orientalis itu kelak akan dibuktikan kepalsuannya dengan fakta sejarah perkembangan Islam.¹³

b. Iklim persaudaraan sesama muslim dan non-muslim

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah SWT, sebagai hamba dan khalifah-Nya.

Istilah persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah basyariyyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara, karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

¹³ *Ibid*, h. 15.

Jamal A. Badawi menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal dan penerimaan terhadap kemajemukan dalam masyarakat manusia, termasuk kemajemukan dalam keyakinan agama. Universalitas martabat manusia adalah ajaran pokok Islam dan ajaran ini mengandung pengertian tegaknya kebebasan iman dan menerapkan peribadatan tanpa paksaan, tekanan atau manipulasi.¹⁴

Perdamaian adalah faktor penting dalam hidup dari kehidupan manusia. Dunia tanpa adanya perdamaian tentu akan mengalami kehancuran dan malapetaka yang besar. Apabila sudah tidak ada perdamaian berarti rusaklah agama yang diamanatkan oleh Allah dengan demikian kita semua akan memperoleh murka-Nya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama perdamaian, Islam tidak menghendaki kehancuran yang diakibatkan pertikaian, pertentangan dan peperangan, karena itulah menjadi kewajiban kita sesama muslim untuk senantiasa memelihara perdamaian, membina persatuan dan kesatuan umat. Islam mengajarkan kepada umatnya agar suka berjuang dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari persengketaan dan menumbuhkan perdamaian di masyarakat secara luas. Pengertiannya adalah apabila kehidupan suatu masyarakat telah dihiasi dengan keadilan, maka Allah akan menciptakan satu kehidupan yang damai dan penuh kenikmatan.

¹⁴ Jamal A. Badawi, "Hubungan Antar Agama: Sebuah Perspektif Islam," dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 135.

c. **Klim saling tolong menolong (gotong royong) sesama muslim dan non-muslim**

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵

Pertemuan antar manusia atau apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang-orang yang bertemu tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.¹⁶

Ada tiga norma sosial dasar yang lazim dalam masyarakat manusia: Pertama, *norm of social responsibility*

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 61.

¹⁶ *Ibid*, h. 6.

(norma tanggung jawab sosial), menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung pada kita, misal, orangtua merawat anak-anaknya; kedua, *norm of reciprocity* (norma reciprositas), menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang pernah membantu kita; ketiga, *norm of social justice* (norma keadilan sosial), aturan tentang keadilan dan distribusi sumber daya secara merata.¹⁷

Manusia sebagai makhluk sosial, tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Sehingga muncullah perilaku tolong menolong dalam kehidupan manusia.

Tindakan menolong atau membantu orang lain, kaitannya dengan hal tersebut ada istilah *altruism* (altruisme) yaitu tindakan sukarela membantu orang lain tanpa pamrih, atau hanya ingin sekedar beramal baik. Apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Istilah lain adalah *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe relasi antar-orang. Entah karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih, atau empati.¹⁸ Seseorang biasanya lebih

¹⁷ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears, *Psikologi Sosial*, edisi kedua belas, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Prenada Media group, 2009), h. 460-461.

¹⁸ *Ibid*, h. 457.

sering membantu orang yang dikenal ketimbang orang yang belum dikenal.

Dasar dari gejala sosial berupa kegiatan tolong menolong dan kerja bakti dalam masyarakat desa dan komunitas kecil pada umumnya adalah pengerahan tenaga yang tidak memerlukan keahlian khusus maupun tidak adanya diferensiasi tenaga. Sistem tolong menolong itu hanya mungkin terjadi apabila didasari hubungan saling mengenal antara warga masyarakat kecil.¹⁹

Beberapa perspektif teoritis tentang tindakan menolong menurut Taylor dkk, yaitu: Pertama, pendekatan evolusi menyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari wawasan evolusi genetik kita; Kedua, perspektif sosiokultural menegaskan pentingnya norma sosial. Masyarakat menciptakan aturan menolong yang mencakup norma tanggung jawab sosial, respositas, dan keadilan; ketiga, pendekatan proses belajar menyatakan bahwa orang belajar menolong, mengikuti prinsip dasar penguatan dan *modelling*; keempat, perspektif pengambilan keputusan berfokus pada proses mempengaruhi penilaian tentang kapan bantuan diperlukan, juga menekankan pertimbangan biaya dan manfaat dalam memutuskan untuk memberi pertolongan; Kelima, teori atribusi menandakan ide bahwa kesediaan kita untuk membantu bergantung pada manfaat dari kasusnya dan apakah seseorang pantas ditolong atau tidak.²⁰

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok-pokok Etnografi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 153-154.

²⁰ Shelley E. Taylor, Et Al, *Social Psychology*, h. 458.

Saling tolong menolong tampak sangat menonjol dalam masyarakat kecil di seluruh dunia,. Ada anggapan bahwa warga komunitas kecil seperti warga suatu desa, saling tolong menolong yang terjadi hanya karena mereka terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti pada sesama warga. Namun penelitian para ahli antropologi sosial dan sosiologi menunjukkan bahwa saling tolong menolong itu juga didasari saling membutuhkan.²¹

Tolong menolong dalam masyarakat bisa juga disebut sebagai kerjasama yang dilakukan masyarakat setempat. Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lainnya menganggap bahwa kerjasamalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerjasama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerjasama.²²

Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* terjadi apabila individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama.²³ Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerjasama tradisional dengan nama gotong royong. Di dalam sistem pendidikan

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, h. 151.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 61.

²³ H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 59.

Indonesia yang tradisional, umpamanya, sejak kecil sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang suatu pola perilaku agar dia selalu hidup rukun, terutama dengan keluarga dan lebih luas lagi dengan orang lain di dalam masyarakat. Hal mana disebabkan adanya suatu pandangan hidup bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Pandangan hidup demikian ditingkatkan dalam taraf kemasyarakatan, sehingga gotong royong seringkali diterapkan untuk menyelenggarakan kepentingan.²⁴

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *In-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.²⁵

Jiwa atau semangat gotong royong (sebagai lawan dari jiwa individualis) muncul karena adanya pengertian akan kebutuhan sesama warga masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, dalam masyarakat yang memiliki jiwa gotong royong, kepentingan atau kebutuhan umum dinilai lebih tinggi daripada kepentingan pribadi, dan kerja bakti merupakan hal yang terpuji.²⁶

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 73-74.

²⁵ *Ibid*, h. 72.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, h. 155.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa pada masyarakat di mana bentuk kerjasama merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosialnya seringkali dijumpai keadaan di mana warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi, oleh karena orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di manapun juga. Walaupun secara tidak sadar kerjasama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.²⁷

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, seorang anak akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama setelah dewasa nanti. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua, juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, supaya rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.²⁸

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 74.

²⁸ *Ibid*, h. 72.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama (*cooperation*), ada lima bentuk kerjasama yaitu:

- 1) Gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, proses tersebut menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah.
- 2) *Bargaining*, adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi dibidang politik, budaya, ekonomi, maupun hukum.
- 3) *Co-optation*, adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara, di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. *Co-optation* sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) *Coalition*, yaitu dua organisasi atau lebih mempunyai tujuan-tujuan yang sama, kemudian melakukan kerjasama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* umumnya tidak menyebabkan

ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi, karena coalition biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis.

- 5) *Joint-venture*, yaitu kerjasama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pengeboran minyak, eksplorasi tambang batu bara, penambangan emas, pengakapan ikan, perkapalan dan eksploitasi sumber-sumber mineral lainnya, di mana kegiatan ini membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu kerjasama di antara perusahaan-perusahaan tersebut.²⁹

Tolong menolong dalam konsep Islam adalah ciri khas umat Islam sejak masa Rasulullah SAW. Hal tersebut tergambar jelas pada peristiwa hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah. Sebagaimana kita ketahui muslim Madinah (kaum Anshar) menerima dan menyambut dengan baik kedatangan saudara-saudara mereka dari Mekkah, bahkan kaum Anshar rela memberikan harta mereka untuk kaum muslim Mekkah yang hijrah ke Madinah (kaum Muhajirin).

Tolong menolong telah menjadi bagian dari ajaran Islam. Agama Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Namun Islam juga memberikan batasan-batasan sejauhmana pertolongan tersebut boleh diberikan. Tolong menolong yang dibenarkan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan kebenaran

²⁹ H.M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h. 59-60.

bukan tolong menolong dalam hal kejahatan dan maksiat. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

d. Iklim kesamaan antar sesama muslim dan non-muslim

Muhammad Tholhah Hasan menjelaskan bahwa konsep kesamaan (*as-sawiyah*), dalam buku beliau *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Terjadinya stratifikasi sosial maupun perjenjangan lainnya itu terbentuk karena proses lain. Satu-satunya pembedanya dalam pandangan Islam adalah ketakwaan.³⁰

Islam merupakan sebuah agama sosial, dalam pengertian bahwa seseorang tidak dapat menjadi seorang muslim kecuali dia secara aktif peduli terhadap sesama muslim.³¹ Jamal A. Badawi menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an banyak memberikan berbagai alasan mengapa setiap manusia harus dihormati dan dihargai dalam kapasitasnya sebagai manusia, tanpa memperdulikan keimanan yang dipilihnya.³²

³⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet. 3, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 142.

³¹ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, diterjemahkan oleh Zarkowi Soejoeti, ed 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h 9.

³² Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar Agama*, h. 148.

Hak-hak seseorang dalam suatu kelompok ditetapkan dan dijamin oleh kewajiban anggota-anggota yang lain baik secara individual (perorangan) atau secara kolektif. Bagi konsepsi barat tradisional, definisi hak-hak dan kewajiban-kewajiban dapat dibentuk dengan *criteria* (ukuran) *imperative* atau subyektif, tradisional atau okasional, dan dengan begitu akan berbeda-beda menurut perkembangan masyarakat dan kondisi-kondisi di luar manusia. Kewajiban untuk menghormati hak-hak perorangan dalam batas hal-hal yang dianggap sebagai kebaikan umum, mendapatkan kekuatan pelaksanaannya dari sebab-sebab sosiologis, khususnya hal-hal yang dapat bercampur dengan moral, karena membawa ciri tradisi kebudayaan, aspirasi psikologis dan kepastian ideologis. Jaminan hak-hak perorangan juga disokong oleh reaksi otomatis yang kadang-kadang juga bercampur dengan kekerasan, dan yang dilancarkan oleh masyarakat atau perorangan, oleh karena jika tidak begitu, akan meluncur kepada ketidakseimbangan antara hak-hak prerogative manusia dan kewajiban kolektif.³³

Hak-hak dan kewajiban, larangan-larangan dan perintah-perintah di dalam Islam semuanya bersifat agama. Sepintas lalu nampak bahwa hubungan timbal balik harus tegas oleh karena hukum yang diwahyukan itu berlaku untuk segala keadaan, tetapi hukum Islam melihat dari segi individual dan kolektif, dalam dua konsep yang tidak berbeda akan tetapi serupa. Gerak keseimbangan

³³ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 107-108.

antara hak perorangan dengan keharusan sesuatu untuk kebaikan masyarakat selalu ada, akan tetapi nampak dari segi yang khusus dalam Islam, dan harus mendapatkan keseimbangan dengan jalan memperlakukan hukum yang diwahyukan secara tepat.³⁴

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang keadilan, kejujuran dan solidaritas kemanusiaan menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam, orang perorang. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan suatu iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan keagamaan. Begitu juga "memerintah yang baik dan melarang yang jahat" memberikan kepada masyarakat Islam suatu sifat dan kebiasaan paternalis (kebapakan). Dasar sejarah dan sari filsafat Islam adalah tetap, yaitu autonomi pribadi seseorang, yakni menekankan dengan cara proyeksi hak-hak manusia dalam masyarakat. Seperti semua sistem politik, Islam menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, tetapi jika hal tersebut perlu dikerjakan, negara harus tidak melanggar sifat kemanusiaan warga negaranya atau menyebabkan hilangnya kemerdekaan dan keluhurannya.³⁵

e. Iklim toleransi sesama muslim dan non-muslim

Toleransi seringkali digunakan untuk mengakomodir berbagai kepentingan yang berada dari sudut pandang etnis,

³⁴ *Ibid*, h. 108.

³⁵ *Ibid*, h. 108.

ras dan agama, karena masalah toleransi itu sendiri lahir dalam kaitan perbedaan yang berhubungan langsung dengan ras maupun agama, yakni ketika terjadi diskriminasi ras dalam komunitas tertentu, dan hal itu sudah berlangsung sejak lama. Contoh yang masih dapat kita ingat adalah peristiwa penentangan orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam, Israel melawan Palestina, Serbia melawan muslim Bosnia, dan seterusnya, dan di Indonesia pernah diperlakukan pada kelompok etnis Cina.³⁶

Toleransi dalam hidup bermasyarakat dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya. Pengertian toleransi yang disebutkan dalam *Webster's Dictionary*, sebagaimana dikutip oleh Yunan Nasution ialah memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain (*Liberality toward the opinions of others, patience with others*).³⁷

Toleransi dalam Ngainun Naim dan Achmad Sauqi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi disebut dengan *tasâmuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan

³⁶ Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia Arab Dialog Lintas Agama*, (Jakarta: PBB UIN, 2003), h. 34.

³⁷ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 16.

pandangan kita. Berdasarkan prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap hal yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi, toleransi juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.³⁸

Jenis interpretasi mengenai konsep toleransi ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu (pengertian toleransi yang negatif). Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan (pengertian toleransi yang positif). Namun pengertian toleransi yang positif ini hanya diperlukan pada satu situasi di mana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.³⁹ Di samping itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan legislasi, tetapi juga sikap sosial. Dewasa ini hanya sedikit diskriminasi dan perilaku tidak toleran terhadap legislasi itu, tetapi sikap tidak toleran di antara individu atau kelompok

³⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Cet. 3, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 77.

³⁹ Karlina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam*, h. 34-35.

⁴⁰ *Ibid*, h. 35.

masih muncul dalam banyak kasus, baik sebagai akibat dari motivasi ras, ideologi, politik aturan ataupun agama.⁴⁰

Yunan Nasution menjelaskan bahwa ciri-ciri toleransi itu tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluwesan sikap dan pembawaannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat atau pendirian orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian sendiri. Sifat toleransi menghendaki agar perbedaan agama, penilaian kepercayaan, perbedaan keyakinan, pendirian, perbedaan penilaian, dan lain-lain, tidak menjadi penghalang dalam hidup bermasyarakat.

Yunan Nasution memaparkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda-beda keyakinan, dilarang melakukan pemaksaan dan kekerasan. Islam mengajarkan supaya bersikap luwes dan luas, berlapang dada, sikap terbuka, toleransi. Pada beberapa ayat Al-Qur'an (Yunus 99, Al-Ankabut 46, Al-Mumtahanah 8-9 dll) terdapat prinsip-prinsip bagaimana seharusnya seorang muslim memandang dan menghadapi agama lain dan pemeluknya. Prinsip tersebut terdiri dari empat patokan; *Pertama*, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan yang seumpamanya. Dalam pergaulan dengan pemeluk agama-agama lain harus bersikap toleran, yang dalam istilah Islam disebut *tasâmuh*; *Kedua*, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain terutama ahli kitab, mempunyai persamaan landasan akidah, yaitu sama-sama mempercayai Allah SWT. Islam mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang

asli (orisinal); *Ketiga*, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islamiyah; *Keempat*, pendekatan (*approach*) terhadap pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.⁴¹

Yunan Nasution menegaskan dalam tulisannya bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Rasulullah menunjukkan satu contoh yang jelas dan tegas tatkala beliau diajak oleh kafir Quraisy untuk melakukan sikap kompromistis, yaitu sehari bersama-sama menyembah Allah dan pada hari yang lain bersama-sama pula menyembah Tuhan kuffar Quraisy. Maka pada saat itu turun wahyu surat Al-Kâfirûn.⁴²

Toleransi dibenarkan pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial, tetapi tidak dalam masalah akidah. Hal tersebut ditegaskan oleh Hamka yang dikutip oleh Dawam Rahardjo bahwa dalam hal keimanan tidak ada toleransi agama. Namun, toleransi berlaku di bidang sosial, sehingga yang ada adalah toleransi sosial dan bukan toleransi agama.⁴³

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa menciptakan sebuah hubungan antar agama yang sehat dan penuh

⁴¹ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, h. 13-14.

⁴² *Ibid*, h. 14.

⁴³ M. Dawam Rahardjo, "Fanatisme dan Toleransi," dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, karya Irwan Masduqi, cet 1 (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2011), h. xxiv.

kedamaian akan sangat tergantung pada kemampuan tiap kelompok keagamaan untuk mendalami pemahaman *mutual* atas doktrin-doktrin dan praktek-praktek kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama. Pendalaman ini menurut Azra mencakup pengenalan kemajemukan di antara para pemeluk tiap agama. Sehingga pendalaman pemahaman atas agama lain itu diharapkan bahwa perilaku tersebut akan digunakan untuk membongkar, atau paling tidak mengurangi persepsi yang bersifat stereotip dan bias serta pandangan yang tidak akurat. Pada akhirnya akan menghasilkan sebuah rasa hormat dan toleransi yang *mutual* (saling menguntungkan) serta keberadaan yang penuh dengan kedamaian.⁴⁴

Toleransi sangat perlu diwacanakan dan diterapkan di tengah masyarakat guna meminimalkan atau jika bisa menghapuskan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri. Toleransi semakin mendesak dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Bahkan menurut pandangan Irwan Masduqi bahwa keberlangsungan Bineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap keberbedaan tergantung pada sejauh mana toleransi diterima di masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Azyumardi Azra, "Eksplorasi Atas Isu-isu Kesetaraan dan kemajemukan," dalam buku *Memahami Hubungan Antar Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 131.

⁴⁵ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 6.

Sufyanto menyimpulkan inti dari konsep toleransi adalah partisipasi masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, dan bersifat terbuka (inklusif). Ditambahkan oleh Sufyanto bahwa sikap toleransi ini harus dibangun oleh seluruh kekuatan masyarakat, tidak hanya individu.⁴⁶

Mukmin yang sejati adalah yang bisa menjaga keselamatan darah dan harta orang lain. Malik bin Anas (w. 179 H) pendiri Mazhab Malikiyah, termasuk ulama yang mengusung semangat toleransi. Baginya, kebebasan berpendapat dan perbedaan harus dihargai dan tidak boleh diberangus dengan upaya unifikasi melalui kebijakan penguasa. Pembelaannya terhadap kebebasan berpendapat tampak dalam kasus ketika Harun al-Rasyid (w. 193 H) berinisiatif menggantung Al-Muwatta karya Malik di atas Ka'bah dan memerintahkan semua orang agar mengikuti kitab tersebut. Namun, Malik menolak keinginan itu dengan berkata "Wahai pemimpin kaum mukminin, janganlah anda gantung kitab itu di atas Ka'bah, sebab para sahabat Nabi telah berbeda pendapat". Jawaban tersebut menunjukkan sikap toleran Malik terhadap keberagaman pendapat dan sikap empatinya terhadap perbedaan. Empati menjadi kata kunci dalam mewujudkan toleransi.⁴⁷

Toleransi sangat lekat dengan kerendahan hati, kemurahan hati, keramahan, kesopanan dalam menghargai orang lain, sedang intoleransi merupakan bentuk

⁴⁶ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 131.

⁴⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, h. 17-18.

keangkuhan yang menghancurkan apa saja yang tidak dipahami dan yang berbeda.⁴⁸

Toleransi dalam tradisi Islam sejalan dengan filsafat stoicism yang menekankan urgensi kontrol emosi dalam menyikapi perbedaan. Al-Ghazali (1058-1111 M/450-505 H), dalam karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, mengulas pentingnya kontrol emosi (*'ilâj al-ghadhab*) dalam menghargai perbedaan. Menurutny, selama manusia bisa mencintai dan membenci, maka manusia tidak akan lepas dari emosi dan kemarahannya. Manusia selalu mencintai pendapat yang cocok dengannya dan membenci hal-hal yang tidak sesuai, namun, manusia harus mengendalikan emosinya ketika menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kontrol emosi dapat dilakukan melalui enam langkah: *Pertama*, merenungi keutamaan memaafkan dan menahan marah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3: 133-134; *Kedua*, takut pada siksa Allah terhadap pemarah; *Ketiga*, menghindari ekses negatif dari permusuhan; *Keempat*, membayangkan raut wajah yang amat jelek seperti anjing dan binatang buas saat marah-marah; *Kelima*, berfikir ulang tentang penyebab kemarahan; dan *Keenam*, menyadari bahwa kemarahan keluar dari kesombongan karena pemarah merasa seakan-akan perilakunya sesuai dengan maksud Allah. Hal ini mirip dengan fenomena kelompok muslim radikal yang berteriak *Allahu Akbar* tetapi dengan penuh amarah bertindak barbar.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 18.

⁴⁹ *Ibid*, h. 20-21.

Al-Ghazali tidak lupa memaparkan sifat toleran Nabi Muhammad SAW. Pada suatu hari, ada seseorang dari Arab pedalaman yang buang air kecil di dalam masjid di hadapan Nabi. Spontan para sahabat naik pitam. Namun, Nabi justru melarang para sahabatnya menggunakan kekerasan untuk menghalangi kencingnya. Para sahabat memprotes, “Tetapi ini adalah masjid yang tak layak dikotori dan dikencingi”. Nabi bersabda, “Dekatilah dia secara baik-baik dan jangan dengan kekerasan agar dia tidak lari dari Islam” (*qarribû wa lâ tunâffirû*).⁵⁰ Bagaimanapun juga Nabi tidak menyukai perbuatan amoral itu, tetapi Nabi dengan sangat toleran mengontrol emosi untuk tidak menggunakan kekerasan atas nama kesakralan simbol agama, dalam konteks ini adalah kesucian masjid. Sifat toleran Nabi inilah yang saat ini diabaikan oleh kelompok radikal yang tak segan-segan menggunakan kekerasan dengan dalih membela kesakralan Islam yang ternodai.⁵⁰ Dalam Islam, toleransi merupakan kebajikan yang berhubungan erat dengan kebajikan lainnya seperti kerendahan hati, kemurahan hati, keramahan, dan kesopanan.

Menurut Mustafa As-Siba’i terdapat prinsip-prinsip peradaban Islam dalam toleransi keagamaan, yaitu:

- 1) Agama-agama samawi (langit) semua bersumber dari satu Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.Asy-Syurâ/42: 13.

⁵⁰ *Ibid*, h. 21.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

- 2) Nabi-nabi adalah bersaudara, tiada kelebihutamaan antara mereka dari segi risalah. Kaum muslimin wajib beriman kepada semua nabi. Hal ini ditegaskan Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah/2: 136.
- 3) Akidah tidak dapat dipaksakan penganutnya, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Allah menerangkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Selanjutnya terdapat dalam Q.S. Yûnus/10: 99.

﴿ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴾

- 4) Tempat-tempat ibadah bagi agama-agama Ilahi adalah terhormat, wajib dibela dan dilindungi seperti masjid-masjid kaum muslimin. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al Hajj/22: 40.

﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ
وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ﴾

- 5) Tidak selayaknya perbedaan dalam agama menyebabkan manusia saling membunuh atau saling menganiaya satu sama lain. Bahkan seharusnya saling menolong dalam berbuat kebaikan dan memerangi kejahatan. Allah SWT menerangkan seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Adapun keputusan mengenai perselisihan di antara mereka, Allah sendirilah yang menghakiminya kelak di hari kiamat. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 113.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ
النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ
كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

- 6) Kelebihutamaan di antara manusia dalam kehidupan dan di sisi Allah sesuai dengan kadar kebaikan dan kebajikan yang di persembahkan seseorang dari mereka untuk dirinya dan untuk sesamanya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

- 7) Perbedaan dalam agama tidak menghalangi untuk berbuat kebaikan, silaturahmi dan menjamu tamu, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah/5: 5.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَصْنَتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْحَصْنَتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

- 8) Jika manusia berselisih pendapat mengenai agama-agama mereka, maka mereka boleh berdebat satu sama lain dengan cara yang paling baik dan dalam batas-batas kesopanan, dengan argumentasi dan memberikan kepuasan (kemantapan), seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Kita juga tidak boleh mencela lawan yang berselisih atau mencaci akidah mereka meskipun mereka kaum paganis (penyembah berhala). Hal ini diutarakan oleh Allah dalam Q.S. Al-An'am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بَغَيْرِ عِلْمٍ

- 9) Jika umat Islam dianiaya dalam hal akidah maka wajib menolak kelaliman itu untuk melindungi akidah kita dan menghalau fitnah, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا
فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mumtahinah/60: 9.

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

- 10) Jika umat memperoleh kemenangan atas orang-orang yang menganiayanya dalam agama atau ingin merampas kemerdekaannya maka tidak boleh menuntut balas kepada mereka dengan memaksa mereka meninggalkan agamanya atau dengan menindas mereka dalam akidahnya. Cukuplah bagi mereka untuk mengakui kekuasaan negara dan mengabdikan secara ikhlas kepadanya

sehingga terwujud “Hak mereka adalah hak kita dan kewajiban mereka adalah kewajiban kita”.⁵¹

Prinsip-prinsip toleransi keagamaan inilah dalam Islam yang melandasi peradaban kita. Peradaban Islam mewajibkan setiap muslim beriman kepada para Nabi dan kepada Rasul Allah, menyebut mereka dengan pengagungan dan penghormatan. Tidak menimpakan kejelekan kepada pengikut-pengikut mereka, bergaul baik dengan mereka, dengan lemah lembut dan ramah tamah. Selain itu kita juga harus memelihara pertetanggaan dengan mereka dan menerima mereka dengan baik jika mereka bertamu. Islam mewajibkan negara muslim melindungi tempat-tempat ibadah mereka, tidak mencampuri urusan akidah mereka dan tidak menganiaya mereka dalam hukum. Islam juga menyamakan kedudukan mereka dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban umum dengan kaum muslimin. Selain itu peradaban kita juga memerintahkan agar menjaga kehormatan, kehidupan dan masa depan mereka sebagaimana Islam menjaga kehormatan, kehidupan dan masa depan kaum muslimin.

Uraian di atas menunjukkan bahwa di atas asas-asas inilah peradaban Islam berdiri, dan dengan asas-asas itulah dunia melihat untuk pertama kalinya sebuah agama yang mendirikan sebuah peradaban tetapi tetap menghargai agama-agama lain, juga tidak menyingkirkan orang-orang yang tidak beriman kepadanya, baik dalam lapangan

⁵¹ Mustafa As-Siba'I, *Peradaban Islam Dulu, Kini Dan Esok*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1992), h. 88-93.

pekerjaan maupun kedudukan sosial. Toleransi ini tetap menjadi adat peradaban kita sejak landasannya dibuat oleh Nabi Muhammad SAW sampai mulai keruntuhannya, lalu setelah itu prinsip-prinsip tersebut hilang dan perintah-perintahnya dilupakan. Manusia pun tidak lagi memahami agamanya sehingga mereka menjadi jauh dari toleransi keagamaan yang mulia ini.

f. Iklim keberagamaan dan peribadatan

Agama tidak bisa dilepaskan dari peribadatan-peribadatan yang ada dalam agama itu sendiri. Pelaksanaan ibadah bagi orang yang beragama pada dasarnya merupakan lambang kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, untuk melihat keyakinan seseorang atas agama yang dianutnya terlihat pada indikasi pelaksanaan ibadah yang menjadi fenomena-fenomena dalam agama yang mereka anut. Ibadah dalam konteks aspek fenomena agama menurut Peter Connelly terkait dengan upaya mendeskripsikan dan memahami keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh anggota suatu tradisi keagamaan.⁵²

Praktik atas keyakinan suatu agama dalam pengertian yang lebih sempit adalah melaksanakan peribadahan sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu peribadahan yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan salat berjama'ah, puasa Senin-

⁵² Peter Connelly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khairi, Cet. 2 (Yogyakarta: LkiS, 2009), h.150.

Kamis, doa bersama, dan lain-lain,⁵³ bagi seorang muslim. Ketika hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal dilihat dari perspektif agama lain, tentu bentuk-bentuk peribadatan yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agamanya, misalnya peribadatan kebaktian pada agama Kristen.

Hubungan antara keyakinan dan praktik keagamaan sebagai fenomena agama yang tergambar di atas tidak bersifat universal, lebih pada persoalan parsial konseptual, yakni kesamaan persepsi bagi penganut semua agama. Dengan demikian tidak semua orang berkeyakinan terhadap peribadatan dalam agamanya selalu melaksanakan bentuk-bentuk peribadatan tersebut. Bentuk-bentuk peribadatan yang kadang-kadang hanya tinggal dalam suatu keyakinan bahwa peribadatan adalah sebuah kebenaran dari agama. Oleh karena itu suasana keagamaan di masyarakat melalui pendekatan peribadatan sesuai dengan agama yang dianut oleh para pemeluknya merupakan hal yang mestinya, harus dilakukan.

Fenomena-fenomena toleransi keagamaan ialah adanya masjid-masjid yang berdampingan dengan gereja dalam naungan peradaban kita. Tokoh-tokoh agama di gereja diberi kekuasaan penuh atas pengikut-pengikut mereka dalam urusan-urusan keagamaan dan kegerejaan mereka. Negara tidak campur tangan dalam hal itu, bahkan negara justru campur tangan dalam memecahkan masalah-

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 61.

masalah khilafiah antara mazhab-mazhab mereka. Negara menjadi penengah antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain.⁵⁴

Nabi SAW pernah mengizinkan kaum Nasrani Najran sembahyang di masjidnya di samping kaum muslimin yang juga sedang shalat. Di gereja Agung Yohanna di Damaskus yang kemudian hari menjadi masjid Jami' Bani Umayyah, orang-orang nasrani pada saat penaklukan rela separuh gerejanya diambil oleh kaum muslimin, dan kaum muslimin pun rela jika mereka sembahyang di situ. Terlihat putera-putera dua agama itu shalat berdampingan dalam waktu yang sama. Jamaah yang satu menghadap ke kiblat sedang jamaah yang lain menghadap ke timur. Itu merupakan fenomena aneh yang unik dalam sejarah, mempunyai makna yang dalam untuk menunjuk toleransi keagamaan yang dicapai oleh peradaban kita.⁵⁵

g. Kesalehan sosial sebagai iklim keberagamaan

Istilah kesalehan berasal dari kata saleh, artinya taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Kesalehan lebih diartikan pada ketaatan (kepatuhan) menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya tercermin pada sikap hidupnya.⁵⁶ Sedangkan istilah sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb).⁵⁷

⁵⁴ Mustafa As-Siba'I, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Eso*, h. 95-96.

⁵⁵ *Ibid*, h. 96.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 984.

⁵⁷ *Ibid*, h. 1085.

Istilah kesalehan secara konseptual disebut juga dengan amalan saleh, yaitu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik tersebut dilihat dari sudut pandang agama, bukan dari sudut pandang budaya atau tradisi kemasyarakatan yang dipandang baik oleh masyarakat, padahal bertentangan dengan sudut pandang agama. Oleh karena itu yang dimaksud dengan kesalehan sosial adalah perbuatan baik yang mendeskripsikan sikap hidup yang bersinergi dengan kepentingan umum.

Perbuatan baik yang bersinergi dengan kepentingan umum, pada dasarnya telah tergambar secara jelas dalam bentuk ajaran-ajaran agama, misalnya anjuran agama kepada penganutnya agar mereka bersikap suka menolong. Bentuk konkrit suka menolong melalui infak dan sedekah untuk kepentingan umum, atau sikap sosial lainnya seperti kerelaan seseorang berbuat untuk kepentingan agama sendiri, misalnya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.

Perintah berbuat baik dalam ajaran agama Islam tidak hanya sebagai anjuran yang tidak mengandung makna bagi yang berbuat baik, tetapi ada esensi berupa kebaikan yang akan dikembalikan kepada sang pelaku yang merupakan janji-janji Tuhan Yang Maha Kuasa bagi setiap hamba-Nya. Secara tersirat balasan kebaikan atas perbuatan baik menjadi sebuah motivasi melakukan amal-amal saleh. Oleh karena itu diperlukan penanaman motivasi, mengingat motivasi itu merupakan energi bagi amal yang dilakukan.

Motivasi merupakan langkah awal bagi seseorang untuk sadar akan apa yang seharusnya dilakukan, sehingga

motivasi menjelma menjadi sebuah kesadaran untuk melakukan atau tidak melakukan. Suatu tindakan yang dilakukan tidak pernah lepas dari sebuah pertimbangan akan akibat dari tindakan itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi adalah kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu; sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu yang telah direncanakan.⁵⁸

Amal-amal saleh dalam konteks ini, terkadang orang berbuat tidak pernah mempertimbangkan keuntungan hanya dari sisi material saja, tetapi dipertimbangkan dari sisi ukhrawi. Pertimbangan dari sisi ukhrawi tentu saja sangat berhubungan dengan keyakinan akan ajaran dari agama yang dianut.

Mengiklimkan keberagaman di masyarakat dalam konteks kesalehan sosial dapat dilakukan misalnya melalui budaya infak dan sedekah, tolong menolong, membiasakan aktif dalam kegiatan keagamaan, rukun, toleransi, yang diharapkan menjadi budaya bagi masyarakat tersebut.

Menciptakan iklim keberagaman pada masyarakat yang multikultural dalam perspektif pendidikan agama melalui kesalehan sosial, merupakan proses pendekatan kontekstual, yang dalam teori konstruktivis adalah

⁵⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Cet. 3 (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), h. 341.

merupakan cara mengkonstruksikan makna melalui interaksi dengan lingkungannya.⁵⁹

Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan makna secara menyeluruh kepada warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, tentu memberikan arti pengalaman-pengalaman riil dalam kehidupan secara individu bagi warga masyarakat. Oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan dalam konteks kesalehan sosial di masyarakat, mestinya harus dijadikan konsep pembelajaran yang bersifat kolektif bagi warga masyarakat, sehingga warga masyarakat masuk dalam konteks suasana keagamaan.

B. Konsep Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Masyarakat Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁶⁰

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang

⁵⁹ Muhaimin, *Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Ed 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 261.

⁶⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 75.

dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya.⁶¹

Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁶²

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁶³

⁶¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 126.

⁶² *Ibid*, h. 125.

⁶³ *Ibid*, h. 126.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbitrer*, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh. Tidak mungkin sebuah masyarakat selamanya berada dalam keadaan damai tanpa persoalan, sebab justru dalam persoalan inilah dinamika hidup bergerak. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi. Optimisme ini tentu bukan sekedar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati, dan empati. Dengan demikian, masyarakat multikultural adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.⁶⁴

2. Akar Sejarah Multikulturalisme dan Multikulturalisme di Indonesia

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Kanada, dan Australia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Hal ini disebabkan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan

⁶⁴ *Ibid*, h. 26-27.

masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyangnya.⁶⁵

Multikulturalisme dalam sejarahnya diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.⁶⁶

Komposisi etnik Amerika semakin beragam, dan budaya mereka semakin majemuk, maka teori *melting pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama *salad bowl* sebagai sebuah teori alternatif dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, Teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional.⁶⁷

Interaksi kultural antar berbagai etnik akhirnya masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga

⁶⁵ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralis dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)," *Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1, Juni (2012)*, h. 14.

⁶⁶ *Ibid*, h. 15.

⁶⁷ *Ibid*, 15-16.

dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogeni dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa.⁶⁸

Bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika hitam, atau imigran Amerika latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism*, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit.⁶⁹

Multikulturalisme pada akhirnya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid*, h. 16. Lihat juga M. Atho Mudzhar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan (Tinjauan dari Aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005), h. 180-183.

membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau “plural society”.⁷⁰ Kemajemukan masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Faktor-faktor penyebab pluralitas masyarakat Indonesia adalah: (1) keadaan geografis, yang merupakan faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa. Wilayah Indonesia terdiri dari kurang lebih 3000 mil dari Timur ke Barat dan lebih dari 1000 mil dari Utara ke Selatan. (2) Indonesia terletak antara samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh pertama kali yang menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sesudah Masehi. Pengaruh agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen mempengaruhi kebudayaan Indonesia yang pluralistik.⁷¹

Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan

⁷⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 31.

⁷¹ Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralis dalam Pendidikan Agama*, h. 13. Lihat juga Ichtiyanto, *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005), h. 47-48.

mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Konsep multikulturalisme Indonesia, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Multikulturalisme di Indonesia menyediakan wadah untuk penampakan “yang lain”. Kehadiran “yang lain” itu harus dipahami tanpa reduksi, atau distorsi. “Yang lain” itu harus tampil dalam soliditas dan keutuhannya masing-masing. Identitas adalah fakta yang eksotis dan dengan demikian mustahil digeneralisasi atau disimplifikasi. Perbedaan diterima sebagai sarana relasi, bukan ancaman desktruktif atau dijadikan alasan untuk menjalankan represi.⁷²

3. Jenis-jenis Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan ideologi yang menginginkan adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama dalam masyarakat dan juga untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan

⁷² Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama*, h. 17.

kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pemanfaatan yang lebih baik. Ada lima jenis multikulturalisme, yaitu:

Pertama, multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

Kedua, multikulturalisme akomodatif, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.

Ketiga, multikulturalisme otonom, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Kepedulian pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok yang dominan, mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar.

Keempat, multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu

tidak lagi terkait kepada budaya tertentu. Sebaliknya, mereka secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁷³

Para pendukung multikulturalisme jenis ini, sebagian besar adalah intelektual diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang memiliki kecenderungan postmodernis memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Dari beberapa pengertian tersebut, ada benang merah yang dapat dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan-kearifan tradisional yang berbeda-beda. Kearifan-kearifan tersebut tidak dapat dinilai sebagai positif-negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kacamata kebudayaan yang lain. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang dan akar baik-buruk dari setiap kebudayaan mempunyai volume yang berbeda pula.

4. Asas Multikulturalisme dan Menuju Masyarakat Multikultural

Multikulturalisme dibangun atas tiga asas sebagai berikut:
a) Pengakuan terhadap manusia yang tumbuh besar dalam suatu masyarakat yang memiliki tatanan adat dan budaya tertentu

⁷³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 93-94.

yang terkadang berbeda dengan tatanan adab dan budaya dengan yang lainnya. Berdasarkan prinsip ini, masyarakat mengorganisasikan kehidupan dan hubungan sosial dalam suatu tatanan tertentu, di mana sistem dan makna diterapkan dalam berbagai ungkapan dan simbol budaya. b) Kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda itu memperlihatkan adanya visi dan sistem makna yang berbeda tentang kehidupan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang elok dan yang tidak elok. Masing-masing mewujudkan kemampuan tertentu dalam menanggapi dan memberikan perasaan tertentu dalam berhadapan dengan berbagai perbedaan dalam kemanusiaan. Namun demikian, karena masing-masing kebudayaan memiliki keterbatasan, kelemahan dan kekurangan, maka diperlukan adanya kebudayaan lain untuk memahami kehidupan yang lebih baik. c) Setiap kebudayaan secara internal bersifat majemuk dan selalu mencerminkan terjadinya dialog yang berkelanjutan antara berbagai tradisi yang berbeda-beda.⁷⁴

Untuk mewujudkan multikulturalisme di Indonesia, sebaiknya terlebih dahulu dikembangkan persamaan di antara segenap masyarakat mengenai adanya keragaman tersebut, kemudian dimunculkan semangat untuk membina kehidupan bersama secara harmonis. Pada dasarnya multikulturalisme menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.

Menurut M. Atho Mudzhar, setidaknya memerlukan tiga pilar utama untuk menuju masyarakat multikultural tersebut.

⁷⁴ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 236-237.

Pertama, ialah adanya para pengambil kebijakan publik yang adil yang mampu mengantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh kebijakan publik yang akan diambilnya; *Kedua*, ialah adanya para pemimpin agama yang berwawasan kebangsaan yang luas dan lebih mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama institusional; *Ketiga*, ialah adanya masyarakat yang berpendidikan dan rasional dalam menyikapi keragaman keagamaan dan perubahan sosial.⁷⁵

Selanjutnya menyikapi kehidupan masyarakat yang multikultural, seperti yang diungkapkan Choirul Fuad Yusuf bahwa peningkatan kualitas pendidikan agama itu penting untuk meredam semangat fanatisme agama yang berlebihan. Tanpa pengetahuan agama yang memadai, orang cenderung curiga terhadap agama-agama lain, takut untuk berkomunikasi, sehingga bersikap eksklusif, dan mudah menyulut konflik. Sebaliknya menurut Choirul Fuad, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran pentingnya mendengarkan pandangan agama-agama yang berbeda, kemudian bermuara pada hadirnya dialog yang jujur, yang seterusnya makin menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama.⁷⁶

Dalam pandangan ajaran Islam, menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi bahwa pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari, bahkan justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan

⁷⁵ Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama*, h. 14.

⁷⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 31.

keimanan.⁷⁷ Menurut Choirul Mahfud, bagi bangsa Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang dibayangkan, tetapi konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena diperlukan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat.⁷⁸

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan (Positif dan Negatif)

Konflik biasanya dipahami sebagai benturan antara gagasan-gagasan yang berbeda, antara sikap-sikap yang berbeda serta tindakan-tindakan yang berbeda tujuan dan kepentingan. Dalam kehidupan bersama makhluk apapun, apalagi dalam masyarakat manusia, berbagai jenis konflik tersebut di atas adalah sesuatu yang lumrah, bahkan kadang-kadang perlu, seperti lumrah dan perlunya garam dalam makanan. Seperti halnya garam dalam makanan jumlah/porsi mereka harus terkendali, tidak perlu banyak, bila terlalu banyak garam dalam makanan maka rasanya akan asin. Demikian juga dengan porsi konflik sebagai garam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.⁷⁹ Terdapat beberapa langkah dalam penciptaan iklim keberagamaan yang kondusif, seperti pengendalian konflik, pengelolaan konflik serta dialog antar umat beragama.

Pengendalian konflik lewat pengelolaan konflik dengan sendirinya menjadi hal yang paling krusial. Pengelolaan itu

⁷⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, h. 129.

⁷⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 100.

⁷⁹ Moh. Sholeh Isre (Editor), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), h. 50-51.

perlu untuk mengupayakan agar konflik gagasan, konflik sikap dan konflik kepentingan tidak terlanjur pecah menjadi konflik dengan kekerasan (*violent conflict*). Hal yang tidak diinginkan adalah konflik dengan kekerasan fisik, bukan konflik itu sendiri, karena konflik gagasan, sikap dan kepentingan tidak mungkin dapat dihilangkan sama sekali, maka ia perlu dikelola untuk meningkatkan manfaatnya dan mengurangi sedapat mungkin mudharatnya bagi kehidupan bersama umat manusia.⁸⁰

Pengelolaan konflik (*conflict management*) dilakukan dalam tatacara yang melembaga. Tata cara pengelolaan konflik secara melembaga adalah suatu produk kesepakatan utama dari peradaban manusia. Sesungguhnya, seluruh sejarah peradaban manusia adalah sejarah bagaimana mengelola konflik dengan tata cara melembaga ini. Antara konsep konflik (*conflict*), *conflict management* di satu pihak, baik konsep *conflict resolution* maupun dengan konsep *social harmony* di pihak yang lain, ada keterkaitan yang sangat erat. Keempat konsep itu sesungguhnya berada pada suatu garis lingkaran kontinum yang sama walaupun pada titik-titik yang berbeda. Bila kita mulai dari titik konflik yang dikelola dengan berhasil, di mana pihak-pihak yang terlibat berhasil mencapai tujuan/kepentingan masing-masing yang sah (*legitimate interests/objectives*) menurut tata cara melembaga yang disepakati tanpa membuat pihak lawannya menderita kerugian besar (*without inflicting great lost*) berupa kerugian material, politik ataupun kehilangan muka secara sosial. Bila hasil seperti ini yang dicapai-lewat suatu *win-win solution*- maka dapat dikatakan suatu resolusi

⁸⁰ *Ibid*, h. 51.

konflik berhasil ditelorkan secara memuaskan bagi semua pihak sehingga titik harmoni sosial dapat dipulihkan kembali. Jadi, suatu keadaan konflik yang berhasil dikelola dengan resolusi tertentu pada akhirnya membuahkan keharmonisan sosial. Tegasnya, keharmonisan sosial adalah produk dari keadaan konflik yang sukses terkelola.⁸¹

Selain pengelolaan konflik, dialog agama juga perlu dalam menjaga iklim keberagamaan. Dalam konteks ini dialog antar agama memainkan peran yang sangat penting. Bentuk resmi dari dialog ini akan berguna dalam dua wilayah: *Pertama*, untuk menemukan dasar umum mendekati masalah-masalah dalam masyarakat, seperti kemiskinan, narkoba, dan lingkungan; *Kedua*, untuk menangani dan menghilangkan masalah-masalah yang muncul di antara komunitas-komunitas beragama.⁸²

Menghindari konflik menjadi point paling penting dalam kasus ini. Tidak dipungkiri jika dialog hanya terbatas pada lingkungan elit, pengaruhnya terhadap masyarakat sendiri juga akan terbatas. Meski demikian, dialog di kalangan elit tetap penting karena sejumlah alasan. *Pertama*, dapat menjadi alat bagi masing-masing penentu kebijakan atau penentu opini publik untuk saling mengenal. Selain itu dialog juga diperlukan untuk membangun kepercayaan dan simpati di antara kelompok agama yang berbeda; *Kedua*, dialog antar agama mendorong kelompok-kelompok yang berbeda naik pada tingkatan baru untuk merefleksikan teologi mereka.

⁸¹ *Ibid*, h. 51.

⁸² Franz Magniz Suseno, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia," dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 29.

Perenungan teologis selalu menuntut inspirasi rangsangan-rangsangan baru dari pihak luar atau pandangan dan wawasan dari situasi baru yang berbeda dari pola interpretasi tradisional. Dengan demikian, dialog akan menghasilkan pandangan yang lebih positif dan terbuka terhadap pihak lain dan menegakkan landasan yang kuat dalam keimanan seseorang.⁸³

Adapun prinsip-prinsip dialog yang perlu dipegang adalah: *pertama, frank witness*, di mana masing-masing tidak menyembunyikan keyakinan, untuk menghilangkan kecurigaan ataupun ketakutan yang tidak diungkapkan; *Kedua, mutual respect*, simpati terhadap kesulitan orang lain dan penghargaan terhadap prestasi orang lain; *Ketiga, religious freedom*, hak untuk memeluk agama tanpa paksaan.⁸⁴

Membangun hubungan yang positif antara komunitas beragama yang berbeda, tidak cukup dengan seruan moral secara umum saja. Pemimpin agama dan anggota komunitas lainnya harus yakin bahwa toleransi beragama adalah tuntutan dari agama mereka sendiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam ajaran hampir semua agama, seseorang dapat menemukan dasar yang bersifat eksklusif dan inklusif. Seringkali, karena alasan psikologis, dasar yang bersifat eksklusif lebih populer dan lebih dikenal secara baik dari pada yang inklusif. Inilah alasan mengapa ahli teologi yang telah mempelajari secara mendalam hingga akar agama mereka, cenderung berpikiran terbuka dari pada yang tidak mempelajari agama mereka secara mendalam. Jadi, semua agama harus

⁸³ *Ibid*, h. 34.

⁸⁴ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural; Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 193-194.

melakukan usaha keras bersama untuk berbuat adil terhadap dasar inklusif dari ajaran agama mereka—bukan hanya untuk meningkatkan toleransi beragama, tetapi juga untuk lebih meyakini keimanan mereka sendiri.⁸⁵□

⁸⁵ *Ibid*, h. 30.

Bab III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mendeskripsikan situasi atau kondisi apa adanya mengenai kenyataan faktual yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang berupaya untuk; *pertama*, mengamati subjek penelitian dalam lingkungan subjek berinteraksi satu sama lain, *kedua*, berusaha memahami aktivitas subjek secara khusus konteksnya dengan iklim keberagamaan di lingkungannya, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari satu lokasi penelitian, yaitu Desa Pangelak, yang berkaitan dengan iklim keberagamaan dalam hal ini Islam di tengah masyarakat yang multikultural di lokasi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, jenis penelitian kualitatif ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang, baik secara individu maupun kelompok.¹

Gambaran situasi atau kondisi yang sesungguhnya atau apa adanya tersebut terkait dengan implementatif data yang relevan dengan masalah-masalah penelitian ini. Data yang diperoleh tersebut kemudian diimplementasikan berdasarkan pendekatan kualitatif, untuk selanjutnya data kualitatif tersebut diolah dalam bentuk-bentuk essay atau uraian yang bersifat narasi, selanjutnya data tersebut dianalisis dalam rangka mencari tahu bagaimana iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pangelak, ibukota Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. Masyarakat Pangelak merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, di mana agama Islam merupakan agama yang dianut oleh minoritas warga pendatang. Suku-suku yang ada di Pangelak adalah suku Dayak, Jawa, Banjar, Batak, Bugis, Madura, dan Menado. Dayak merupakan penduduk asli dan mayoritas mereka menganut agama Kristen, selebihnya Hindu dan Kaharingan. Suku Jawa merupakan pendatang dan hampir semuanya beragama Islam. Suku lainnya adalah Banjar dan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

semuanya beragama Islam, suku Banjar merupakan pendatang yang berasal dari desa-desa tetangga, dan juga berasal dari daerah lain di sekitar Kalimantan Selatan seperti dari Barabai, Paringin, Banjarmasin dan lain-lain.

Di tengah masyarakat yang multikultural itulah hadir agama Islam yang dianut oleh minoritas pendatang. Para pendatang berusaha menciptakan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat yang multikultural, warga muslim pendatang mampu membaur dengan masyarakat setempat yang telah memiliki agama, budaya, dan tradisi yang cukup kuat.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana iklim keberagamaan yang terasa dan terlihat, yaitu keadaan saling tolong menolong sesama muslim dan non-muslim, keadaan atau suasana kebersamaan antara sesama muslim dan non-muslim, toleransi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan perayaan pesta perkawinan, upacara kematian, perayaan hari-hari besar Islam, perayaan hari-hari besar Kristen, perayaan hari-hari besar Hindu, serta ibadah dan kesalehan sosial yang menopang implementasi keagamaan, juga faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berasal dari sumber langsung, seperti dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini terutama adalah masyarakat muslim Desa

Pangelak, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Pangelak, serta masyarakat Desa Pangelak secara umum (baik muslim maupun non-muslim). Sedangkan data sekunder menurut Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Statistik Pendidikan* adalah data yang berasal dari sumber lain atau tangan kedua yang telah ada sebelum penelitian dilakukan², misalnya publikasi pemerintah, dokumentasi dan lain-lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang digali melalui dokumen pemerintah, dalam hal ini adalah Badan Pusat Statistik, yaitu data tentang Desa Pangelak. Serta sumber data dari dokumentasi aparat kecamatan, aparat desa atau pun warga desa yang berkenaan dengan Desa Pangelak dan iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data lapangan, digunakan prosedur sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah teknik yang dilakukan dengan pengamatan langsung. Pengamatan yang memanfaatkan panca indera terhadap kondisi di lapangan, yakni kondisi yang berkaitan dengan fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi dalam konteksnya dengan permasalahan yang diteliti. Keterlibatan peneliti, beradaptasi secara langsung dengan permasalahan yang

² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 11 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17.

diteliti, dan dengan subyek penelitian di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong.

Fokus yang diobservasi adalah bagaimana suasana keberagamaan di tempat penelitian tersebut yang meliputi fenomena-fenomena tentang keadaan tolong menolong, keadaan atau suasana kebersamaan, dan toleransi muslim dengan non-muslim, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal kegiatan kebersamaan seperti dalam kegiatan perayaan perkawinan, upacara kematian, perayaan hari-hari besar Islam, perayaan hari-hari besar Kristen, dan perayaan hari-hari besar Hindu. Fenomena-fenomena tersebut dijadikan indikator konkrit untuk menyatakan kondisi iklim keberagamaan, yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap iklim keberagamaan di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah dialog lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³ Teknik interview dalam penelitian ini adalah teknik berupa wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan untuk mencari tahu informasi yang sesungguhnya terjadi. Data yang digali melalui teknik ini adalah, pertama: data iklim keberagamaan dari subjek penelitian terhadap iklim keberagamaan yang terjadi di Desa Pangelak; kedua: data dari subjek penelitian tentang proses

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 155.

iklim keberagamaan yang terkait dengan kondisi yang dirasakan oleh mereka; ketiga: informasi yang digali melalui informan adalah data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

Teknik interview dalam penelitian ini menggunakan interview terbuka, dimana peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan jawaban berdasarkan pandangan mereka terhadap iklim keberagamaan di Desa Pangelak, dalam rangka kevalidan data yang akan diperoleh dalam penelitian. Oleh karena itu teknik interview digunakan untuk lebih banyak mendengarkan informasi-informasi kondisi realitas yang sebenarnya tentang iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

Teknik interview terbuka dalam penelitian ini tidak hanya memplot apa yang sudah dikemas dalam instrumen penelitian, tetapi mencatat, merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar instrumen yang dirancang, selanjutnya dikaji secara mendalam keterkaitan peristiwa-peristiwa itu dengan iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

3. Dokumen

Ciri khas dokumen menurut Nyoman Kutha adalah menunjukkan pada masa lalu, dengan fungsi utamanya adalah sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu.⁴ Teknik dokumen ini digunakan untuk menggali data sekunder, yakni data tentang Desa

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 235.

Pangelak, serta dokumen-dokumen yang berkenaan dengan iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

E. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan, dipaparkan, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵

Kegiatan yang ditempuh dalam analisis data meliputi: *pertama*, reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, atau memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai tema dan fokus masalah yang dilakukan pencatatan secara teliti di lapangan; *kedua*, penyajian data, yaitu menguraikan data hasil temuan di lapangan, yang selanjutnya dilakukan pembahasan dan diinterpretasikan secara logis, dan selanjutnya juga dilakukan analisis berlandaskan berbagai teori, seperti teori pendidikan Islam dan sosiologis terhadap apa yang diperoleh, guna melihat makna data yang sesungguhnya dari iklim keberagamaan di Desa Pangelak; *ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu proses mencari arti yang berkenaan dengan penjelasan dan masalah yang ditemukan di lapangan untuk menentukan kondisi iklim keberagamaan di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong.

⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992) h. 16.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan cara-cara, yaitu: perpanjangan pengamatan, kemudian mencermati apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan dalam bentuk *cross check*, dan juga triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi referensi, maupun *member check*. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶ Triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data jenuh, yakni dengan menanyakan secara berulang kali kebenaran informasi yang diterima dari seorang informan dengan informan lainnya tentang suatu fokus permasalahan yang sama. □

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet ke-4, (Bandung Alfabeta, 2008), h. 83.

Bab IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pangelak

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya pada tahun 2013 berjumlah 231.718 jiwa yang terdiri dari laki-laki 117.711 jiwa dan perempuan 114.007 jiwa dan jumlah rumah 63.238 buah rumah tangga.¹ Luas wilayah Kabupaten Tabalong yang meliputi 12 kecamatan adalah 3.946 km² atau sebesar 10,61 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Bentuk morfologi wilayah Tabalong dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu daratan alluvial, dataran, bukit dan pegunungan. Dilihat dari persentasenya, wilayah ini didominasi oleh dataran yaitu sebesar 41,34 persen dan pegunungan sebesar 29,79 persen.²

Kecamatan Upau merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tabalong. Luas wilayahnya adalah

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong Dalam Angka 2014* (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h. 63.

² *Ibid*, h.1.

323,00 km². Kecamatan Upau terdiri dari enam desa yaitu Desa Masingai I, Masingai II, Bilas, Kaong, Pangelak, dan Kinarum. Letak ibukota Kecamatan Upau adalah di Desa Pangelak.³ Pangelak adalah sebuah desa di lembah pegunungan Meratus. Desa Pangelak terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit. Luas daerahnya adalah 53 Km².⁴ Kepadatan penduduk Desa Pangelak adalah 28 orang per km².⁵ Jarak ke ibukota Kabupaten (Tanjung) sekitar 44 km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam, dan waktu tempuh ke ibukota provinsi kurang lebih 5 - 6 jam. Mayoritas penduduk Pangelak adalah suku Dayak Dusun Deah dan beragama Kristen. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kebun karet, di samping itu penduduknya juga memiliki lahan pertanian padi berupa sawah dan ladang, dan perkebunan buah dan sayur seperti pisang, langsung, durian, cempedak, rambutan, semangka, kelapa, kacang tanah, kacang kedelai, dan jagung.

2. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga di Desa Pangelak

Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga. Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan, dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh desa atau kelurahan. Rukun Tetangga

³ *Ibid*, h. 17.

⁴ KSK Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, (Tanjung: BPS Kabupaten Tabalong, 2014), h.2.

⁵ Proyeksi BPS Kab.Tabalong, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, h.10.

dipimpin oleh Ketua RT yang dipilih oleh warganya. Sebuah RT terdiri atas sejumlah rumah (kepala keluarga).

Rukun Tetangga merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan serta untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan.

Pangelak merupakan satu desa di Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia. Jumlah rukun tetangga di Desa Pangelak termasuk sedikit dibandingkan desa lain, yaitu berjumlah 4 rukun tetangga dengan jumlah rumah tangga 397. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Jumlah Rukun Tetangga dan Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Rukun Tetangga	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
001. Masingai II	15	431
002. Masingai I	13	396
003. Bilas	6	410
004. Kaong	6	250
005. Pangelak	4	397
006. Kinarum	3	201
Kecamatan Upau	47	2.086

3. Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Desa Pangelak

Desa Pangelak terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT), 397 Rumah Tangga,⁶ dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 tercatat sekitar 1.479 jiwa.⁷ Adapun rata-rata anggota rumah tangga di Desa Pangelak adalah 4 orang. Mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, dan merupakan penduduk asli setempat. Penduduk lainnya adalah Jawa merupakan pendatang, kemudian Banjar, yang terdiri dari Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. Menurut sumber dari salah seorang warga Desa Pangelak bahwa suku-suku lain yang juga mendiami desa tersebut adalah suku Sunda, Batak, Bugis, dan Manado. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.

Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah tangga	Jumlah Penduduk	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
001. Masingai II	431	1.369	3
002. Masingai I	396	1.382	4
003. Bilas	410	1.521	4
004. Kaong	250	949	4
005. Pangelak	397	1.479	4
006. Kinarum	202	737	4
Kecamatan Upau	2.086	7.437	4

⁶ KSK Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, h. 4.

⁷ *Ibid*, h. 8.

4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Desa Pangelak

Etnis-etnis yang ada di Kabupaten Tabalong adalah Banjar, Jawa, Dayak, Sunda, Bugis/Makassar, Batak, dan Flores. Penduduk mayoritas adalah Banjar, dan merupakan penduduk asli serta semuanya muslim. Penduduk asli lainnya adalah Dayak, yang kebanyakan beragama Kristen atau masih menganut kepercayaan lokal, yaitu Kaharingan. Pendatang utama adalah dari Jawa, kemudian disusul Sunda, Bugis/Makassar yang umumnya beragama Islam. Pendatang lainnya adalah Batak dan Flores yang sebagian besar beragama Kristen. Kehidupan antar etnis relatif aman, lancar dan harmonis. Kehidupan beragamanya sangat kondusif. Dalam sejarahnya tidak pernah terjadi pertikaian antar etnis ataupun agama. Keseimbangan dan sejarah yang panjang ini yang menciptakan harmoni yang kuat di kawasan ini. Tabalong menjadi sasaran migrasi belakangan ini karena kehadiran perusahaan tambang batubara dan perkebunan kelapa sawit.

Suku Dayak di daerah ini juga disebut dengan Dayak Deah. Kata “Deah” mempunyai arti “tidak”, maksudnya tidak mau dijajah atau tidak mau diremehkan. Mereka tetap teguh menyatakan dirinya sebagai suku Dayak. Masyarakat Dayak Deah ini memiliki kepercayaan tidak jauh berbeda dengan Dayak pada umumnya yaitu Hindu Kaharingan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dusun Deah (Dun). Suku Dayak Deah ini mendiami Gunung Riut, di Desa Pangelak Kecamatan Upau, Muara Uya dan Haruai, Kabupaten Tabalong yang terletak di bagian Utara Kalimantan Selatan.

Suku Dayak Deah yang terdapat di Kabupaten Tabalong ini terbagi menjadi dua wilayah adat setingkat kecamatan yaitu: Wilayah Adat Muara Uya termasuk di dalamnya minoritas suku Lawangan di Desa Binjai dan wilayah Adat Kampung Sepuluh, meliputi kecamatan Upau dan Haruai. Kesepuluh kampung tersebut merupakan satu kesatuan wilayah adat Dayak dari suku Deah yang dipimpin oleh seorang kepala Adat Kampung Sepuluh. Wilayah kesatuan adat tersebut meliputi desa-desa: Kam-bitin Raya, Dambung Raya, Kaong, Pangelak, Dambung Suring, Sungai Rumbia, Kinarum, Saradang, Kembang Kuning, dan Nawin. Penduduk Desa Pangelak adalah sebanding jika dilihat dari jenis kelamin laki-laki ada 744 orang, sedangkan perempuan ada 735 orang. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Posisi Desa Pangelak di Kecamatan Upau
(Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2013)

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Total Penduduk	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001. Masingai II	674	695	1,369	97
002. Masingai I	688	694	1,382	99
003. Bilas	751	770	1,521	97
004. Kaong	479	470	949	102
005. Pangelak	744	735	1,479	101
006. Kinarum	376	361	737	104
Kecamatan Upau	3.712	3.725	7.437	99

Dari tabel terlihat perbandingan penduduk Desa Pangelak berdasarkan jenis kelamin hampir *fifty-fifty*, yaitu laki laki ada 744 jiwa atau 50,3% dari jumlah penduduk desa, sedang perempuan ada 735 jiwa atau 49,7%. Dipandang dari sudut sex ratio penduduk Desa Pangelak menempati posisi ketiga se Kecamatan Upau setelah Desa Kinarum dan Desa Kaong, yaitu 101. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa, jumlah penduduk Desa Pangelak adalah 1.479 jiwa atau 20.13% dari total jumlah penduduk Kecamatan Upau yang berjumlah 7.437 jiwa. Penduduk Desa Pangelak menempati urutan kedua terbesar se Kecamatan Upau setelah Desa Bilas, yang berjumlah 1.521 jiwa.

5. Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk di Desa Pangelak

Fenomena nikah, talak, cerai dan rujuk di Desa Pangelak termasuk minim jika mengacu pada data yang terdapat di KUA. Seperti yang tercatat pada kantor KUA, peristiwa nikah yang tercatat hanya tiga kali sedangkan kasus talak, cerai dan rujuk tidak ada. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah nikah, talak, cerai dan rujuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4.

Jumlah Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk Di Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Nikah	Talak	Cerai	Rujuk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001. Masingai II	14	-	-	-
002. Masingai I	9	-	-	-
003. Bilas	17	-	-	-
004. Kaong	2	-	-	-
005. Pangelak	3	-	-	-
006. Kinarum	1	-	-	-
Kecamatan Upau	46	-	-	-

6. Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama

Agama penduduk Desa Pangelak sangatlah beragam, ada Islam, Katolik, Kristen, yang mana Kristen ini pun juga beragam, ada Pantekosta, Evangelis. Agama lain adalah Hindu, penganut Hindu ini sebagian besar sebenarnya adalah Kaharingan. Berdasarkan data tahun 2013 penduduk Desa Pangelak yang beragama Islam adalah 357 jiwa (26,5%). Kristen dan Katholik berjumlah 619 jiwa (46%). Hindu 259 jiwa (19,3%), dan agama lainnya 110 jiwa (8,2%).⁸ Sehingga agama Islam merupakan agama minoritas di tengah masyarakat multikultural yang mayoritas non Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁸ KUA Kecamatan Upau, *Kecamatan Upau Dalam Angka, 2014*, h. 48-49.

Tabel 4.5.

Posisi Penduduk Desa Pangelak Menurut Agama Pada
Kecamatan Upau Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Islam	Kristen / Katholik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001. Masingai II	1.182	4	-	-	-	1.186
002. Masingai I	1.092	18	-	-	-	1.110
003. Bilas	1.274	-	-	-	-	1.274
004. Kaong	122	384	277	-	-	783
005. Pangelak	357	619	259	-	110	1345
006. Kinarum	43	490	144	-	6	683
Kecamatan Upau	4.070	1.516	680	-	116	

Dilihat dari segi agama, penduduk Desa Pangelak cukup bervariasi, ada Kristen, Islam, Hindu, dan Kaharingan. Tahun 2013 penduduknya yang beragama Islam tercatat ada 357 jiwa atau sama dengan 26,5% dari jumlah penduduk Pangelak, sedangkan penduduk yang beragama Kristen dan Katholik ada 619 jiwa atau sama dengan 46% dari jumlah penduduk Pangelak merupakan pemeluk agama terbanyak di Pangelak. Penduduk yang memeluk agama Hindu ada 259 jiwa atau sama dengan 19,3% dari jumlah penduduk Pangelak. Pemeluk agama lainnya yaitu Kaharingan ada 110 jiwa atau sama dengan 8,2% dari jumlah penduduk Pangelak.

7. Tempat Ibadah Menurut Agama di Desa Pangelak

Tempat ibadah, rumah ibadah, tempat peribadatan adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Rumah ibadat umat muslim disebut masjid atau mesjid. Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan yang berukuran kecil biasanya disebut mushalla, langgar atau surau.

Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid, bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Desa Pangelak misalnya, terdapat satu buah masjid dan satu buah langgar. Satu buah langgar lainnya terletak di ujung desa yaitu di Desa Tangkasa yang termasuk wilayah Desa Pangelak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6.

Posisi Tempat Ibadah Desa Pangelak Pada Kecamatan Upau
Tahun 2013

Desa/Kelurahan	Mesjid	Langgar	Gereja	Balai Jemaat	Kapel	Pura
(1)			(2)	(3)	(4)	(6)
001. Masingai II	1	7	-	-	-	-
002. Masingai I	2	4	-	-	-	-
003. Bilas	1	4	-	-	-	-
004. Kaong	-	1	4	-	-	-
005. Pangelak	1	2	2	-	-	1
006. Kinarum	-	-	2	-	-	1
Kecamatan Upau	5	18	8	-	-	2

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tempat ibadah di Desa Pangelak proporsional. Penduduk muslim sebanyak 357 jiwa dengan tempat ibadah berupa dua buah langgar dan satu buah masjid yang menampung jamaah tidak hanya dari Pangelak saja, tetapi juga dari desa tetangga, yaitu Desa Kaong dan Kinarum. Di Desa Pangelak terdapat dua buah gereja yang cukup besar yang menampung umat Kristen dan Katholik yang berjumlah sebesar 619 jiwa. Meskipun jumlah penduduk beragama Kristen dan Katholik di Pangelak cukup banyak dan terkesan tidak seimbang dengan tempat ibadah yang tersedia di sana, namun hal tersebut teratasi dengan adanya 4 buah gereja di Desa Kaong yang merupakan desa tetangga, di mana banyak warga nasrani Desa Pangelak yang beribadah ke gereja-gereja yang ada di desa tetangga tersebut. Data di

atas juga memperlihatkan bahwa terdapat satu buah pura untuk penduduk yang beragama Hindu di Desa Pangelak. Tempat-tempat ibadah tersebut telah mewakili dan proporsional sesuai dengan penduduk Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai agama.

8. Kondisi Lembaga Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat di Desa Pangelak

Lembaga pendidikan yang ada di Pangelak sekarang ini sudah memenuhi tuntutan agar bisa melaksanakan wajib belajar. Lembaga pendidikan yang ada dari terendah yaitu dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Di Pangelak terdapat sebuah Taman Kanak-kanak Pembina, yang terletak tepat di pusat desa, yaitu di simpang tiga Pangelak di RT 3, Jumlah siswanya sebanyak 58 orang anak, guru sebanyak 5 orang, dengan jumlah kelas hanya satu buah.

Sekolah Dasar di Desa Pangelak terdapat di dua tempat yaitu di pusat desa yaitu SDN Pangelak 1. Sekolah Dasar lainnya adalah SDN Pangelak 2 yang terletak di ujung desa yang berbatasan dengan Desa Kinarum. SDN Pangelak 1 memiliki siswa cukup banyak karena yang bersekolah di sana bukan hanya berasal dari Pangelak saja, akan tetapi juga menampung siswa yang berasal dari desa tetangga yaitu Desa Kaong. Guru pendidikan Agama Islam di SDN Pangelak 1 masih berstatus honorer yaitu ibu Sulistiawati, selain mengajar di SDN Pangelak 1 pada pagi hari, beliau juga menyempatkan diri untuk mengajar di TPA Al- Qur'an pada sore harinya.

Sekolah Menengah Pertama yang ada di Desa Pangelak adalah SMPN 2 Upau yang terletak di RT 4 Desa Pangelak. Sama halnya dengan masyarakat Pangelak, guru yang mengajar di SMPN 2 Upau juga beragam, tak terkecuali siswa yang bersekolah di SMPN 2 Upau juga beragam dari segi suku dan agama. Guru pendidikan agamanya pun juga sesuai dengan agamanya masing-masing, ada guru pendidikan agama Kristen, ada guru pendidikan agama Hindu, dan guru pendidikan agama Islam. Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Upau dijadwalkan setiap hari Sabtu.

Lembaga Pendidikan Menengah Atas yang ada di Pangelak adalah SMAN 1 Upau, terletak di RT 4 Desa Pangelak jumlah siswanya sebanyak 123 orang siswa. Berikut tabel mengenai lembaga pendidikan yang ada di Desa Pangelak mulai dari TK hingga SLTA.

Tabel 4.7.

Lembaga Pendidikan di Desa Pangelak Tahun 2014

Lembaga Pendidikan	Status Sekolah	Banyaknya Sekolah	Banyaknya kelas/local
(1)	(2)	(3)	(4)
Taman kanak-kanak	Negeri	1	1
Sekolah Dasar	Negeri	2	12
Sekolah Menengah Pertama	Negeri	1	7
Sekolah Menengah Atas	Negeri	1	6
Jumlah		5	26

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa di Desa Pangelak terdapat lembaga pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas, sekolah-sekolah tersebut semuanya berstatus negeri dan merupakan lembaga

pendidikan umum, tidak terdapat satu pun lembaga pendidikan berlatar belakang agama. Banyaknya sekolah dan ruang kelas cukup memadai dengan penduduk usia sekolah yang ada di desa tersebut. Taman kanak-kanak 1 buah dengan jumlah kelas yang juga hanya 1 buah. Sekolah Dasar dua buah dengan ruang kelas 12 buah. Sekolah Menengah Pertama 1 buah dengan ruang kelas 7 buah. Sekolah Menengah Atas 1 buah dan ruang kelas sebanyak 6 buah. Sehingga total sekolah yang ada di Pangelak adalah 5 buah, dengan jumlah kelas sebanyak 26 buah.

Data mengenai pendidikan penduduk Desa Pangelak tercatat ada 17 orang yang tidak tamat SD, terdapat 491 orang tamat SD, sejumlah 299 tamat SLTP, tamat SLTA sebanyak 262 orang serta 43 orang adalah lulusan perguruan tinggi. Masyarakat Pangelak yang multikultural termasuk masyarakat yang cukup memperhatikan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Hal itu terlihat dari cukup banyaknya siswa-siswa yang menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di Pangelak. Berikut data tentang masyarakat Pangelak yang sedang menuntut ilmu di Desa Pangelak dan data tentang guru yang bertugas di Pangelak.

Tabel 4.8.

Kondisi Pendidikan Masyarakat Pangelak Tahun 2014

Sekolah	Murid	Guru
TK	58	5
SDN	347	36
SMPN	165	15
SMAN	123	17
Jumlah	693	73

Penduduk Desa Pangelak yang berjumlah 1,479 jiwa sebagiannya bersekolah di sekolah-sekolah yang ada di Pangelak. Tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 58 siswa atau 3,92% dari penduduk Desa Pangelak saat ini sedang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Terdapat 347 siswa atau 23,46% penduduk Desa Pangelak saat ini sedang menuntut ilmu di dua Sekolah Dasar yang ada di Pangelak. Sejumlah 165 siswa atau 11,16% penduduk Desa Pangelak saat ini sedang menuntut ilmu di Sekolah Menengah Pertama. Terdapat 123 siswa atau 8,32% penduduk Pangelak saat ini bersekolah di Sekolah Menengah Atas di Desa Pangelak.

Data pada tabel menjelaskan bahwa dari 1.479 jiwa penduduk Pangelak ada 693 orang siswa yang saat ini sedang menuntut ilmu di Desa Pangelak, tersebar di semua jenjang pendidikan. Data tersebut berarti ada 43% penduduk Pangelak yang bersekolah, meskipun tidak semua siswa tersebut semuanya berasal dari Desa Pangelak, tetapi ada juga yang berasal dari desa tetangga yaitu Desa Kaong dan Kinarum. Akan tetapi data yang terlihat pada tabel tersebut belum termasuk penduduk Pangelak yang menuntut ilmu di luar wilayah Desa Pangelak, seperti mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Umum di ibukota kabupaten, banyak siswa lulusan SLTP yang melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung, SMKN Tanjung, SMKN Murung Pudak, bahkan bagi yang mampu dan berkesempatan ada yang melanjutkan pendidikannya ke kota Provinsi, yaitu ke Banjarmasin dan Banjarbaru.

Data pada tabel juga menunjukkan tentang keadaan guru yang bertugas di Desa Pangelak. Terdapat 3 orang guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak. Ada 36 orang guru mengajar di dua Sekolah Dasar di Pangelak. Ada 15 orang guru yang mengajar di SMPN 1 Upau serta 17 orang guru mengajar di SMAN 1 Upau, Sehingga jumlah guru yang bertugas mengajar di lembaga pendidikan yang ada di Desa Pangelak berjumlah 73 orang guru.

Guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama kebanyakan berasal dan tinggal menetap di Pangelak, serta beragam dari segi suku dan agamanya, sedangkan guru-guru yang bertugas SMAN 1 Upau kebanyakan tidak tinggal di Pangelak, tetapi banyak yang berasal dari daerah-daerah lain di sekitar Tabalong, seperti Tanjung, Kelua, Jaro, Muara Uya, dan lain-lain. Agama yang dianut oleh sebagian besar guru SMAN 1 Upau adalah Islam, terkecuali guru pendidikan agama lainnya. Guru-guru tersebut kebanyakan berstatus pegawai negeri, namun ada juga yang masih berstatus sebagai tenaga honorer, seperti guru pendidikan Agama Islam di SDN 1 Upau dan SMPN 1 Upau.

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan yang penulis temukan di lapangan. Paparan data merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalan data, yaitu interview, observasi serta dokumentasi. Uraian data ini akan menggambarkan keadaan lokasi secara umum (seperti yang diuraikan

pada tulisan sebelumnya), dan setting penelitian sesuai dengan fokus yang telah dikemukakan pada bab I. Mengacu pada fokus penelitian, maka sajian data dan temuan penelitian mengenai iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong.

1. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Pangelak yang berada di daerah Tabalong dikenal dengan keragaman masyarakatnya, baik agama, budaya maupun suku. Walaupun demikian, iklim keberagamaan di daerah ini kondusif. Hal tersebut nampak pada toleransi dan perilaku gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat yang heterogen ini. Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan atau laporan awal dari penelitian yang dilakukan.

a. Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)

Toleransi di Desa Pangelak yang berasal dari berbagai suku dan agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Kaharingan, Jawa, Madura, Banjar, Dayak, Bugis, Batak termasuk kondusif. Penghormatan terhadap agama lain ditunjukkan dengan tidak mengganggu kegiatan agama lain bahkan membantu mereka. Salah satu contoh toleransi yang nampak di Desa Pangelak adalah ketika acara kematian.

Kerukunan yang tampak di antara masyarakat adalah ketika acara kematian, di mana masyarakat dari berbagai suku maupun agama saling membantu pada kegiatan tersebut. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Kepala desa yang mengatakan bahwa:

Kalo masalah tolong menolong dalam kematian masyarakat sudah mangarti, artinya sudah saling mangarti bahwa tiap kematian pasti orang datangan, di undang atau kada (sudah saling memahami aja), ada jua nang umpat manabuk lubang kubur, maulah kotak (tabala) bila kematian. Ada sampai 15 juta jumlah sumbangan, balum lagi gula, baras dll, disampaikan ucapan tarima kasih waktu berada di kuburan setelah selesai mayit di kubur.⁹

Keakraban antar masyarakat tergambar dari suasana tolong menolong dalam kematian. Tepatnya pada hari Kamis tanggal 3 Pebruari 2015, ketika ada salah seorang warga Desa Pangelak RT 3 meninggal dunia karena sakit di rumah sakit umum Tanjung, yaitu seorang ibu yang bernama Sur dan beragama Kristen. Pada saat meninggal Ibu Sur berusia sekitar 45 Tahun dan memiliki 3 orang anak. Ketika kabar tentang meninggalnya Ibu Sur menyebar, warga berdatangan ke rumah almarhumah baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik Islam, Hindu, Kristen warga Dayak hampir semua datang, meskipun jenazahnya belum tiba dari rumah Sakit, Para laki-laki tampak membawa parang untuk membantu secara fisik, sementara perempuan datang dengan membawa

⁹ Wawancara dengan Kepala Desa, Rabu 28 Januari 2015.

kampil (bakul) yang berisi beras, gula, teh, dan sebagainya serta amplop yang berisi uang.

Suasana semakin terasa ketika jenazah tiba di rumah almarhumah, dimana jalanan dan rumah penduduk terlihat sepi karena warga terkonsentrasi di sekitar tempat kematian, banyak kendaraan terparkir di pekarangan dan di pinggir jalan sekitar rumah ibu Sur, ada lebih dari 50 buah kendaraan di sana. Hal tersebut mengindikasikan bahwa warga yang datang bukan hanya tetangga dekat tetapi juga warga yang tinggalnya cukup jauh.

Kumpulan warga tidak hanya di rumah ibu Sur, tetapi juga di rumah dan pekarangan tetangga, baik yang hanya duduk-duduk saja ataupun yang terlihat sedang bekerja seperti memotong kayu, mendirikan tenda dan sebagainya. Di pekarangan juga terlihat para ibu-ibu sedang sibuk *mangawah*¹⁰ untuk menjamu warga yang bekerja dan berkunjung ke acara kematian tersebut. Warga lainnya tengah sibuk mempersiapkan persiapan upacara kematian. Kebiasaan warga non-muslim di Desa Pangelak adalah menguburkan jenazah pada hari ketiga setelah kematian, sehingga pada hari pertama sampai hari ketiga pada waktu penguburan warga terus berdatangan dan berkumpul dengan mengadakan jamuan makan, bagi yang mampu biasanya menyembelih sapi. Bagi warga muslim apabila

¹⁰ Mangawah adalah memasak makanan menggunakan *karwah*/wajan besar. Mengawah biasa dilakukan ketika mengadakan pesta atau selamat atau aruh menjamu makan bagi orang banyak. Di Desa Pangelak, bagi warga Dayak Deah mengawah dilakukan oleh kaum ibu-ibu, sedangkan bagi warga muslim mengawah dilakukan oleh kaum laki-laki.

yang meninggal adalah non-muslim toleransi mereka sebatas berkunjung dan *ma atar baras*¹¹ saja, setelah itu langsung pulang tanpa ikut menikmati jamuan.

Kegiatan tolong menolong ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Halimah yang sudah berusia 80 Tahun. Beliau mengatakan: “kaitu pang bila ada mandangar jar kematian jar buhan komplek (mayoritas Jawa dan Islam) datangan buhannya (non-muslim) mambawa baras dan lainnya, apa yang kita bawa ke tempat orang kaitu jua orang membawa”¹² Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Rikit (Kepala Desa Pangelak) sebagai berikut:

*Kalau ada yang maninggal lah suku apapun, agama apapun itu sama mamba-wa hantaran, bantuan tadi ala kadarnya semampu inya seikhlas inya, itu dari sudut pandang budaya kada pernah menuntut kepada siapa haja harus berapa.*¹³

Adanya bantuan yang diberikan pada kegiatan keagamaan walaupun berbeda agama juga disampaikan oleh bapak Syarifuddin bahwa kalau dalam kegiatan sosial saling membantu, seperti misalnya dalam acara kematian semua hadir untuk menghormati dalam hal mencari kayu, mencari sayur atau membantu hal untuk keperluan lainnya yang sifatnya sebatas umum bukan dalam hal kerohanian.¹⁴

¹¹ Ma atar baras adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Tabalong untuk mengungkapkan belasungkawa kepada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia, yaitu dengan memberikan hantaran berupa beras utamanya, gula, teh, dan uang ala kadarnya.

¹² Wawancara dengan Nenek Halimah yang berusia 80 Tahun (suku Jawa), Jum'at 13 Pebruari 2015

¹³ Wawancara dengan Rikit (Kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015

Wawancara di atas menunjukkan bahwa selama ini hubungan antar umat beragama di Desa Pangelak kondusif. Hal tersebut nampak pada kegiatan tolong menolong dalam hal kegiatan keagamaan, hanya saja kegiatan tolong menolong yang dilaksanakan tidak melanggar aqidah Islam. Artinya pertolongan yang diberikan bukan berkaitan dengan masalah agama, tetapi hanya pertolongan fisik. Di mana orang muslim, ketika ada kematian orang non-muslim membantu hanya sebatas mencari kayu ataupun memberikan bantuan uang ataupun yang lainnya untuk membantu mengurangi beban orang yang dalam kesusahan. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini pertolongan yang diberikan orang muslim terhadap non-muslim tidak merusak prinsip aqidah dalam konteks Islam, karena pertolongan yang diberikan sebatas urusan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
 تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
 حُبُّ الْمُقْسِطِينَ

Hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin tersebut di atas memberikan gambaran bahwa selama ini tolong menolong dalam hal kematian sudah menjadi tradisi di masyarakat Pangelak, walaupun statusnya beda agama. Masyarakat akan datang pada saat acara kematian walupun

¹⁴ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015

tidak diundang, bahkan pertolongan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga materi. Bantuan tenaga dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan, karena setiap perayaan yang diselenggarakan akan memerlukan banyak tenaga kerja. Dalam konteks ini, masyarakat tidak segan-segan untuk membantu menggali kubur, membuat tebala (peti mati) untuk mayat. Selain itu sumbangan yang diberikan juga berupa materi seperti gula, sayur, beras, telur, bahkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa tolong menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak dengan berbagai agama tidak hanya ucapan bela sungkawa tetapi juga bantuan yang berupa fisik dan materi.

Tingginya sikap tolong menolong dalam hal kematian juga tergambar pada satu kejadian pada acara kematian, di mana wanita muallaf yang meninggal di tengah-tengah keluarganya yang non-muslim. Di sana keluarganya yang non-muslim meminta orang Islam untuk mengurus jenazahnya. Untuk rangkaian acara kematiannya seperti tahlilan diadakan di rumah orangtuanya yang non-muslim, namun yang membuat masakan adalah warga muslim dan dibantu keluarga almarhumah yang sudah muallaf.¹⁵

Peristiwa di atas mengisyaratkan bahwa penghormatan masyarakat non-muslim terhadap agama Islam cukup tinggi dengan memberikan kepada orang Islam kepercayaan mengurus kegiatan kematian untuk keluarganya yang muslim. Bahkan mereka terlibat dalam rangkaian kegiatan tersebut.

¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Selasa, 17 Pebruari 2015

Selanjutnya, tolong menolong dalam hal kematian juga ditunjukkan dari hasil wawancara dengan warga yang beragama Kristen sebagai berikut:

Kami dalam kematian mambantu jua, misalnya membuat kotak (peti mati), kan ada orang Islam yang boleh pakai kotak ada yang kada, hal-hal yang sangat prinsip mengenai agamanya kami kada masuk ka situ, tapi pada hal-hal yang kami bisa bantu, kami bantu.¹⁶

Wawancara tersebut semakin memperkuat bahwa tolong menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak tidak lagi dibatasi oleh status agama yang melekat pada mereka, tetapi lebih dari itu, di mana bantuan yang diberikan berupa fisik dan non-fisik. Mereka terdorong untuk membantu apa yang menjadi keperluan dalam acara tersebut dengan menawarkan diri bahkan tanpa diminta sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Toleransi antar agama yang ditunjukkan dalam kegiatan kematian juga menjadikan terbentuknya rukun kematian seperti hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin yang mengatakan:

Kerukunan kamatian sudah ada, baik untuk penganut Islam maupun agama lain. Kalo kerukunan kamatian Islam melalui kegiatan yasinan (malam jum'at lakian, sore jum'at bebinian), ada kepanitiaan cuma kada ditunjuk secara formal, sistem tunjuk haja.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015

¹⁷ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa di desa ini sudah dibentuk rukun kematian, baik untuk agama Islam maupun agama lainnya. Walaupun terdapat sikap toleransi antar agama yang terlihat dalam kegiatan kematian, namun terdapat juga perbedaannya dalam menyikapinya, khususnya dalam konteks memakan jamuan.

Terdapat perbedaan dalam hal memakan jamuan, di mana kalau orang selain agama Islam membantu, mereka akan tetap dan senang hati menikmati jamuan orang Islam, namun sebaliknya jika orang Islam yang membantu maka sikap toleransinya terbatas, mereka hanya membantu dari segi aspek fisik maupun materi dan tidak menikmati hidangan yang disajikan karena terbentur dengan prinsip agama.¹⁸

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk memakan makanan yang baik-baik, dan melarang untuk memakan makanan yang kotor. Dalam Al-Quran terdapat beberapa jenis makanan yang diharamkan yaitu darah yang mengalir, bangkai, daging babi, dan sesembelihan yang dipersembahkan untuk selain Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 172-173.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ
عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لغيرِ

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis 29 Januari 2015

اللَّهُ فَمَنْ أَضْطَرُّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Dengan demikian, binatang yang telah diharamkan, seperti babi, anjing, meskipun disembelih sesuai tuntunan syariat, hukumnya tetap haram. Jadi yang dimaksud binatang halal di sini adalah binatang yang pada dasarnya halal dimakan dan halal dalam cara penyembelihannya, yaitu menurut aturan yang harus dipenuhi atau berdasarkan syariat agama. Dalam Islam ada beberapa rukun dalam menyembelih, yaitu:

- 1) Penyembelih, syaratnya orang Islam atau ahli kitab seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah/5:5.

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ

Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka;

- 2) Yang disembelih (binatang yang halal), cara menyembelihnya: a) binatang yang dapat disembelih di lehernya, dipotong uratnyanya dan wajib putus. b) binatang yang tidak dapat disembelih di lehernya karena liar atau jatuh dalam lubang, menyembelihnya dilakukan di mana saja dari badannya asal dapat mati karena luka itu;

- 3) Alat perkakas menyembelih dari barang tajam dan tidak boleh menggunakan kuku, giri atau berbagai macam tulang.¹⁹

Selain rukun menyembelih terdapat juga sunnah menyembelih, yaitu:

- 1) Memotong dua urat yang ada di kiri kanan leher, agar lekas matinya;
- 2) Binatang yang panjang lehernya sunnah disembelih di pangkal lehernya, supaya lekas matinya;
- 3) Binatang yang disembelih, hendaklah digulingkan ke sebelah rusuknya yang kiri supaya mudah bagi orang yang menyembelihnya;
- 4) Diharapkan menghadap ke kiblat;
- 5) Membaca Bismillah dan Shalawat atas Nabi SAW.²⁰

Selanjutnya dalam agama Islam terdapat larangan untuk memakan daging anjing dan babi dan binatang yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah, juga larangan memakan makanan yang dimasak dan disajikan dalam wadah atau tempat yang telah dijilat anjing.

Untuk menghindari memakan makanan yang tidak halal dan dilarang oleh agama, sebagian warga muslim tetap datang membantu atau sekedar menyampaikan ungkapan belasungkawa dengan hanya *ma atar baras*, setelah itu pulang tanpa menikmati makanan dengan berbasa-basi

¹⁹ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1955), h. 444.

²⁰ *Ibid.*

bahwa telah makan sebelumnya atau ada kesibukan yang harus segera dilaksanakan. Menurut salah seorang warga muslim:

Di Pangelak sini apabila buhannya (non muslim) ba aruhan, makannya baimbai (bersama-sama), misalnya makanan jam 12 siang, samuan makanan, nah buhan kita nyaman, maksudnya gampang mahindari untuk kada makan, jadi kita datang sebelum atau sesudah orang makan-an, atau bisa-bisa kita lah mencari situasi dan kondisinya supaya kada makan.²¹

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Pangelak yang muslim memiliki kecenderungan sikap hati-hati di mana mereka berupaya secara maksimal untuk menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Artinya ada ketakutan mereka akan memakan hal-hal yang diharamkan oleh Islam. Dalam konteks ini masyarakat berpikir bahwa sebagian makanan yang ada tersebut bercampur dengan daging-daging yang diharamkan oleh Islam seperti babi ataupun memotongnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Sikap hati-hati seperti ini sudah lama berlangsung sehingga tidak jarang ketika orang non-muslim mengadakan perayaan dan memotong hewan mereka meminta orang Islam untuk menyembelihnya. Bahkan mereka malu ketika menyembelih babi ketika ada perayaan yang dihadiri oleh orang Islam. Hal ini dilakukan agar orang Islam juga turut menikmati hidangan.

²¹ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Syarifuddin ketika ada penyembelihan hewan dalam acara perkawinan atau acara lain mereka meminta orang Islam yang memotongnya. Orang Islam yang lebih dominan melakukannya, kalau mengerjakan memasaknya sama-sama. Mereka berkata bila mengatakan bahwa jika yang memotongnya orang non-muslim, maka orang muslim tidak memakan, tapi kalo orang muslim yang memotongnya, maka orang muslim tidak akan ragu memakannya.²²

Data di atas menunjukkan bahwa selama ini orang non-muslim memahami bahwa orang Islam lebih ketat dalam hal memakan jamuan, sehingga mereka tidak segan meminta orang muslim untuk menyembelih hewan yang akan dijamukan dan dimasak bersama-sama dengan cara Islam. Hal ini mereka lakukan agar masyarakat muslim dapat menikmatinya dan memunculkan ada kebersamaan antara mereka.

Perilaku toleransi yang ditunjukkan melalui kegiatan kematian bukanlah satu-satunya kegiatan tolong-menolong yang nampak pada masyarakat ini. Selain kegiatan kematian ada kegiatan-kegiatan lain. Data lainnya menunjukkan bahwa tolong menolong antar masyarakat yang berbeda agama ditunjukkan dengan membantu mereka pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti *mambatur*²³ dan *arub*

²² Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa 3 Pebruari 2015.

²³ Mambatur adalah upacara adat yang biasa dilakukan oleh suku Dayak. Mambatur adalah upacara menanam atau memasang batur (batu nisan) pada makam, upacara ini biasanya dilakukan tidak bersamaan dengan upacara penguburan, akan tetapi dilakukan pada waktu lain tergantung keuangan keluarga ahli mayit. Waktu pelaksanaannya bisa saja bertahun-tahun setelah pemakaman. Bagi yang mampu biasanya

bontang,²⁴ tetapi terbatas pada bantuan-bantuan di luar kegiatan upacara keagamaannya. Juga saling kunjung mengunjungi pada hari-hari besar agama masing-masing. Partisipasi Islam dibatasi dengan hanya bantuan di luar kegiatan peribadatan serta tidak menikmati jamuannya.

Secara umum memakan makanan yang diberikan oleh orang bukan Islam adalah dibolehkan (halal) jika makanan tersebut tidak terdiri daripada makanan yang diharamkan, seperti mengandung babi, arak atau bangkai (binatang yang haram dimakan atau binatang yang boleh dimakan tetapi tidak disembelih secara syari'i) dan sebagainya. Oleh karena itu, boleh menerima bahkan memakan makanan tersebut jika pada zahirnya ia adalah makanan yang bukan dibuat daripada atau kandungannya mengandung elemen yang haram sebagaimana disebutkan, walaupun makanan itu dibuat atau dimasak atau disediakan oleh mereka sendiri. Akan tetapi karena kekhawatiran akan tercampur dengan binatang yang diharamkan dalam agama Islam, maka sebagian besar warga muslim Pangelak tidak terlibat dalam memakan jamuan non-muslim.

mereka mengadakan pesta besar dengan menyembelih sapi atau kerbau. Sebagian orang muslim juga diundang dan datang membantu baik dengan tenaga maupun hanya sekedar me atar baras (memberikan sumbangan berupa beras, gula, dsb).

²⁴ Aruh Bontang adalah upacara adat Kaharingan. Sejenis hajatan, untuk menghormati arwah nenek moyang. Pestanya diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Perayaannya biasanya dengan menyembelih sapi atau kerbau yang ditombak (dilempari dengan tombak) terlebih dahulu. Setelah sapi atau kerbau lemas, barulah diminta kepada orang muslim untuk menyembelihnya. Jika merujuk pada rukun dan sunah menyembelih, tentunya hal tersebut bertentangan dengan prinsip Islam, karena seperti yang dijelaskan di atas menyembelih binatang harus pada bagian tubuh binatang yang cepat mati dan tidak menyakiti. Jika menyembelih dengan tombak maka hal tersebut menyakiti binatang tersebut. Lihat H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 444.

Sikap toleransi juga ditunjukkan orang Islam dengan membagikan daging kurban pada saat acara hari raya kurban. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa “mereka saling mengerti haja. Kalo hari raya kurban mereka juga mendapat daging kurban dengan diantar ke rumah masing-masing”.²⁵ Demikian juga menurut salah seorang warga yang tinggal di dekat masjid bahwa “Setiap hari raya kurban tu menyembelihnya di halaman masjid sini, dapat ae samuan, buhannya (non-muslim) yang parak sini gen mun malihat dapat ae jua.”²⁶

Hukum memberikan daging kurban kepada non-muslim, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.²⁷ Sebagian ulama Syafi’iyah mengharamkannya.²⁸ Ulama Malikiyah memakruhkannya.²⁹

Ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib.³⁰

Al-Nawawi dalam *al-Majmû’ Syarh al-Muhadzdzab* mengutip pendapat Ibn al-Mundzir sebagai berikut:

²⁵ Wawancara dengan Syarifuddin, 3 Perbruari 2015.

²⁶ Wawancara dengan Amay Sabda, Sabtu 30 Agustus 2014.

²⁷ An-Nawawi, *Al-Majmû’ Syar- al-Muhazzab*, VIII, (Jakarta: Pustaka Azzam,t,t), h. 425.

²⁸ Asy-Syarbini Al Khotib, *al-Iqna’fi Halli al Fazhi Abi Syuja’*, II, (Surabaya: Haromain, t.t), h.593.

²⁹ Wahbah Al-Zu-aylî, *Al-Fiqh al-Islâmi Wa Adillatuhu*, II, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996), h. 282.

³⁰ Abd al-Rahman Al-Jaziri, *al-Fiqh ‘Ala al-Madzhabib al-Arba’ah*, I, (Beirut: Daar al Kutub Al-Ilmiyyah, 1969), h.1114.

أَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى جَوَازِ إِطْعَامِ فَقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ مِنَ
الْأَضْحِيَّةِ وَاخْتَلَفُوا فِي إِطْعَامِ فَقَرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَرَخَّصَ
فِيهِ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو ثَوْرٍ وَقَالَ مَالِكٌ
غَيْرُهُمْ أَحَبُّ إِلَيْنَا وَكَرَهُ مَالِكٌ أَيْضًا إِعْطَاءَ النَّصْرَانِيِّ
جِلْدَ الْأَضْحِيَّةِ أَوْ شَيْئًا مِنْ لَحْمِهَا وَكَرَّهَهُ اللَّيْثُ قَالَ
فَإِنَّ طَبَخَ لَحْمَهَا فَلَا بَأْسَ بِأَكْلِ الذِّمِّيِّ مَعَ الْمُسْلِمِينَ
مِنْهُ³¹

Ulama sepakat daging kurban boleh diberikan kepada fakir miskin Islam, namun mereka berbeda pendapat mengenai memberi makan daging kurban kepada fakir miskin ahli dzimmah (non-muslim). Imam Hasan al-Basri memberi keringanan (membolehkan) mereka memakannya. Demikian juga Abu Hanifah dan Abu Tsur juga membolehkannya. Sementara Imam Malik lebih suka ia memberi makan daging kurban kepada fakir-miskin yang muslim dan menganggapnya makruh memberikan daging kurban kepada kaum nasrani (non-muslim), baik kulit maupun dagingnya. Adapun Al-Layts menganggapnya makruh, namun ia berpendapat jika daging kurban tersebut dimasak boleh diberikan kepada ahl dzimmah (non-muslim) beserta fakir miskin Islam.

Beberapa ulama berpendapat tentang pembagian daging kurban kepada non-muslim, Imam Hasan al-Basri, Abu Hanifah, dan Abu Tsur membolehkan memberikan daging kurban kepada fakir miskin non-muslim. Imam Malik dan Al-Layts menganggap makruh. Namun Al-

³¹ An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, h.425.

Layts membolehkan memberikan kepada fakir miskin non-muslim daging kurban yang sudah dimasak.

Dengan demikian terdapat perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya memberi daging kurban kepada non-muslim, untuk itu sebagai solusi maka yang harusnya diberikan kepada non-muslim adalah daging kurban yang tidak wajib.

Selanjutnya wawancara lainnya yaitu dengan salah seorang warga non-muslim suku Dayak bahwa dalam peringatan hari-hari besar agama saling menghargai, saling menghargai dalam artian menghargai kegiatan orang, jangan sampai mengganggu, kalau perayaan keagamaan, misalnya hari-hari raya, seperti hari raya kurban, ada kurban kan, nah kami dapat juga.³² Data di atas menunjukkan bahwa orang muslim peduli terhadap non-muslim.

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Ketua RT 4 yang berasal dari suku Dayak dan beragama Nasrani, beliau menuturkan “Kami sering diundang dalam kegiatan yasinan, mauludan apalagi, dan sebaliknya bila kami natalan buhan mama Ayu tu, tetangga ulun membantu kami jua”.³³ Data tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian warga muslim yang mengundang warga non-muslim dalam kegiatan keagamaan Islam yaitu yasinan dan mauludan. Peringatan mauludan yang biasa dilakukan di Desa Pangelak adalah sama seperti halnya kebiasaan di daerah lain di Tabalong, yaitu kegiatan keagamaannya seperti

³² Wawancara dengan Mulyanto, Jum’at 3 Oktober 2014.

³³ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu 28 Januari 2015.

membaca syair-syair maulid dan ceramah agama yang dilaksanakan di masjid atau Langgar, sementara acara makan dilaksanakan di masing-masing rumah warga yang turut memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Adapun bentuk bantuan yang biasa diberikan warga kepada tetangga dekatnya di Desa Pangelak yang mengadakan aruh atau acara hajatan yang sifatnya menjamu dan mengundang orang banyak seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Tasmiyahan, Yasinan, atau kalau warga non-muslim ada acara natalan, maka sebagian warga terutama keluarga dan tetangga dekat turut membantu memasak dan mempersiapkan hidangan ataupun membantu membuat kue-kue kering sebelum hari kegiatan pelaksanaan. Sehingga bantuan-bantuan yang diberikan sebenarnya merupakan bantuan secara fisik. Sama halnya dengan bantuan yang diberikan pada saat kematian, yaitu berupa bantuan fisik.

Data di atas membuktikan bahwa sikap toleransi yang ditunjukkan masyarakat Pangelak yaitu dengan membantu satu sama lain, saling tolong menolong dalam kegiatan kematian atau hari besar agama. Bantuan mereka bersifat materi maupun fisik. Tolong menolong dalam hal kegiatan kematian atau hari besar agama merupakan bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Tolong-menolong yang dilaksanakan masyarakat Pangelak dalam hal kematian setidaknya merupakan kegiatan yang mendorong terjadinya kerukunan

antar umat beragama. Perilaku ini secara turun temurun menjadi tradisi yang mengakar di masyarakat Pangelak. Di sisi lain hal ini mengisyaratkan tingginya sikap toleransi di dalam masyarakat ini.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan sebagainya. Pengertian toleransi yang disebutkan dalam *Webster's Dictionary*, sebagaimana dikutip oleh Yunan Nasution ialah memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain (*Liberality toward the opinions of others, patience with others*).³⁴

Menurut Mukti Ali, manusia hidup dalam masyarakat yang disebut *plural society*, masyarakat serba ganda, ganda kepercayaan, kebudayaan, agama, warna kulit, dan lain-lain.³⁵ Dengan demikian, perlu diupayakan terhindarnya konflik dan ketegangan (*conflic and tension*) dan rasa permusuhan sehingga tercipta suatu kondisi yang dipenuhi rasa tenggang rasa dan kerukunan dalam kehidupan yang

³⁴ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 16.

³⁵ H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 56.

plural tersebut. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali menawarkan metode *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) di antara 4 metode pemikiran yang lain, yaitu pemikiran bahwa semua agama adalah sama, metode *reception*, sintesis dan penggantian.³⁶

Metode *agree in disagreement* merupakan yang terbaik di antara yang lain dalam usaha menciptakan kerukunan hidup, khususnya kerukunan dalam beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya, apabila orang tersebut tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu “kebodohan” untuk memeluk agama tersebut. Setelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamanya, perlu pula disadari bahwa di antara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, di sana masih banyak terdapat titik-titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat menghormati dan harga menghargai dapat ditumbuhkan kerukunan, sehingga kerukunan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan retorika semata.³⁷

Akhirnya, suasana kerukunan keagamaan dan kesatuan sosial yang dilandasi oleh kesamaan keprihatinan moral terhadap tuntutan pembangunan sangat diperlukan.

³⁶ *Ibid*, h. 60.

³⁷ *Ibid*, h. 62.

Hal itu untuk dijadikan penunjang dan penggerak dalam memecahkan masalah-masalah ketidakadilan sosial. Melalui dorongan iman dan moral keagamaan yang di-transformasikan dalam amal dan aksi untuk pembangunan, diharapkan terjadi tidak saja proses perubahan sosial, tetapi juga proses pembaharuan kehidupan dan pemikiran keagamaan, yang secara dinamis akan saling menunjang pembangunan manusia modern seutuhnya.

b. Toleransi dalam hal beragama:

(1) *Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain*

Keyakinan untuk memeluk agama yang dipercayai dianggap bisa memberikan keselamatan bagi dirinya sendiri maupun keselamatan bagi orang lain. Dalam konteks ini, orang yang beragama memiliki kebebasan hak untuk menentukan, memilih dan memilah agama yang dianutnya. Agama merupakan hak prerogatif setiap individu, dalam beragama terkadang orang mengacu pada keyakinan yang dianutnya. Memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya dapat menyebabkan perseteruan dan perpecahan dalam umat beragama.

Salah satu sikap yang ditunjukkan masyarakat Pangelak berdasarkan hasil wawancara adalah tidak adanya pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti agamanya. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang warga.

Wahini kayak kadada lagi pertentangan agama, yang bakun bakakaran (pemaksaan), kalau kawin lawan urang Islam, udah 90% umpat Islam, tapi ada jua nang bacabur

*(orang Islam pindah agama) yang ada becabur tu di bawah (sekitar simpang tiga Pangelak).*³⁸

Makna pertama dari wawancara di atas menjelaskan bahwa di Desa Pangelak tidak ada bentuk kekerasan yang ditunjukkan masyarakat untuk memeluk salah satu agama. Artinya masyarakat dibebaskan untuk memilih agama sesuai dengan apa yang diyakini tanpa ada tekanan ataupun intervensi dari orang-orang di sekelilingnya. Kebebasan dalam beragama yang ditunjukkan di Desa Pangelak merupakan salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat. Kegiatan ceramah agama yang ada di Desa Pangelak bersifat pembinaan tentang bagaimana menjalankan syariat agama Islam dengan baik dan benar. Tidak ada ajakan atau paksaan umat lain untuk berpindah agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejauh ini tidak ada bentuk kekerasan yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada orang lain untuk mengikuti apa yang menjadi kepercayaan-annya.

Makna kedua yang ditunjukkan dari hasil wawancara di atas adalah kebebasan dalam beragama juga menghasilkan fenomena yang cukup unik yaitu adanya perpindahan keyakinan karena adanya hubungan yang spesial. Dalam konteks ini, tidak sedikit dari masyarakat yang pindah agama karena menuruti pasangannya, baik dari non-muslim maupun dari muslim. Makna kedua dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa fenomena kebebasan beragama juga melahirkan satu fenomena banyaknya warga

³⁸ Wawancara dengan Mas'ani, Kamis 8 Januari 2015.

yang pindah agama karena adanya hubungan yang special dengan orang yang berbeda agama.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara berikut.

Setiap perkawinan yang handak pindah-pindah agama kami hadapkan wan urang tuhanya sakira bujur2 inya memeluk Islam, jadi urang tuhanya menyaksiakan jua, kalo ae lantaran kadada urang tuha dihadapan jadi wani bapindah agama, bila ada dihadapkan wan kuwitan kada wani baucap, mun kada wani baucap kami kada wani mangawinakan. (artinya mereka bujur2 ikhlas masuk Islam hanyar dika-winakan).³⁹

Bahkan menurut salah seorang warga nasrani, perpindahan yang dilakukan “Ada memang dari hatinya saorang, ada karna perkawinan, katanya niat saorang karna yakin, ada karena pergaulan, karna baik jar”.⁴⁰

Data di atas memberikan gambaran bahwa selama ini perpindahan keyakinan yang terjadi di masyarakat walaupun bebas, tidak menjadikan orangtua tidak terlibat dalam mengambil keputusan. Sejauh ini, perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang harus mendapatkan restu dari orangtua. Hal ini dilakukan agar langkah yang diambil sudah melalui pertimbangan yang kuat. Namun demikian yang perlu diperhatikan dari fenomena perpindahan tersebut adanya muncul alasan karena pergaulan dan hanya hubungan semata. Perkawinan berbeda agama memang mengandung resiko dan bahaya yang setidaknya

³⁹ Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis 29 Januari 2015.

⁴⁰ Wawancara dengan Mulyanto, Jum'at 3 Oktober 2014.

perlu atau bahkan harus dihindari oleh setiap orang. Persoalannya, resiko yang ditimbulkan oleh perkawinan beda agama seringkali diabaikan begitu saja tanpa mempertimbangkan akibatnya, seperti persoalan rumah tangga, hak waris dan perwalian perkawinan. Kebanyakan dari masyarakat yang pindah agama dengan gampangya tidak memahami hukum secara benar-benar dan tidak begitu memikirkan efek yang dihasilkan oleh pernikahan beda agama. Hal inilah yang nampak pada masyarakat Pangelak.

Manusia memiliki berbagai macam hak asasi dalam hidupnya, salah satunya adalah hak kebebasan beragama. Masyarakat Pangelak seperti yang dijelaskan termasuk masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, masyarakat di Pangelak terdiri dari suku dan agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, interaksi masyarakatnya pun sangat beragam dan memungkinkan adanya perkawinan beda agama dan bahkan ada satu keluarga yang menganut berbeda agama walaupun satu rumah. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan beragama Nasrani yang mengatakan bahwa:

Bahkan satu rumah ada yang agamanya ada 3, ada Islam, ada Hindu, ada Kristen, rukun haja. Makanya kita kada kawu mamaksa harus ikut ini, misalkan bapaknya, menyuruh harus ikut bapaknya, sedangkan si anak memilih jalan lain, itu pun lah ini ada tambahan lagi, ada yang Islam masuk Kristen ada yang Kristen masuk ke Islam. Itu sudah umum di sini.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Mulyanto, Jum'at, 3 Oktober 2014.

Klaim absolutisme sebagaimana yang diungkap oleh John Hick, dilakukan oleh semua agama, baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Yahudi.⁴² Harus diakui, bahwa agama-agama, di samping memiliki klaim absolutisme, juga memiliki klaim inklusivisme. Menurut penafsiran Quraish Shihab, ketika absolutisitas diantar ke luar (ke dunia nyata), Nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan apa yang ada di dalam (keyakinan tentang absolutisitas agama tersebut), tetapi justru sebaliknya. Itulah sebabnya menurut Quraish Shihab, bahwa salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga ada di antara mereka yang bersikap melebihi Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini pulalah yang mengantarkan mereka memaksakan pandangan absolutnya untuk dianut orang lain.⁴³

Realita menunjukkan masyarakat Pangelak bersifat pluralis, baik dari segi agama maupun suku, karena adanya toleransi dan pengakuan terhadap keragaman keagamaan dalam keluarga. Walaupun sejauh ini fenomena beda agama dalam satu keluarga menghasilkan adanya kerukunan antar pemeluknya, namun di sisi lain dalam keluarga beda agama dimungkinkan terjadi tarik-menarik kekuatan antar kebudayaan yang dilakukan orangtua yang berbeda agama terhadap anak-anak mereka.

⁴² John Hick, *Problem of Religious Pluralism*. (London: The Macmillan Press, 1985), h. 46.

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 222.

Dalam pandangan ajaran Islam, menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi bahwa pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari, bahkan justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.⁴⁴ Menurut Choirul Mahfud, bagi bangsa Indonesia yang telah melewati reformasi, konsep masyarakat multikultural bukan hanya sebuah wacana, atau sesuatu yang dibayangkan, tetapi konsep ini adalah sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena diperlukan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan masyarakat.⁴⁵

M. Yunan Nasution memaparkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda-beda keyakinan, dilarang melakukan pemaksaan dan kekerasan. Islam mengajarkan supaya bersikap luwes dan luas, berlapang dada, sikap terbuka, toleransi. Pada beberapa ayat Al-Qur'an (Yûnus 99, Al-'Ankabût 46, Al-Mumta-inah 8-9 dll) terdapat prinsip-prinsip bagaimana seharusnya seorang muslim memandang dan menghadapi agama lain dan pemeluknya. Prinsip tersebut terdiri dari empat patokan: Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan yang seumpamanya. Dalam pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain harus bersikap toleran, yang dalam istilah Islam disebut *tasâmûh*;

⁴⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 129.

⁴⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 100.

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain terutama ahli kitab, mempunyai persamaan landasan akidah, yaitu sama-sama mempercayai Allah SWT. Islam mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinal); Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan, dan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islamiyah; Keempat, pendekatan (*approach*) terhadap pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.⁴⁶

Dengan demikian, tidak adanya paksaan dalam beragama sejalan dengan konsep Islam, yaitu tidak memaksa orang lain mengikuti agamanya. Artinya, dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap diri individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.

c. Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain

Toleransi mengajarkan, hendaknya manusia mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu adalah dalam rangka

⁴⁶ M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, h. 13-14.

menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

Sikap toleransi yang ditunjukkan lainnya adalah tidak mengurus persoalan atau mengganggu agama orang lain. Contohnya pada hasil wawancara berikut: “Di sini (di Desa Pangelak) kada biasa mencampuri urusan urang”.⁴⁷ Artinya masyarakat pada umumnya tidak mengganggu ataupun mengurus yang menjadi urusan agama orang lain. Dalam konteks ini, masyarakat Pangelak menghargai dan menghormati umat agama lain menjalankan ibadahnya. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan terhadap agama lain dengan tidak mengganggu agama lain merupakan langkah untuk menghindari munculnya konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama.

Bentuk toleransi dalam hal tidak mengganggu agama lain terlihat pada hari Kamis tanggal 25 Desember 2014 bertepatan dengan hari Natal, di mana pada pagi harinya umat Kristiani dengan berpakaian baru dan rapi berkumpul di gereja-gereja yang ada di Pangelak untuk mengadakan perayaan Natal. Menjelang siang, mereka mengadakan jamuan makan bersama di halaman gereja. Sementara warga muslim tetap beraktivitas seperti biasa tanpa terganggu dan mengganggu warga lainnya. Begitu juga sebaliknya umat Kristen menjalankan ibadah mereka tanpa terganggu.

Penghargaan dan penghormatan terhadap agama lain tidak hanya melalui perilaku tetapi juga melalui ceramah-

⁴⁷ Wawancara dengan Gianto, Kamis 8 Januari 2015.

ceramah yang mensosialisasikan pentingnya menghormati agama lain dengan tidak mengganggu ketenangan agama lain. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa cara menyampaikan ceramah yang juga dihadiri oleh warga non-muslim, seperti pada arisan yasinan yang juga ada diikuti dan dihadiri oleh warga non-muslim, menurut informan tersebut, sampaikan saja ayat-ayat Al-Qur'an atau hukum-hukum Islam, tetapi sebelumnya harus ditegaskan bahwa menurut agama Islam seperti ini, menurut hukum Islam begini, agar tidak menyinggung perasaan mereka yang non-muslim.⁴⁸

Menurut bapak Ilhami "Sebelum ceramah dilihat kondisinya, kalau ada orang non-muslim sebelumnya disampaikan permohonan maaf, kalau seandainya menyinggung perasaan".⁴⁹ Hasil wawancara di atas menunjukkan sikap penghargaan yang diberikan masyarakat muslim kepada non-muslim dengan tidak mengganggu keyakinan mereka baik melalui ceramah maupun melalui perilaku.

Bagi sebagian masyarakat Pangelak, Islam adalah poros yang mengatur hubungan dua arah; kepada Allah dan kepada sesama. Aspek yang paling prioritas adalah hubungan kepada Allah, yaitu berusaha untuk selalu melaksanakan perintah-perintah berkaitan dengan ibadah dan hubungan langsung dengan sang Pencipta. Seiring dengan itu, menjalin hubungan dengan manusia dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan ajaran Islam.

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Ilhami, Kamis tanggal 29 Januari 2015.

Sehingga yang penting berbuat baik kepada orang lain, tidak mengganggu dan itu penting karena merupakan bagian dari ajaran Islam.

Tidak mengganggu orang lain merupakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Pangelak. Sufyanto menyimpulkan inti dari konsep toleransi adalah partisipasi masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, dan bersifat terbuka (inklusif). Ditambahkan oleh Sufyanto bahwa sikap toleransi ini harus dibangun oleh seluruh kekuatan masyarakat, tidak hanya individu.⁵⁰

Fenomena di atas sejalan dengan prinsip toleransi yang diajarkan Islam, yaitu membiarkan umat lain untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka. Artinya urusan agamanya adalah urusannya dan mereka pun tidak mengurus agama Islam.

d. Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir, shalawat ataupun pengajian umum hendaknya tidak mengganggu kepentingan masyarakat umum seperti ketenangan orang ketika beristirahat. Kegiatan keagamaan yang mengganggu kepentingan umum mengganggu hubungan antar agama. Bagi kaum muslim, menghormati terhadap agama lain tetaplah mengacu pada konsep "*Lakum dinukum Wa liyadin*". Maksudnya adalah, silahkan seseorang

⁵⁰ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 131.

dengan kepercayaannya, biarkan orang Islam dengan keyakinannya. Silahkan beribadah menurut agama masing-masing, kamipun akan beribadah menurut agama kami. Saling menghormati, tidak akan saling memusuhi. Kami tidak akan mengganggu ritual ibadah orang lain, pun begitu sebaliknya.

Sikap inilah yang ditunjukkan ketika kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain. Misalnya *babacaan* atau pengajian tidak menggunakan pengeras suara, walaupun menggunakan pengeras suara tidak kedengaran dan tidak mengganggu waktu istirahat orang lain. Hal ini terungkap ketika melakukan wawancara dengan salah satu warga bahwa ketika ditanya apakah kegiatan *babacaan* di langgar terdengar nyaring sampai keluar, Nenek Halimah menjawab, “*kada nyaring, kada ba mic*”.⁵¹

Terlebih lagi letak masjid dan langgar berada di tengah-tengah rumah warga yang penduduknya mayoritas non Islam, bahkan langgar letaknya berseberangan dengan gereja. Hal ini menunjukkan selama ini kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat selalu berusaha untuk tidak mengganggu agama orang lain. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara berikut: “*kada suah sini ada konflik antar agama, baumuran dah diam sini, yang ada paling masalah keluarga, masalah kenakalan*”.⁵²

Cerita lainnya adalah dari hasil wawancara berikut.

⁵¹ Wawancara dengan nenek Halimah, Kamis, 25 Desember 2014.

⁵² Wawancara dengan Mulyanto, Jum'at 3 Oktober 2014.

Mun misalkan kita urang Islam yang kana arisan mereka tatap datang dan umpat makan wan kita, tapi bila mereka yang kana arisan maka mereka menyiapkan makanan mentah seperti mie instant, gula, teh dan telur (di kantong plastik) yang dibawa bulik, agama kita kada bulih kalo umpat makan ayam atau apakah yang di sambalib tanpa menyebut nama Allah (intinya mereka sdh saling memahami).⁵³

Ungkapan hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa ketika orang muslim mengadakan arisan, maka orang non-muslim ikut menyantap hidangan yang diberikan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan tanpa mengganggunya. Sebaliknya, jika orang non-muslim yang mengadakan kegiatan arisan, mereka memahami bahwa orang muslim tidak sembarangan mengkonsumsi makanan, sehingga mereka menyiapkan makanan mentah yang kehalalannya sudah teruji untuk dibawa pulang, seperti mie instan, gula maupun teh, atau mengadakan arisan dan jamuannya oleh dan di tempat orang muslim. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan dan penghargaan yang tergambar pada masyarakat Pangelak.

Kerukunan dalam beragama dengan tidak mengganggu agama orang lain juga tergambar dari hasil wawancara dengan bapak Rikit yang non-muslim beliau mengatakan: “Mengingat gereja yang berseberangan dengan langgar, ketika terdengar adzan dari langgar sementara ada kegiatan juga di gereja itu saling memahami tidak merasa terganggu karena sudah ada komunikasi”.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis 29 Januari 2015.

⁵⁴ Wawancara dengan kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

Wawancara di atas semakin memperjelas bahwa walaupun posisi langgar dan gereja berseberangan, akan tetapi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama masing-masing tidak mengganggu ketenangan orang lain dalam beribadah. Selama ini peribadatan yang merupakan ciri khas agama bisa berjalan dengan baik di Desa Pangelak tanpa terganggu agama lain. Ketenangan dalam pelaksanaan ibadah sesungguhnya merupakan salah satu kunci terciptanya hubungan yang baik antar agama di Desa Pangelak, karena ibadah merupakan hal yang sakral dalam agama.

Desa Pangelak yang terdiri dari berbagai suku dan agama, masyarakatnya hidup berdampingan dengan damai, masyarakatnya membaur menjadi satu, meskipun berbeda agama, namun tempat tinggal mereka berdampingan, ada yang bertetangga dengan Islam, Kristen, dan Hindu serta Kaharingan. Bukan hanya tempat tinggal yang berdekatan, tempat ibadah pun ada juga berdekatan, seperti gereja Pantekosta yang berseberangan dengan langgar. Masing-masing dengan tenang menjalankan ibadahnya.

Ketenangan tersebut seperti terlihat pada sore hari Selasa tanggal 13 Januari 2015, anak-anak santri TK Al-Qur'an sedang belajar di langgar. Anak-anak yang belajar di TPA Al-Qur'an tersebut adalah kebanyakan anak-anak dari suku Jawa yang tinggal di RT 4, sedangkan langgar letaknya di RT 3. Anak-anak yang belajar di TPA pada hari itu berjumlah sekitar 27 orang, sebagian besarnya adalah perempuan. Mereka belajar baca tulis Al-Qur'an

di sana tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Anak-anak tersebut belajar di sana secara cuma-cuma. Ketika ditanya siapa yang mendorong mereka untuk belajar Al-Qur'an di TPA tersebut, ada menjawab karena disuruh ayah atau ibu mereka. ketika tiba waktu Ashar seorang anak kemudian mengumandangkan adzan dengan lantang. Suara merdunya terdengar ke mana-mana, kemudian anak-anak dengan tiga orang gurunya shalat Ashar berjamaah. sementara warga desa yang lain tetap beraktivitas sebagaimana biasa tanpa terganggu sedikitpun. Pada saat itu sebagian warga ada yang sedang bergotong royong di balai desa tidak jauh dari langgar. Di langgar tersebut juga setiap Rabu malam diadakan pengajian atau ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz Udin dari Desa Marindi. Kegiatan pengajian tersebut sudah berlangsung hampir setahun dimulai sejak bulan Syawal setelah lebaran. Namun disayangkan, jumlah pesertanya minim, kebanyakan yang mengikuti pengajian tersebut adalah rombongan yang turut bersama ustadz dari pondok pesantren Marindi.

Fenomena lain adalah pada hari Jum'at bertepatan dengan tanggal 13 Pebruari 2015 sekitar pukul 12 siang dari Masjid terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperdengarkan melalui pengeras suara, sehingga terdengar hampir ke seluruh desa. Di parkiran terlihat beberapa motor yang terparkir, dan ada sebagian orang yang mengenakan baju koko dan memakai peci duduk-duduk santai di atas kendaraan, mereka nampak berusia sekitar antara 20 sampai 35 tahun, juga terlihat beberapa orang anak kecil di parkiran tersebut. Sementara di dalam masjid

yang sudah dihindarkan kain putih sebagai sajadah, terlihat beberapa orang sedang duduk sambil berzikir.

Di jalan raya nampak beberapa orang laki-laki yang mengendarai motor. Kebanyakan mereka berasal dari arah komplek (kumpulan kediaman orang Jawa). Mereka mengenakan baju koko dan peci dan tentunya mereka menuju masjid untuk shalat Jum'at. Sebagian besar mengendarai motor untuk ke masjid karena rumah mereka cukup jauh dari msjid. Sementara ada juga beberapa laki-laki yang melintas di jalan namun mereka tidak memakai baju koko dan peci tetapi berpakaian seperti sepulang dari bekerja di kebun. Nampaknya mereka adalah non-muslim. Masing-masing warga menjalankan aktivitasnya tanpa terganggu satu sama lain. Warga muslim dengan tenang menjalankan ibadahnya sementara warga non-muslim lainnya juga tetap melaksanakan aktivitas kesehariannya.

Masjid Daruss'adah yang merupakan masjid dengan wilayah jamaahnya melingkupi Desa Pangelak, juga desa-desa lain di sekitarnya, seperti Desa Kaong dan Kinarum yang berjarak sekitar 3 km dari Pangelak. Ketika ditanyakan kepada warga tentang apakah banyak jamaah yang mengikuti ibadah shalat Jum'at di masjid tersebut. Salah satu warga menjawab ya, sekitar 70 an orang. Kalau hari Raya penuh masjid ini timpal warga tersebut. Warga lain menjawab pada hari Jum'at tanggal 23 Januari cukup banyak jamaahnya yaitu lebih dari 6 shaf. Warga lain menjawab, kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit.

Berdasarkan pengamatan, nampak warga non-muslim juga menjalankan ibadahnya dengan aman dan tenang. Bagi yang beragama Kristen dan Katholik mereka ke gereja setiap Minggu dan pada perayaan hari besar agama seperti pada hari Natal. Begitu pula umat Hindu menjalankan ibadahnya tanpa ada gangguan dari agama lain, seperti terlihat pada siswa SMAN 1 Upau yang melaksanakan ibadahnya di sekolah dengan dibimbing oleh guru agama Hindu. Mereka menjalankan ibadah tanpa ada gangguan dari temannya yang beragama lain. Bahkan di SMAN 1 Upau akan segera dibangun pura di samping mushalla yang telah berdiri sebelumnya.

Pelaksanaan ibadah bagi orang yang beragama pada dasarnya merupakan lambang kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, untuk melihat keyakinan seseorang atas agama yang dianutnya terlihat pada indikasi pelaksanaan ibadah yang menjadi fenomena-fenomena dalam agama yang mereka anut. Ibadah dalam konteks aspek fenomena agama menurut Peter Connelly terkait dengan upaya mendeskripsikan dan memahami keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh anggota suatu tradisi keagamaan.⁵⁵

e. Tolong menolong dalam hal perkawinan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa

⁵⁵ Peter Connelly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khairi, Cet. 2 (Yogyakarta: LkiS, 2009), h.150.

bantuan orang lain, karena memang manusia diciptakan Tuhan untuk saling berinteraksi, bermasyarakat/bersilaturahmi dengan sesama serta dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhannya. Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan di Desa Pangelak walaupun mereka berbeda agama, suku, budaya, dan adat. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup masyarakat sebagai suatu komunitas tanpa melihat status agama, suku maupun budaya.

Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong yang mereka lakukan salah satunya adalah untuk kepentingan perseorangan yang memerlukan curahan tenaga dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan sukarela. Salah satu pertolongan yang mereka lakukan adalah dalam hal perkawinan. Kegiatan tolong menolong secara terus menerus berlangsung di masyarakat Pangelak tanpa melihat status seseorang, khususnya status agama dan suku. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa tolong menolong dalam hal perkawinan merupakan bentuk tolong menolong dan keakraban yang nampak pada masyarakat Pangelak. Dalam hal ini beliau menjelaskan “Hal yang kelihatan dalam kehidupan sehari-hari itu pengantenan, kumpul, kalau kami orang nasrani kalau ada acara kami mengundang mereka datang, kalau mereka orang Islam ada acara mereka

ngundang kami datang.⁵⁶ Menurut warga lain “*Amun pengantenan tu samuan di undang kada ba pilih, Islam kah, Kristen kah samuan diundang.*”⁵⁷

Wawancara di atas menunjukkan bahwa selama ini ketika acara perkawinan, maka semua orang diundang tanpa terkecuali. Artinya tidak ada sekat agama, suku maupun budaya dalam menolong orang. Semua agama sama ketika melakukan kegiatan sosial secara bersama-sama. Masyarakat saling bahu membahu untuk melakukan kegiatan sosial dan mengurangi beban yang memiliki hajat.

Fenomena tolong menolong juga nampak dari wawancara dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa: “*Saling gotong royong haja. Pasti di undang, diumpatakan panitia, membantu dari mencari kayu, manajak sarubung (tenda) jaga tamu, bamasak*”.⁵⁸ Hal ini semakin memperkuat bahwa semangat gotong royong dalam konteks tolong menolong dalam hal perkawinan sudah menjadi tradisi yang nampak pada masyarakat ini. Sejenak status agama tidak menjadi persoalan dalam kegiatan sosial ini. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan lainnya yang menjelaskan bahwa “*Kalau ulun, kalau yang mengadakannya buhan Islam, ulun biasa jadi panitia, panitia perlengkapan, jaga tamu. Kalau buhan kami kadada rapat sifatnya gotong royong kadada kepanitiaan.*”⁵⁹

Menurut bapak Syarifuddin.

⁵⁶ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

⁵⁷ Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum'at, 13 Februari 2015.

⁵⁸ Wawancara dengan Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁵⁹ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

*Kalo bakakawinan saling membantu dalam hal jaga tamu. Banyak orang kita yang diminta bantuannya. Acaranya bersifat umum haja, ada manarima tamu laki-laki ada jua penerima tamu perempuan. Kalo dalam hal perkawinan kami libatkan semua agama.*⁶⁰

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pertolongan yang diberikan dilakukan membagi pekerjaan tanpa ada komando, semua bekerja sesuai apa yang menjadi potensinya. Ada yang bekerja sebagai penerima tamu walaupun status agamanya beda. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan dan penghargaan antar agama walaupun status agamanya berbeda.

Pertolongan berupa fisik juga nampak dari hasil wawancara berikut bahwa: “Nang kayak manajak sarubung tu kada mesti diundang, misalnya kita lewat pas ada orang lagi gotong royong, kada nyaman kita kada singgah, umpat jua membantu, kemungkinan kaitu jua orang lain tu.”⁶¹ Artinya selama ini masyarakat menolong secara spontan ketika ada hajatan tanpa perlu ragu diperintah, seperti membuat tenda. Di sini semakin menunjukkan kuatnya hubungan yang terbangun di masyarakat Pangelak walaupun mereka berbeda secara agama, suku dan budaya.

Gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta perkawinan sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak. Dengan demikian, tolong menolong merupakan gotong-royong

⁶⁰ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa, 3 Pebruari 2015.

⁶¹ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

yang memiliki azas timbal balik secara moral antar warga komunitas yang berpedoman pada kesamaan wilayah dan kekeluargaan yang erat.

Tolong menolong yang digambarkan masyarakat Pangelak setidaknya menunjukkan tingginya toleransi sosial adalah toleransi yang terkait dengan kegiatan sosial, atau hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, hal tersebut menunjukkan adanya tingkat kesalehan sosial yang dimiliki, khususnya umat Islam.

Istilah kesalehan berasal dari kata saleh, artinya taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Sementara kesalehan lebih diartikan pada ketaatan (kepatuhan) menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agamanya tercermin pada sikap hidupnya.⁶² sedangkan istilah sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).⁶³

Istilah kesalehan secara konseptual disebut juga dengan amalan saleh, yaitu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik tersebut dilihat dari sudut pandang agama, bukan dari sudut pandang budaya atau tradisi kemasyarakatan yang dipandang baik oleh masyarakat, padahal bertentangan dengan sudut pandang agama. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kesalehan sosial adalah perbuatan baik yang mendeskripsikan sikap hidup yang bersinergi dengan kepentingan umum.

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 984.

⁶³ *Ibid*, h. 1085.

Perbuatan baik yang bersinergi dengan kepentingan umum, pada dasarnya telah tergambar secara jelas dalam bentuk ajaran-ajaran agama, misalnya anjuran agama kepada penganutnya agar mereka bersikap suka menolong. Bentuk konkrit dari suka menolong adalah berinfak dan bersedekah untuk kepentingan umum, atau sikap sosial lainnya seperti kerelaan seseorang berbuat untuk kepentingan agama sendiri, misalnya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat.

f. Tolong menolong dalam kegiatan manugal (tegalan)

Pertanian lahan kering merupakan pertanian yang dilakukan di wilayah yang pasokan airnya terbatas atau hanya mengandalkan air hujan seperti di daerah Pangelak. Gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian di wilayah pedesaan Pangelak berupa bersama-sama mengerjakan lahan pertanian. Hal ini terus menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri masyarakat Pangelak. Ciri khas masyarakat Pangelak ini merupakan salah satu bentuk kebersamaan dalam hal kegiatan sosial yang berada di luar kegiatan keagamaan. Secara umum kebersamaan masyarakat Pangelak selain kegiatan keagamaan cukup kuat. Pola gotong-royong yang mereka lakukan adalah azas timbal-balik.

Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama manugal merupakan kebutuhan masyarakat Pangelak itu sendiri. Gotong royong dalam manugal merupakan kebersamaan warga karena lahan pertanian mereka saling berdekatan, tanpa memperdulikan latar belakang agamanya. Kegiatan ini biasanya dibantu oleh keluarga

mereka, juga warga lain yang ingin membantu apabila mendengar ada kabar tentang manugal itu.

Manugal adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Tabalong untuk menyebutkan kegiatan menanam padi di ladang atau di tanah tegal. Tanah tegal adalah tanah yang luas serta rata (yang ditanami palawija dan sebagainya) dengan tidak mempergunakan sistem irigasi tetapi bergantung pada hujan.⁶⁴ Manugal dilakukan oleh laki-laki dengan membuat lobang di tanah menggunakan tongkat kayu (tugal) sebagai penumbuk sambil berjalan mundur, sementara perempuan mengisi lobang tersebut dengan beberapa butiran padi sambil berjalan maju. Pekerjaan tersebut biasanya selesai dikerjakan satu hari, karena umumnya dikerjakan oleh banyak orang secara bersama-sama. Kegiatan manugal ini secara turun temurun dilakukan warga secara bersama-sama tanpa melihat dari status agama seseorang.

Fenomena manugal yang terjadi di masyarakat Pangelak merupakan bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar warga yang heterogen ini. Rangkuman dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Manugal di sini tu dikerjakan banyak orang, campur, ya kita (Islam), ya orang sini (non Islam). Misal hari ini manugal di tempat A, mandangar orang, si A nugal esok, maka datangan orang-orang mambantu, bemasakan ae,

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.1155.

*beolah wadai, cendol kah, atau apakah, kaina klo dapat separo kerjaan istirahat, minum, makan wadai.., sudah itu lanjutkan lagi. Kalau sudah tuntung hanyar makanan nasi.. besok misalnya manugal di tempat B, maka kedatangan orang membantu ke tempat B, kaitu bagilir gantian terus.*⁶⁵

Hasil wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa kegiatan manugal merupakan kegiatan yang dilakukan dengan spontanitas. Artinya masyarakat akan datang ketika mendengar kegiatan tersebut tanpa melihat asal agama dan suku. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tolong menolong dalam kegiatan manugal merupakan bentuk kerukunan yang tercipta di masyarakat Pangelak walaupun berbeda latar belakang agama, suku maupun budaya.

Fenomena manugal sebagai bentuk adanya hubungan yang baik antar agama juga tercermin dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menuturkan bahwa:

*Wayah ini menabas (memotong rumput) yang ba arian (bergilir hari) tu sudah mulai tergeser karena teknologi, yang masih tetap sampai sekarang tu manugal. Manugal tu ba arian (bergilir hari), misalnya hari ini di tempat pak RT, besok di tempat saya, biasanya di habari bahwa besok manugal di tempat kami, kedatangan, kemudian keluarga parak umpat jua membantu.*⁶⁶

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kerja gorong royong melalui kegiatan manugal sudah menjadi tradisi di masyarakat. Kegiatan ini tetap ada walaupun adanya

⁶⁵ Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum'at, 13 Februari 2015.

⁶⁶ Wawancara dengan Rikit, Rabu, 28 Januari 2015.

perubahan dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan manugal merupakan kegiatan sosial yang positif yang dapat membantu terjalinnya hubungan yang positif antar agama. Dari kegiatan sosial ini tercipta toleransi yang tinggi antar umat beragama.

Tolong menolong semacam ini dapat dianggap sebagai tabungan di masa datang, walaupun balasannya suatu saat tidak diterima langsung karena sesuatu hal seperti tidak memiliki lahan. Meski demikian, hal ini dapat meningkatkan kepedulian antar warga jika yang bersangkutan ada persoalan seperti persoalan uang ataupun yang lainnya.

g. Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan

Salah satu fenomena yang menarik di masyarakat Pangelak adalah menggelar arisan bersama walaupun berbeda agama, suku dan budaya. Kegiatan yang digelar dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama. Kegiatan yang sudah menjadi tradisi selain untuk menjaga kerukunan antar manusia juga bertujuan memupuk kebersamaan antar sesama warga Pangelak; karena itu, tidak mengherankan, jika banyak warga, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu terlibat dalam kegiatan arisan tersebut.

Arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperoleh-

nya.⁶⁷ Arisan yang dilaksanakan di Desa Pangelak disebut dengan arisan yasinan karena arisan tersebut dibarengi dengan kegiatan membaca Surat Yâsin disertai juga dengan Surat Al-Wâqi'ah dan Surat Al-Mulk. Apabila bertepatan dengan bulan Rajab dan Rabiul Awal kegiatan arisan diisi dengan pembacaan syair-syair Habsyi dan ceramah agama.

Arisan yasinan di Pangelak terdiri dari dua kelompok, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kelompok laki-laki berjumlah 30 orang dan kegiatan arisannya dilaksanakan pada setiap Kamis malam atau malam Jum'at secara bergilir dari rumah ke rumah. Kelompok perempuan berjumlah 45 orang dan kegiatan arisannya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at dimulai sekitar pukul tiga sore, juga dilaksanakan dari rumah ke rumah secara bergiliran.

Arisan setidaknya merupakan media untuk membangun semangat kebersamaan antar-sesama warga, karena dengan kebersamaan tersebut, secara tidak langsung membangun rasa kepedulian yang tinggi terhadap perubahan yang terjadi. Kegiatan arisan sebagai bentuk membangun kebersamaan antar warga terangkum dari hasil wawancara dengan salah satu warga bahwa: "Ada arisan yasinan, malam Jum'at lakian, Jum'at sore jam-jam tiga tu binian."⁶⁸

Arisan ala kadarnya jua tu tujuannya untuk bakukumpulan, karna masyarakatnya menumpang (pendatang) jadi untuk acara bakumpulan tu ta ngalih (sulit)..nah dengan adanya arisan itu kita karwa mun handak kegiatan apa..karwa

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 65.

⁶⁸ Wawancara dengan Mas'ani, Kamis, 25 Desember 2014.

ba musyawarah di situ... Anggotanya campuran tua muda. Untuk nang ada neh orang luar umpat jua (lain agama).⁶⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa arisan merupakan salah satu wadah warga untuk silaturahmi antar sesama dan membangun keakraban. Anggotanya pun dari berbagai suku dan agama, bahkan tua dan muda. Fenomena ini tentunya menarik dan jarang terjadi pada masyarakat lainnya.

Walaupun kegiatan yasinan sekaligus dengan kegiatan keagamaan tetap saja orang non-muslim diundang dan diizinkan ikut serta. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menjelaskan tentang keikutsertaan warga non-muslim dalam arisan yasinan, mereka menyatakan,

“Mun inya manarik di rumah orang kita (Islam), cuma tiap-tiap di rumah yang lain inya tulak tarus, pakaiannya jua kayak orang muslim pakai kopiah, ba maulid umpat jua, tapi kada tahu kayapa bacaannya.”⁷⁰

Menurut bapak Rikit yang beragama Nasrani, bahwa: “kami sendiri biasa diundang yasinan, tasmiyahan, jadi istilah bebacaan dsb kami kada asing lagi”.⁷¹ Ditambahkan oleh warga Nasrani lainnya, yaitu bapak Gatot Ariyanto selaku ketua RT 4 bahwa: “di sana tu karna ulun RT, bila yasinan tu diundang”.⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis, 29 Januari 2015.

⁷¹ Wawancara dengan bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁷² Wawancara dengan Gatot Ariyanto (ketua RT 4), Rabu, 28 Januari 2015.

Data tersebut menunjukkan bahwa selama ini kegiatan arisan yang diadakan orang muslim dengan dibarengi acara keagamaan tetap mengundang orang non-muslim untuk mengikuti acara tersebut. Bahkan orang non-muslim tidak asing lagi dengan kegiatan tersebut, walaupun mereka tidak sepenuhnya memahami apa makna kegiatan tersebut. Namun demikian, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat membangun sikap kebersamaan antar warga di Desa Pangelak.

h. Sikap kebersamaan dalam kegiatan MTQ

MTQ adalah kepanjangan dari Musabaqah Tilawatil Qur'an atau lomba membaca Al-Qur'an dengan lagu yang selama ini sudah dikenal. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) adalah bagaimana umat Islam berupaya mengaplikasikan ajaran yang dikandung kitab suci itu dalam kehidupan sehari-hari. Dasar pemikiran utama penyelenggaraan MTQ adalah meningkatkan kegairahan umat Islam Indonesia untuk selalu membaca, menelaah, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan. Dengan kata lain, tujuan dari penyelenggaraan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an ini adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan minat dan bakat baca Al-Qur'an, mempererat rasa kekeluargaan di kalangan masyarakat.

Keberadaan MTQ yang identik dengan kegiatan orang muslim tidak menutup kemungkinan orang selain Islam terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini setidaknya nampak pada masyarakat Pangelak, di mana masyarakat non-muslim

terlibat dalam kegiatan MTQ yang diadakan oleh orang Islam. Hal ini menunjukkan wujud dari solidaritas antar warga pada masyarakat Pangelak.

Keterlibatan warna non-muslim dalam kegiatan MTQ terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menjelaskan bahwa pada waktu MTQ mereka (non-muslim) diikutkan jadi kepanitiaan.⁷³ Hal tersebut diungkapkan oleh kepala adat suku Dayak Deah sebagai berikut.

Waktu itu kebetulan kita (saya) sekretaris panitia, kerjasama dengan panitia kabupaten, jadi dari persiapan meolah panggung tilawah dan lain sebagainya itu dibantu oleh masyarakat di sini, mencari bahannya, meolah panggungnya, menyediakan tempat penginapan, sudah itu mencari dana jua.⁷⁴

Keterlibatan warga dalam kegiatan MTQ seperti yang terdapat dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa selama ini solidaritas dan tolong menolong yang ditunjukkan warga di Pangelak tidak hanya sebatas pada acara-acara umum tetapi acara keagamaan yang dikhususkan untuk orang muslim pun mereka terlibat. Keterlibatan warga non-muslim pada acara ini tentunya semakin mempererat hubungan yang terbangun antar masyarakat.

Bantuan yang diberikan pun tidak terbatas pada aspek fisik saja tetapi juga materi. Keterlibatan dalam hal materi yang dilakukan oleh selain orang Islam setidaknya

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Kasani, 29 Januari 2015.

⁷⁴ Wawancara dengan kepala Adat Suku Dayak Deah Upau, Jum'at, 13 Februari 2015.

tergambar pada suatu cerita yang dipaparkan oleh salah satu informan yang menjelaskan sebagai berikut.

Mencari dana itu ada, sudah meninggal orangnya, ketua seksi dana tu, arwah Yohanes Penas, orang Kinarum, kepala adat. Kemudian ketua seksi untuk pengadaan untuk penginapan itu arwah pak Yohanes Bernard, tokoh adat jua, jadi waktu itu tahun 80, bukan kita istilahnya anu, karena waktu itu yang muslimnya kada tapi banyak di sini, jadi dibantu sepenuhnya oleh orang sini, jadi waktu itu dari awal sampai selesai acara itu tidak ada kendala.⁷⁵

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan MTQ secara materi juga dibantu oleh tokoh agama lain sebagai bentuk solidaritas ataupun kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga Pangelak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini tolong-menolong yang dilakukan oleh warga Pangelak yang heterogen tidak dibatasi oleh agama, suku maupun budaya. Mereka secara sukarela membantu sesama jika diperlukan.

Secara umum, suasana atau iklim kondusif yang nampak pada masyarakat Pangelak sebenarnya tidak terlepas dari budaya turun temurun yang selama ini berlaku di masyarakat sana. Artinya kuatnya ikatan yang terbangun antar masyarakat yang berbeda agama yang ditunjukkan melalui berbagai kegiatan sebenarnya lebih karena kebiasaan yang sudah berlaku sejak lama. Masyarakat sudah terbiasa menolong tanpa melihat identitas agama dan malu jika tidak membantu sesama. Namun begitu, selain sebagai

⁷⁵ Wawancara dengan kepala Adat Suku Dayak Deah Upau, Jum'at, 13 Pebruari 2015.

sebuah tradisi yang turun temurun, tolong menolong antar warga juga dipahami oleh sebagian warga sebagai bentuk ibadah, khususnya dalam konteks muamalah. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa iklim keberagamaan yang kondusif di sana lebih dikarenakan hubungan yang terbangun sejak lama (budaya tolong menolong), dan juga sikap keagamaan yang dimiliki.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak, Kabupaten Tabalong

Iklim yang kondusif yang terjadi pada masyarakat Pangelak tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini, setidaknya ada beberapa faktor pendukung yang turut mempengaruhi terciptanya iklim keberagamaan di Desa Pangelak, yaitu:

a. Isi ceramah tentang kerukunan

Heterogenitas yang terdapat di masyarakat Pangelak membuat setiap warga berusaha keras menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama di Pangelak dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan agar terciptanya situasi ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama sehingga menumbuhkembangkan keharmonisan, saling

pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama. Salah satu faktor terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak adalah melalui media dakwah atau ceramah yang menekankan pada pentingnya toleransi.

Berdasarkan data di lapangan, isi ceramah selain tentang tentang toleransi, juga tidak menyinggung agama orang lain. Sebagaimana hasil wawancara berikut.

*Kalo acaranya keagamaan, penceramah urang luar, kita padahi badahulu, jadi penceramahnya dipadahi jangan manyinggung orang sini yang agamanya balain, mun urang parak penceramahnya sudah tahu.*⁷⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan ceramah selalu diupayakan tidak menyinggung agama orang lain, hal ini sudah dipahami penceramah khususnya penceramah di daerah Pangelak. Kalaupun penceramah dari luar maka akan diberitahu terlebih dahulu untuk tidak menyinggung agama lain. Usaha ini tentunya langkah positif dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang berujung pada terciptanya iklim kondusif antar agama.

Salah seorang warga menyatakan bahwa di Desa Pangelak tidak banyak terdapat tokoh agama. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan ibadah shalat Jum'at yang mana khatibnya sering hanya bergiliran di antara dua orang saja, yaitu bapak Syaifullah yang tinggal di lingkungan sekitar masjid, beliau adalah seorang guru agama Islam di SMPN

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Hawani, Kamis 29 Januari 2015.

1 Upau. Bapak Syaifullah yang berusia sekitar 32 tahun adalah pendatang yang berasal dari Banjarmasin, dulunya beliau adalah mahasiswa IAIN Antarasari yang mengikuti kegiatan KKN di desa tersebut. Setelah menyelesaikan kuliahnya, beliau menikah dengan warga di sana dan akhirnya menjadi warga Desa Pangelak hingga saat ini.

Salah seorang tokoh agama yang juga sering menjadi khatib di masjid Darussa'adah di Pangelak adalah bapak Suwarno. Beliau adalah warga Desa Pangelak dari suku Jawa yang mana almarhum ayah beliau dulunya juga adalah tokoh agama di Pangelak. Bapak Suwarno mendalami tentang agama Islam di pesantren. Selain bapak Syaifullah dan bapak Suwarno, tokoh agama yang juga terkadang memberikan khotbah pada shalat Jum'at adalah kepala KUA kecamatan Upau yaitu bapak Ahmad Ilhami lulusan IAIN Antasari Banjarmasin, tetapi beliau tidak menetap di Pangelak. Tokoh lain yang juga memberikan khotbah shalat Jum'at adalah bapak Ahmad Hawani, namun akhir-akhir ini karena masalah kesehatan beliau tidak lagi memberikan khotbah atau ceramah.

Penceramah dari luar yang datang ke Desa Pangelak adalah untuk mengisi kegiatan rutin ceramah agama setiap rabu malam bertempat di langgar, ceramah agama disampaikan oleh Ustadz Udin. Penceramah datang dari desa tetangga yaitu Desa Marindi termasuk wilayah kecamatan Haruai, beliau adalah pengajar pondok pesantren di Desa Marindi.

Selain ceramah rutin, ada juga ceramah lainnya yaitu ceramah agama dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. Penceramah biasanya datang dari sekitar kabupaten Tabalong, yaitu Tanjung, Haruai, Jaro, dan lain-lain. Pada peringatan Maulid Nabi tahun ini, penceramah yang datang adalah bapak Drs. H. Ahmad Rijani yang berasal dari Tanjung, beliau alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Peringatan Maulid Nabi tahun lalu penceramahnya adalah bapak Murjani, beliau berasal dari pondok pesantren Al Madaniah Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.

Penceramah dari luar lainnya yang pernah memberikan ceramah agama di Desa Pangelak adalah bapak Drs. H. Al Fajri Nurul Khair dari Kecamatan Haruai. Beliau adalah alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Penceramah dari luar lainnya adalah Ibu Zahratul Nisa, S. Ag yang berasal dari pondok pesantren al-Madaniah Jaro. Sama halnya dengan bapak Drs. H. Al Fajri Nurul Khair, ibu Zahratul Nisa juga alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Isi dari ceramah juga tidak hanya berisi tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama agama tetapi juga pentingnya tolong menolong antar umat beragama. Dorongan untuk saling membantu antar umat beragama ini terangkum dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang menjelaskan bahwa isi ceramah agama ada yang mendorong untuk saling membantu,

namun terlepas memakai (menuruti) atau tidak, bukan yang diketahui penceramah, karena penceramah hanya menyampaikan.⁷⁷

Menurut salah satu informan: “Bahkan pidato bapak bupati pun dalam setiap kesempatannya yang isinya selalu mengajak menjaga kerukunan. Kerukunan di sini baik antar sesama. Bahkan Visi Misi KUA ni pun jelas menjaga kerukunan antar umat beragama”.⁷⁸

Hal ini menunjukkan semua stakeholder baik di tingkat pemerintah maupun di masyarakat berkomitmen untuk mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama agar terciptanya hubungan atau iklim yang kondusif di tengah-tengah masyarakat yang heterogen ini.

Dorongan untuk menjaga toleransi dan kerukunan juga disampaikan oleh tokoh agama lain, seperti disampaikan oleh salah satu warga non-muslim yaitu bapak Gatot Ariyanto yang mengatakan bahwa “pendeta ada jua menyampaikan dalam khotbahnya untuk menjaga kerukunan, pendeta dari luar gen kayak pendeta yang orang Batak tu ada jua menyuruh menjaga kerukunan.”⁷⁹

Selain pengaruh dari isi dakwah yang mendorong toleransi dan pentingnya tolong menolong antar sesama warga, iklim keberagamaan yang kondusif juga tidak terlepas dari peran para tokoh yang memaknai perannya dengan baik. “Selama ini sudah terjalin kerjasama antara

⁷⁷ Wawancara dengan Nenek Halimah, Jum'at 13 Februari 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Ilhami, Kamis 29 Januari 2015.

⁷⁹ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

tokoh agama maupun pemerintah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi”.⁸⁰

Dengan demikian, dari data di atas dapat dijelaskan bahwa para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar agama. Para tokoh agama mengadakan pertemuan, untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi. Kesadaran semacam ini tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar (masyarakat).

b. Pola pikir Masyarakat

Pola berpikir masyarakat sekarang lebih maju dan tidak mengarah kekerasan. Masyarakat Pangelak sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadudomba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun di berbagai media berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat Pangelak tidak terpengaruh terhadap kejadian-kejadian tersebut. Ini merupakan ujian bagi masyarakat Pangelak melihat berbagai persoalan yang muncul seperti isu terorisme. Akan tetapi persoalan-persoalan atau peman-dangan yang terjadi tidak membuat masyarakat Pangelak

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

terpecah. Hal ini karena pola pikir masyarakat yang sudah cukup maju, kebanyakan dari mereka lulusan SMA.

Sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antar agama yang dimiliki masyarakat Pangelak terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa masyarakat tidak terpengaruh dengan isu-isu teroris ataupun hal yang mengganggu hubungan beragama. Menurut bapak Syaifullah kalau bergaul atau berkawan yang dibicarakan adalah masalah sosial ekonomi, tidak membicarakan hal-hal yang menyinggung atau tidak membicarakan hal yang memicu perselisihan.⁸¹

Bapak Gatot Ariyanto yang seorang Nasrani menceritakan.

*Bila bakumpulan basamaan misal dalam kawinan, kematian, kada pernah bapander manyindir. Paling pander biasa haja, pander masalah ekonomi, gawian, kisah anak bujang, kadada bapanderan masalah politik.*⁸²

Data di atas menunjukkan bahwa selama ini masyarakat sudah mulai terbuka pikirannya, sehingga merekapun tidak mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang dapat membawa kepada perpecahan. Hal ini karena masyarakat sudah menyikapi kehidupan yang multikultural sebagai ciri khas dari bangsa ini.

Seperti yang diungkapkan Choirul Fuad Yusuf bahwa peningkatan kualitas pendidikan agama itu penting untuk

⁸¹ Wawancara dengan Syaifullah, Selasa, 13 Januari 2015.

⁸² Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

meredam semangat fanatisme agama yang berlebihan. Tanpa pengetahuan agama yang memadai, orang cenderung curiga terhadap agama-agama lain, takut untuk berkomunikasi, sehingga bersikap eksklusif, dan mudah menyulut konflik. Sebaliknya menurut Choirul Fuad, pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran pentingnya mendengarkan pandangan agama-agama yang berbeda, kemudian bermuara pada hadirnya dialog yang jujur, yang seterusnya makin menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama.⁸³

Pola pikir yang maju yang dimiliki masyarakat di Pangelak juga tergambar dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa “Jangan takutan datang ka Upau, kami kada pernah menganggap bahwa kami Dayak penduduk asli lebih harat, dan orang lain tu sebagai pendatang, kami kada membeda-bedakan”.⁸⁴

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa jangan khawatir datang dan bergaul dengan warga setempat karena mereka menjunjung tinggi perbedaan dan tidak membeda-bedakan orang lain, baik agama, suku maupun budaya. Pemahaman ini sejalan dengan paham multikultural.

Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan ditanggapi secara positif. Pemahaman ini yang disebut

⁸³ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 31.

⁸⁴ Wawancara dengan Gatot Ariyanto, Rabu, 28 Januari 2015.

sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.

Pengertian masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Jadi, masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat.

c. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Kerukunan antar umat Islam didasarkan pada akidah Islamnya dan pemenuhan kebutuhan sosial yang digambarkan bagaikan satu bangunan, di mana umat Islam satu sama lain saling menguatkan dan juga digambarkan seperti satu tubuh. Jika ada bagian tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuh merasakan sakit. Hal ini berbeda dengan kerukunan antar umat beragama atau umat manusia pada umumnya.

Kerukunan antar umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial di mana satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Kerukunan antar umat manusia pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai.

Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh

masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.⁸⁵ Salah satu tugas dari FKUB melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. Dari dialog inilah yang berkontribusi dalam menciptakan iklim keberagamaan di Desa Pangelak.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa di sini pernah dibentuk suatu forum kerukunan antar umat beragama, walaupun kegiatannya belum berjalan dengan maksimal. Menurut penuturan Bapak Syarifuddin *“FKUB ada di sini, kebetulan aku yang jadi ketuanya, wakilnya pendeta Sitepu, dan sekretarisnya dari agama Hindu”*.⁸⁶ *“Dahulu ada pang pertemuan atau forum FKUB untuk musyawarah antar agama, tapi ulun kada tapi tahu lagi kaya apa wayahini kesahnya”*.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa walaupun forum tersebut belum berjalan secara optimal namun setidaknya forum tersebut langkah positif sebagai bentuk penguatan terhadap kerukunan antar umat beragama. Paling tidak dengan adanya forum resmi seperti FKUB dapat memperkuat hubungan antar agama ke arah yang lebih positif. Munculnya FKUB tidak terlepas dari berbagai faktor seperti yang terungkap dari

⁸⁵ Republik Indonesia, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006, Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat.

⁸⁶ Wawancara dengan Syarifuddin, Selasa, 3 Pebruari 2015.

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Kasani, Kamis, 29 Januari 2015.

hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Menyikapi kasus Sampit dan Palangkaraya timbul lah FKUB, dari tingkat provinsi, kabupaten, hingga kecamatan. Kalau pertemuannya Itu kada tentu jua, kami kada terlibat, FKUB itu sebagai media/jembatan untuk memberikan informasi kepada agama yang ada di Desa Pangelak, terlepas apakah agamanya Islam, Kristen, Hindu, Budha, apakah masing-masing agama menyampaikan ke komunitasnya, ada yang secara umum, kalau kami secara umum karena selaku kepala desa kada memandang apa agamanya. Jadi mengenai kerukunan itu dukungan pemerintah melalui FKUB, dan dari agama masing-masing didorong untuk berbuat baik, menghargai orang lain, ya buktinya sampai hari ini Upau kada pernah ada catatan hitam di luar sana.⁸⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa FKUB selain tempat dialog juga sebagai tempat informasi yang valid sehingga masyarakat akan mendapatkan informasi yang jelas dan tidak terpengaruh pada isu-isu yang tidak jelas. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai agama, FKUB memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam berperan serta membangun daerah masing-masing ditengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Disadari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial,

⁸⁸ Wawancara dengan kepala Desa Pangelak, Rabu, 28 Januari 2015.

merenggangnya suksesi sosial bahkan frustrasi sosial, begitu-pun terhadap dekadensi moral. Fonomena ini secara psikologis dan sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial dikalangan umat beragama. Terjadinya konflik sosial, meningkatnya angka bunuh diri, merajalelanya korupsi merupakan persoalan serius yang harus dicarikan solusinya. Peran tokoh agama yang diharapkan dapat memberikan pencerdasan spiritual menjadi sangat penting.

Dalam konteks inilah FKUB dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai:

- 1) Sebagai wahana komunikasi, interaksi antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan informasi terhadap tafsir agama masing-masing, sehingga tercipta suasana saling memahami dan saling menghormati;
- 2) Sebagai tempat memediasi setiap persoalan yang mengarah pada terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest;
- 3) Sebagai media harmonisasi hubungan satu dengan yang lain dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan;
- 4) Melakukan sosialisasi kepada masing-masing umat beragama agar dalam kehidupan sosial tidak bersifat eksklusif sehingga dapat terbangun kohesi sosial dikalangan umat beragama;
- 5) Membantu pemerintah daerah dalam menyukseskan program-program pembangunan;

- 6) Bersama-sama pemerintah dan aparat kemanan ikut menjaga iklim sosial dan politik yang kondusif;
- 7) Dan tentunya banyak hal lagi yang dapat dikerjakan dengan selalu bersinergi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang ada didaerah.

d. Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat

Kerukunan umat beragama merupakan dambaan setiap umat manusia. Sebagian besar umat beragama di dunia, ingin hidup rukun, damai dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dalam menjalankan ibadahnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama adalah adanya kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh warga Pangelak. Adanya kegiatan-kegiatan positif memberikan pengaruh terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antar agama. Hal ini terungkap dari hasil wawancara bahwa ada beberapa kegiatan yang positif yang sering dilakukan oleh warga bahwa:

Kegiatan-kegiatan seperti Tujuhbelasan, tahun baru, basamaan di sini. Di sini acara rame, mun urang Dayak rajin maulah kegiatan, buhan sini acara rame karena kebersamaan, contohnya natalan dan tahun baru atau 17an, tahun baru bapanggangan....mun di sini rame kayak kakanakan pakai baju adat, baju pramuka pawai pada malam hari, hari Kartini gen kaitu.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Gianto, Kamis, 8 Januari 2015.

Kebersamaan yang terjalin di Desa Pangelak juga didukung oleh adanya perkumpulan-perkumpulan remaja atau kegiatan-kegiatan keremajaan seperti dalam bidang seni dan olahraga. Remaja Desa Pangelak membaur dalam kegiatan kebersamaan tanpa memandang suku dan agama. Di Desa Pangelak terdapat lapangan untuk permainan bola volly, di mana ketika sore hari biasanya sebagian para remaja menghabiskan waktu senggang mereka dengan bermain volly. Di Desa Pangelak juga terdapat beberapa sanggar seni seperti sanggar tari dan sanggar seni kuda lumping. Sanggar seni tersebut sebagai wadah bagi para remaja menyalurkan bakat-bakat seni mereka dan sebagai sarana melestarikan budaya daerah.

Sanggar seni tari Desa Pangelak seperti sanggar tari Tataw Tandrik, sanggar tari Ape Lawe sering tampil dan meraih prestasi serta mendapatkan penghargaan. Sanggar tari dibentuk dan diikuti oleh warga Dayak Deah, karena sebagian tari-tari yang mereka bawaikan umumnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti tari Gintur yang mengiringi upacara Balian⁹⁰ dan ba Bontang. Sanggar kesenian Kuda Lumping dibentuk oleh masyarakat Jawa, namun diikuti dan melibatkan juga warga Dayak, sehingga kebersamaan di Desa Pangelak semakin terasa, kesenian Kuda Lumping sering tampil untuk memeriahkan acara-acara besar seperti perayaan perkawinan, sunatan, dan perayaan-perayaan besar lainnya seperti tujuh belasan dan

⁹⁰ Balian adalah upacara adat suku Dayak untuk mengobati orang yang sakit.

sebagainya, mereka pun sering diundang untuk memeriahkan suatu perayaan di desa-desa lainnya.

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa selama ini hubungan yang terbangun antar warga yang berbeda agama, suku dan budaya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan positif yang dijalankan warga selama ini. Dari kegiatan-kegiatan positif inilah tercipta hubungan yang harmonis antar warga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh warga turut membantu terciptanya iklim keberagaman yang kondusif di Desa Pangelak.

e. Budaya atau tradisi gotong royong

Ada satu hal yang menarik tentang budaya masyarakat Pangelak, selain di kenal sebagai masyarakat yang berasal dari berbagai suku, agama dan budaya masyarakat Pangelak pun dikenal sebagai masyarakat yang suka bergotong royong. Budaya gotong royong bahkan sudah mendarah daging pada sebagian besar masyarakatnya. Masyarakat Pangelak berkembang menjadi komunitas dengan semangat bergotong royong sehingga budaya gotong royong telah menjadi tradisi sebagai budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas warganya seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Hal ini mengakibatkan sikap kebersamaan di tengah masyarakat Pangelak semakin tinggi.

Seperti yang terungkap pada observasi yang penulis lakukan bahwa dari zaman dulu gotong royong memang

telah dijunjung tinggi di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari di Desa Pangelak, seperti gotong royong dalam mengurus jenazah, pesta pernikahan dan bahkan dalam pertanian pun tak lepas dari gotong royong. Menyadari bahwa gotong royong adalah warisan leluhur yang memiliki nilai pekerti yang tinggi maka ini menjadikan masyarakat Pangelak dapat hidup rukun. Setidaknya hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan bahwa:

Di sini tu menjadi budaya, disini kaitu tadi budayanya spontan, apa saja yang kita bawa leh baras, kopi, gula wadai gula, bahkan nyiur, apapun berupa bentuk dukungan, itu kalau ada yang meninggal lah suku apapun, agama apapun itu sama mambawa hantaran, bantuan tadi ala kadarnya semampu inya seikhlas inya, itu dari sudut pandang budaya kada pernah menuntut kepada siapa saja harus berapa.⁹¹

Menurut warga: *“Bila ada gotong royong tu samuan lakian di sini datang mambawa parang di pinggang, maksudnya tu siap mambantu”.*⁹² *“Dalam kematian itu sudah budaya lagi dulu, itu kada usah dihabari, bila mandangar datang”.*⁹³ *“Orang sini baikan, orang sini sayur ba barian, bila kita handak nukar dibarinya. Inya kada bisa mamander kita”.*⁹⁴

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi gotong royong pada masyarakat sudah melekat. masyarakat masih

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁹² Wawancara dengan Mulyanto, Jum'at, 3 Oktober 2014.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Rikit (kepala Desa Pangelak), Rabu, 28 Januari 2015.

⁹⁴ Wawancara dengan isteri penjaga masjid, Rabu, 28 Januari 2015.

antusias dan semangat dalam kerja secara bersama-sama. Bahkan mereka tak segan memberikan bantuan baik fisik maupun materi kepada yang membutuhkan secara spontan. Semangat kebersamaan warisan leluhur menjadikan gotong-royong senantiasa terpatri di sanubari warga. Setiap kali ada pekerjaan berat, terlebih untuk kepentingan bersama selalu dikerjakan secara gotong-royong, bahkan walaupun juga hanya berkaitan dengan kegiatan pribadi seperti pertanian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong yang nampak pada masyarakat Pangelak merupakan tradisi ataupun budaya yang turun temurun yang dilaksanakan oleh warga dan turut membentuk terciptanya hubungan antar agama yang harmonis yang berujung pada terciptanya iklim keberagaman yang kondusif.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dijelaskan tersebut merupakan faktor-faktor yang positif yang mempengaruhi terciptanya hubungan baik antar umat beragama yang berujung pada lahirnya iklim keberagaman yang kondusif di dalam masyarakat Pangelak. Namun demikian, selain faktor-faktor positif yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama, terdapat beberapa faktor yang mengikis sikap keberagaman umat Islam. Dalam konteks ini setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya sikap beragama seseorang, khususnya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Letak pusat kegiatan keagamaan

Walaupun masyarakat Pangelak terkenal dengan sikap penghormatan terhadap agama orang lain (toleransi yang tinggi), namun hal tersebut tidak serta merta masyarakat di sana disebut sebagai masyarakat yang *religious* jika mengacu pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada langgar ataupun masjid. Selama ini kegiatan-kegiatan keagamaan yang khususnya dilaksanakan pada kedua tempat tersebut minim peserta. Minimnya masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan ataupun melaksanakan ibadah shalat 5 waktu tidak terlepas dari faktor geografis, di mana tempat ibadah umat Islam berjauhan dengan rumah orang muslim.

Masjid dan langgar terletak di tengah-tengah rumah warga yang penduduknya mayoritas non Islam, karena tempat tinggal warga muslim kebanyakan agak jauh dari masjid dan langgar tersebut, maka sedikit terkendala untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis bahwa memang letak masjid dan langgar berjarak cukup jauh dengan pemukiman warga muslim. Kebanyakan warga muslim yaitu suku Jawa tinggal di RT 4, di atas, atau di komplek biasanya warga Pangelak menyebutnya, yaitu di atas bukit di komplek atau kumpulan orang Jawa, sehingga warga yang tinggal di atas di RT 4 meskipun bukan orang Jawa atau bukan orang muslim adalah di sebut juga dengan orang komplek. Sementara masjid berada di RT 3 di

lingkungan warga non-muslim, begitu juga langgar berada di lingkungan rumah penduduk yang mayoritas non-muslim, yaitu di bawah atau di simpang tiga Pangelak, biasanya warga menyebut, serta kebetulan langgar tersebut juga berseberangan dengan gereja.

Menurut penuturan seorang warga muslim yang tinggal di samping masjid bahwa “kami ni anam buah ae rumah parak masjid ni, di higa, di balakang, mun nang di muka subarangan masjid tu kaharingan, napa kada suah ka gereja, kada suah jua ka pura”.⁹⁵ Artinya seperti yang dijelaskan beberapa warga bahwa faktor geografis menjadi salah satu alasan yang diutarakan warga jarang mengikuti kegiatan ibadah di masjid ataupun langgar.

b. Minat warga terhadap kegiatan keagamaan

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Artinya kesadaran beragama adalah aktivitas keagamaan yang teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah yang dijalankannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, walaupun tingkat toleransi yang tinggi di masyarakat Pangelak dalam menghargai dan menghormati agama lain, belum berbanding lurus dengan minat warga terhadap kegiatan keagamaan. Padahal kegiatan keagamaan dapat memupuk nilai-nilai kepercayaan yang kuat, sehingga muamalah atau perilaku tolong menolong

⁹⁵ Wawancara dengan Amay Sabda, Sabtu, 30 Agustus 2014.

yang mereka lakukan bukan sekedar budaya tetapi juga sebagai bentuk ibadah terhadap Allah SWT. Masalah minat terhadap kegiatan keagamaan inilah yang menjadi persoalan di Desa Pangelak, khususnya warga muslim.

Berdasarkan observasi dan wawancara masih sedikit warga yang mengikuti shalat Jum'at dan kegiatan pengajian (ceramah agama), dan kurangnya antusias warga menggalakkan shalat berjamaah dan kurang semaraknya bulan Ramadhan, yaitu sedikit sekali jamaah shalat sunat tarawih serta tidak ada kegiatan tadarusan seperti di daerah lain. Seperti dalam wawancara diungkapkan bahwa "*tara-wihan di masjid sini, babinianya sa baris gen kada hibak (penuh), nah, sa baris kita ni sa apa ada, sadikit banar, malam pamulaan tu*".⁹⁶

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat religiusitas jika dilihat pada minat warga dalam mengikuti keagamaan masih sangat minim atau jauh dari harapan. Padahal kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah utama yang mesti dijalankan umat muslim laki-laki seperti shalat Jum'at. Kegiatan ibadah lainnya pun masih jauh dari minat warga, seperti meramaikan bulan Ramadhan dengan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an.

Selain kegiatan shalat Jum'at dan kegiatan Ramadhan yang masih sepi, kegiatan ceramah agama pun masih minim diikuti oleh warga. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang menjelaskan ketika ditanya kegiatan ceramah agama di Desa Pangelak,

⁹⁶ Wawancara dengan Istri penjaga masjid, Rabu 28 Januari 2015.

Nenek Halimah menjawab; “*Kada samuan, paling orang duapuluh tu sepuluh ae (yang tulak). Aku gen sekali jua tulak*”.⁹⁷ Begitu juga menurut isteri penjaga masjid bahwa “*kada banyak yang datang*”.⁹⁸

Jawaban tersebut memiliki makna bahwa peserta atau masyarakat yang ikut kegiatan ceramah sangat sedikit.

Menurut nenek Halimah, dulu beliau pernah mengikuti kegiatan keagamaan yaitu belajar tentang agama Islam tempatnya di rumah satu warga yang juga sekaligus memberikan pelajaran tersebut, tetapi kegiatan tersebut telah lama bubar, sekarang sudah tidak lagi, orangnya sebagian sudah meninggal, sebagian lain juga tidak pergi, kalau cuman sendiri, saya tidak mau pergi.⁹⁹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sempat ramai, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tersebut tidak terlaksana lagi. Wargapun tidak lagi pergi karena tidak ada tokoh yang mengurusinya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terhentinya kegiatan tersebut tidak terlepas dari para tokoh terdahulu yang mendirikan kegiatan tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga para wargapun kurang antusias dan berujung pada berhentinya kegiatan tersebut.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa ketika di tanya tentang kegiatan ceramah agama, Pak Gianto menjelaskan:

⁹⁷ Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis 13 Pebruari 2015.

⁹⁸ Wawancara dengan isteri penjaga Masjid, Rabu 28 Januari 2015.

⁹⁹ Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis 13 Pebruari 2015.

*Bilang kadada ae... ceramah tu kecuali ada acara Mulud, Rajab, mun ada ceramah tu makinnya ae bubar bisa, urang sini, aku akui haja pang mun misalnya ada acara nang cera-mah, bamuludan, uyuh dicari, kuler, lawas menunggu.*¹⁰⁰

Artinya ceramah-ceramah yang dilaksanakan hanya sebatas kegiatan besar sedangkan kegiatan harian tidak ada. Bahkan warga tidak begitu antusias mendengarkan dan mengikuti kegiatan ceramah yang dilaksanakan.

Minimnya kegiatan keislaman yang dilaksanakan juga berdampak pada kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti yang terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan sebagai berikut.

*Tahun ini tadi kada ma asyura, kada tahu siapakah ketuanya di masjid sana, kadada ketuanya, jakanya kita tanggal sekian hari anu kita ma asyura an, tapi kadada, jakanya tanggal anu, hari anu kita bawa nasi bungkus, kadada jua, kayapa jar ku tahun ini...basunyian, siapa ketua di masjid situ maka kadada, kayapakah, kada tahu kesah dah, model banyak ae orangnya tapi kada menahu, masing-masing saorang.*¹⁰¹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti peringatan hari Asyura pun tidak terlaksana karena tidak ada yang berinisiatif untuk menggerakkan dan wargapun tidak antusias untuk mengusahakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat keagamaan masih menjadi persoalan penting yang dihadapi

¹⁰⁰ Wawancara dengan Gianto, Kamis, 8 Januari 2015.

¹⁰¹ Wawancara dengan Nenek Halimah, Kamis, 13 Pebruari 2015.

di Desa Pangelak dan tentunya harus menjadi perhatian ulama setempat.

c. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah tempat, daerah atau kawasan di mana seseorang itu bergaul atau berbaur dengan orang lain sehingga di dalamnya terjadi interaksi sosial yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pergaulan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang. Jika bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, maka perilaku remaja akan semakin baik, begitupun berlaku dalam perilaku keagamaannya juga akan menjadi baik.

Perilaku keagamaan adalah bentuk-bentuk amal saleh seseorang yang dikerjakan karena mengharap Ridha Allah SWT dan untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak mulia. Perilaku keagamaan meliputi: menjalankan shalat lima waktu, melaksanakan puasa, dan berdzikir dan berdo'a serta membaca Al-Qur'an. Perilaku keagamaan inilah yang kurang pada anak maupun remaja bahkan orang tua di Desa Pangelak disebabkan oleh pergaulan. Artinya sikap beragama yang kurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal penduduk muslim yang membaur dengan warga asli setempat di mana anjing-anjing berkeliaran bebas di lingkungan muslim. Selain itu banyak warga bergaul dengan teman beda agama dan sering

asyik berbicara sehingga melupakan kewajiban pokok seperti shalat. Selain itu terjadinya pernikahan beda agama karena kurangnya pemahaman anak remaja akan hukum bergaul dengan selain agamanya.

Atas dasar itu, orangtua hendaknya memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anaknya terutama yang menginjak usia remaja. Bagaimanapun, peran orangtua sangat penting. Orangtua perlu memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak khususnya dalam pergaulan. Selain itu hendaknya orangtua juga mengajarkan pendidikan agama pada anak-anaknya di rumah walau sesibuk apapun, atau paling tidak dengan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. □

Bab V

PEMBAHASAN (ANALISIS LANJUT)

A. Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Suasana keberagamaan di Pangelak yang berasal dari berbagai suku, budaya dan agama, sejauh ini kondusif. Hal tersebut nampak pada interaksi yang terbangun di masyarakat, Keakraban warga terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial di Desa Pangelak. Mengacu pada suasana keberagamaan di Pangelak, maka pada bagian ini, akan dibahas lebih dalam berkaitan dengan iklim keberagamaan di Desa Pangelak serta faktor-faktor yang mempengaruhi iklim keberagamaan di desa tersebut.

1. Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa iklim keberagamaan yang kondusif nampak pada kegiatan tolong menolong dalam hal kematian di Desa Pangelak. Masyarakat dari berbagai agama, suku dan budaya saling

memberikan bantuan tenaga (fisik) dan material (beras, gula, ataupun uang). Hal ini dilakukan untuk meringankan beban orang yang sedang berkabung. Kegiatan tolong menolong merupakan sikap persaudaraan di Desa Pangelak. Sikap tersebut sejalan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan antar sesama).

Konsekuensi ukhuwah adalah sikap *ta'âwun* (saling tolong-menolong), *tanâshur* (saling mendukung) dan *tarâ-um* (saling berkasih sayang), karena apalah artinya berukhuwah jika tidak membantu saudara ketika memerlukan dan menolongnya ketika dia ditimpa oleh cobaan serta belas kasihan kepadanya ketika lemah.¹ Selain itu, adanya pertolongan yang diberikan juga menunjukkan adanya sikap toleransi antar sesama manusia. Sikap toleran seorang muslim terhadap agama dan pendapat pemeluk agama lain jelas mendapat legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sikap keteladanan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Salah satu tindakan pertama Nabi untuk mewujudkan masyarakat Madinah ialah menetapkan dokumen perjanjian yang disebut Piagam Madinah (*mitsaq al-Madinah*), yang terkenal dengan "Konstitusi Madinah".²

Sikap Nabi ketika di Madinah terhadap agama lain menunjukkan aspek perilaku sosial yang positif yang perlu dicontoh bahkan dijaga untuk menghindari konflik-konflik

¹ Yusuf Al Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999), h. 142.

² Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholis Madjid*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF 2001), h. x.

yang dapat merusak hubungan antar umat beragama. Perilaku tolong menolong yang ditunjukkan masyarakat Pangelak yang berasal dari berbagai suku memberikan bukti bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan damai dengan agama lain.

Terlepas dari sikap persaudaraan atau ukhuwah yang ditunjukkan ada aktivitas-aktivitas yang belum sesuai dengan konsep Islam, seperti yang sudah dijelaskan pada Bab IV. Dalam konteks ini, pembagian daging kurban pada masyarakat non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, khususnya mazhab Imam Syafi'i. Adapun ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib, yaitu 1/3 dari milik orang yang berkorban. Memakan daging hewan yang disembelih dengan cara menusuk atau melempari dengan tombak yang dijalankan oleh warga non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, karena menyembelih binatang harus dengan cara tersendiri yang tidak menyakiti binatang, menyembelih binatang di leher tepat dua urat nafas binatang agar cepat mati.

2. Toleransi dalam hal beragama: (1) Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain

Sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Pangelak adalah berkaitan dengan kebebasan dalam beragama. Tidak adanya pemaksaan terhadap suatu agama tertentu merupakan salah satu sikap yang ditunjukkan di Desa Pangelak. Dalam konteks ini, tidak adanya perilaku yang ditunjukkan anggota masyarakat untuk memaksa orang lain

mengikuti keyakinannya. Sikap ini tentunya sejalan dengan konsep Islam.

Pemaksaan dalam hal budaya, berpolitik dan beragama adalah bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk bebas dan merdeka, dan secara tajam bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah manusia berarti juga menjunjung tinggi nilai-nilai asasi dari agama. Pernyataan bahwa keberagaman, keberbudayaan dan keberpolitikan menjadi urusan pribadi tidak berarti kehidupan seseorang terhadap ketiga aspek ini terlepas dari tanggung jawab sosialnya. Justru sebaliknya, keberagamaan, keberbudayaan dan keberpolitikan yang berakar kuat pada kesadaran dirilah yang akan memberikan nilai limpah secara maksimal terhadap upaya-upaya perbaikan kemanusiaan. Mengingat implikasi praktis dari sikap penyembahan terhadap Tuhan adalah berupa pelayanan yang tulus terhadap sesama manusia. Jadi sikap menghargai pluralitas dalam bentuk apapun adalah sikap yang natural, logis dan merupakan bagian dari perwujudan tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan dalam hidupnya.³

Prinsip kebebasan mutlak perlu dikembangkan dan dijamin pelaksanaannya guna terjaminnya keutuhan masyarakat pluralistik. Kebebasan-kebebasan yang dibutuhkan manusia adalah kebebasan beragama, kebebasan dari perbudakan, kebebasan dari kekurangan, kebebasan

³ H. Amidhan, "Pluralitas Sebuah Keyataan", dalam Nurcholish Madjid et. al; *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transpormasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 52.

dari rasa takut, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan bergerak, kebebasan dari penganiayaan, dan lain-lain. Di dalam Piagam Madinah juga terdapat ketentuan-ketentuan mengenai kebebasan yang diperuntukkan bagi segenap penduduk Madinah.⁴

Abdurrahman Wahid telah membuktikan bahwa beberapa prinsip dasar dalam Islam yang sesuai dengan deklarasi universal hak asasi manusia dapat ditemukan dalam kitab-kitab klasik hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*). Hal tersebut terdiri atas lima prinsip: 1) perlindungan dari penindasan fisik di luar batas hukum, 2) kebebasan beragama, termasuk peniadaan paksaan dalam beragama, 3) perlindungan keluarga dan keturunan, 4) perlindungan hak milik pribadi, dan 5) perlindungan profesi seseorang.⁵

Prinsip pertama berarti bahwa eksistensi suatu pemerintahan berdasar atas aturan hukum yang menjamin perlakuan yang sama kepada setiap warga negara sesuai dengan hak-hak mereka. Islam juga mengakui pentingnya kesetaraan dalam penerapan hukum dan pentingnya keadilan sebagai landasan normatif suatu masyarakat yang baik. Prinsip ini tidak disangsikan lagi sama seperti deklarasi universal hak asasi manusia yang menilai keadilan, kesamaan, dan demokrasi sebagai norma fundamental dalam kebijakan yang demokratis.

⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 156.

⁵ Muhammad A.S. Hikam, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 29.

Prinsip kedua sesuai dengan gagasan deklarasi universal tentang toleransi beragama. Menurut filosof Mesir, Hasan Hanafi, istilah “tauhid” dapat diinterpretasikan sebagai “penegasan kebebasan manusia tanpa tekanan apapun, kesamaan manusia yang bebas rasialisme, dan keadilan manusia yang terbebas dari ketidakadilan sosial”. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, kebebasan khusus ini bahkan melingkupi keyakinan karena Islam menghargai perbedaan agama dan tidak mengakui baik pemaksaan (*coercion*) ataupun keharusan (*compulsion*) dalam persoalan agama, termasuk konversi (*conversion*) keagamaan.

Prinsip ketiga merupakan fondasi etis dan moral. Hal itu karena dalam Islam kesucian keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat, oleh karenanya, sudah seharusnya keluarga dibebaskan dari manipulasi oleh pihak luar, baik dari masyarakat maupun negara. Menurut Abdurrahman Wahid, di dalam keluargalah individu memulai mengeksplorasi kebebasannya untuk memilih dan mempertanyakan termasuk kebebasan untuk mempertanyakan keyakinan agamanya. Keluargalah yang pertama kali memberikan kesempatan kepadanya untuk menentukan pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi masa depannya. Akhirnya, keluargalah yang mampu melestarikan keberadaan kohesi sosial dengan mengintegrasikan anggotanya ke dalam unit sosial yang lebih besar.

Prinsip keempat amat krusial dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat modern. Modernisasi telah mengakibatkan diferensiasi peranan dan fungsi sebagai mana halnya proses individuasi dalam masyarakat.

Perlindungan hak-hak individu *vis-à-vis* hak-hak sosial, secara bertahap, menjadi satu dari sekian kebutuhan yang muncul dalam kehidupan modern. Suatu perbedaan yang tegas antara sisi publik dan privat diperlukan, sebab kalau tidak pelanggaran hak-hak individu atas nama kepentingan publik/umum akan terjadi. Salah satu solusinya adalah mengakui gagasan milik pribadi. Melalui hak inilah, individu dapat menjalankan kebebasan pribadinya dan mengembangkan potensi dirinya sendiri, selama tindakan-tindakan itu masih berada di dalam batasan yang dibentuk oleh masyarakat yang lebih luas.

Prinsip kelima atau yang terakhir berhubungan erat dengan prinsip keempat. Hal ini menyiratkan bahwa dalam hal kebebasan individu, Islam membuka pintu bagi individu anggota masyarakat untuk memilih pilihan yang dianggap relevan dengan kehidupan seseorang. Prinsip ini secara jelas menghargai hak seseorang untuk mencapai suatu tujuan sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri. Hal ini juga berarti bahwa Islam menganggap tanggung jawab individu sebagai suatu unsur yang paling berharga dalam hubungan sosial di mana berdasar hal itulah pengembangan kepribadian yang sehat dapat diwujudkan sepenuhnya.⁶

Dengan demikian, secara tidak langsung sikap kebebasan dalam beragama menunjukkan pola pikir yang maju dari masyarakat Pangelak.

⁶ *Ibid*, h. 29.

3. Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain

Tidak mengganggu orang lain merupakan salah satu nilai yang ditanamkan dalam Islam seperti yang terdapat dalam surah Al-Kafirun.⁷ Sejauh ini peribadatan yang nampak di Desa Pangelak cukup kondusif.

Tegaknya nilai-nilai sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralistik, adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Sebab toleransi dan pluralistik tidak lain adalah wujud dari ikatan keadaban (*bond of civility*), dalam arti bahwa masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun besarnya perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri.⁸

Seorang Muslim juga perlu memiliki sikap positif terhadap orang lain, termasuk dengan tidak mengganggu agama lain. Ada ayat Al-Qur'an yang menyiratkan bahwa ajaran semua agama pada dasarnya sama dan bahwa kaum muslimin seharusnya tidak membedakan ajaran para Rasul, sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl: 36 yang artinya: "*Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-*

⁷ Kata *al-Kāfirūn* terambil dari kata *kafara* yang pada mulanya berarti menutup. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna, yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimatnya dan konteksnya. Lihat Ali Nurdin, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 286.

⁸ Ahmad Gaus AF, "Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad Saw," dalam Nurcholish Madjid et.al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Media Cita, 2001), h. 322.

tiap umat untuk menyerukan, "Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut," Dan juga surat Al-Baqarah: 285 yang artinya: "... Kami tidak membedakan seorangpun dari rasul-rasul Nya." Dinyatakan pula dalam surat Al-Hajj: 40 mengenai tempat-tempat ibadah dari agama-agama yang berbeda-beda, banyak disebut nama Allah.

4. Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain

Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain sejalan dengan konsep Islam seperti dalam surat Al-Kafirun. Ajaran agama Islam bukan hanya seputar shalat dan berdo'a kepada Allah SWT. Islam mengajarkan juga untuk bersosialisasi dengan makhluk sesamanya (–ablumin a-Nâs), bahkan juga hubungan dengan lingkungannya (–ablu min al-Biah).

Kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah, seperti yang terdapat dalam surat Al-Kafirun. Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik sehingga masing-masing agama (pihak) dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁹

Kerukunan hidup antar pemeluk juga digambarkan dengan berbuat baik kepada tetangga, baik muslim maupun

⁹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, h. 287.

non muslim. Dalam konsep Islam berbuat baik terhadap tetangga sangat dianjurkan dengan cara tidak menyakiti tetangganya. Larangan tidak menyakiti tetangga terdapat dalam hadis yang artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya. Baranga siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.*¹⁰

Hadis lainnya mnjelaskan yang artinya:

*Dari Abi Syuraih Al'Adawiy ra ia berkata: "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika nabi Muhammad Saw bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mulyakan tetangganya, dan barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mulyakan tamunya pada masanya, ditanyakan Wahai Rasulullah berapakah masanya? Beliau menjawab: sehari semalam, pertemuan adalah tiga hari, dan di atas itu adalah sedekah baginya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.*¹¹

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa Islam mencintai kedamaian dan kerukunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan larangan berbuat jahat terhadap orang lain, dalam hal ini tetangga.

¹⁰ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari (Juz VIII)*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 35.

¹¹ *Ibid*, h. 35.

5. Tolong menolong dalam hal perkawinan

Prosesi pernikahan pada masyarakat Pangelak cukup kompleks yang dipengaruhi oleh aturan adat dan agama, maka pihak yang menyelenggarakan memerlukan banyak bantuan dalam rangka mematuhi kedua dasar aturan tersebut. Budaya tolong-menolong di Pangelak dapat dikatakan masih terjaga.

Salah satu kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Pangelak adalah tolong menolong dalam hal perkawinan. Dalam konteks ini, masyarakat Pangelak terbiasa memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), maupun benda, seperti beras, gula, atau uang. Hal ini dilakukan untuk meringankan pekerjaan dan beban orang yang mengadakan hajatan. Tolong menolong yang dipraktekkan masyarakat Pangelak memiliki kemiripan dengan konsep masyarakat madani. Walaupun berbeda agama, suku dan budaya.

Sejarah menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan masyarakat Madinah yang utuh dan bersatu agar terjamin ketentraman dan kesejahteraan, diperlukan kerukunan, saling pengertian dan kerjasama dalam masyarakat Madinah. Untuk merealisasikan kerukunan dan kerjasama itu, Rasulullah SAW membuat piagam kerjasama/control sosial yang disetujui secara demokratis oleh masyarakat Madinah yang terdiri dari kaum muslimin, kaum munafik dan kaum Yahudi.¹²

¹² Abdul Qadir Djaelani, *Mewujudkan Masyarakat Madani*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 591.

Piagam kerjasama di dalam setiap bentuk masyarakat menurut sunah Rasul merupakan keharusan bagi setiap muslim apabila ia akan membentuk masyarakat Islam, baik kelompok masyarakat itu bersifat tunggal atau bersifat majemuk (muslim dan non-muslim).¹³

Uraian dalam prinsip-prinsip (umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar pemeluk agama, pertahanan, pertetanggaan dan tolong-menolong) tersebut di atas pada hakekatnya menghendaki tercapainya perdamaian di kalangan komunitas Islam dan perdamaian antara komunitas Islam dan komunitas-komunitas lainnya. Sebab, jika setiap komunitas memelihara dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut, maka perdamaian akan terwujud.¹⁴

Tolong menolong harus dilaksanakan sejalan dengan ajaran akhlak dalam Islam. Dalam konteks ini, akhlak kepada muslim juga dapat dipraktekkan kepada non-muslim, asalkan tidak dalam hal peribadatan atau keagamaan. Dari berbagai penjelasan di atas jelaslah bahwa agama Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang menyeluruh, yang dipraktekkan dalam mewujudkan hubungan kerjasama di antara anggota masyarakat manusia secara luas, baik hubungan di bidang materiil, jasa atau yang lain dengan pendekatan yang saling berkait, yang akan dapat memperkuat ikatan satu sama lain,

¹³ *Ibid*, h. 591.

¹⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan*, h 196.

sehingga terciptalah satu kesatuan, meskipun suku, agama, warna kulit, atau bahkan bangsa yang berbeda-beda.¹⁵ Dengan demikian, prinsip-prinsip akhlak terhadap sesama muslim maupun terhadap non-muslim yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, merupakan salah satu bukti keistimewaan ajaran Islam yang lengkap dan menyeluruh.

Uraian atau gambaran mengenai interaksi positif yang dibangun masyarakat Madinah antar berbagai agama menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong dalam kerangka kerjasama adalah sisi positif yang harus terus dipertahankan masyarakat walaupun berbeda suku, budaya dan agama. Artinya prinsip hidup damai harus terus dipertahankan dan dipupuk melalui kegiatan-kegiatan sosial yang positif selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah.

6. Tolong menolong dalam hal kegiatan manugal (tegalan)

Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata. Koentjaraningrat mendefinisikan pranata sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Dengan adanya pranata, terdapat berbagai

¹⁵ Moh. Chazdiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1991), h. 110-115.

keteraturan di dalam tindakan-tindakan masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian sebuah pranata timbul pada masyarakat karena pranata tersebut memiliki fungsi dalam mendukung upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata yang terdapat dalam masyarakat adalah tolong-menolong. Tolong-menolong dimasukkan ke dalam klasifikasi pranata domestik (*domestic institutions*) yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan.¹⁶

Pengerahan tenaga yang dilakukan dalam kerjasama manugal merupakan kebutuhan masyarakat Pangelak itu sendiri, Gotong royong dalam manugal merupakan kebersamaan warga karena lahan pertanian mereka saling berdekatan tidak peduli tentang latar belakang agamanya, kemudian dibantu oleh keluarga mereka, selanjutnya bagi siapa saja bagi warga lain yang ingin membantu apabila mendengar ada kabar tentang manugal itu.

Manugal merupakan kerjasama di bidang ekonomi dan pertanian yang dijalankan masyarakat Pangelak. Pertanian merupakan salah satu bidang mata pencaharian utama di desa tersebut. Masyarakat bekerjasama tanpa memandang status agama dan suku. Kerjasama bukan hanya dengan sesama muslim saja tetapi juga dengan non-muslim.

¹⁶ Ambo Upe, "Eksistensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis Kajian atas Assitulung-Tulungéng Pada Prosesi Pernikahan", Jurnal Sumber Daya Insani Universitas Muhammadiyah Kendari, edisi Juli No. 20 (2011), h. 3.

Sama halnya dengan masyarakat Pangelak yang berinteraksi dan bekerjasama dalam mata pencaharian, Nabi Muhammad SAW yang berprofesi sebagai pedagang, tentu berinteraksi baik dengan muslim dan non-muslim. Wilayah perdagangan Muhammad SAW meliputi Yaman, Syria, Busra, Iraq, Yordania, Bahrain dan kota-kota perdagangan di Jazirah Arab lainnya. Menurut satu riwayat Muhammad SAW pernah 4 kali memimpin ekspedisi perdagangan untuk Khadijah ke Syria dan Jorash di Yordania. Jerash atau Jorash merupakan kota tua peninggalan Romawi.¹⁷ Dengan jelajah yang tinggi tentunya Muhammad SAW bertemu dan berinteraksi dengan non-muslim.

Muhammad SAW merupakan figur yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik. Dalam menjalankan profesinya beliau menghiasi diri dengan kejujuran, keteguhan memegang janji, dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga penduduk Mekkah memberi beliau gelar Al-amin. Beliau tidak hanya memberikan tuntunan dan pengarahan tentang bagaimana kegiatan ekonomi dilaksanakan, tetapi beliau mengalami sendiri menjadi seorang pengelola bisnis atau wirausaha.¹⁸

Dari pandangan konseptual di atas, istilah tolong-menolong pada dasarnya telah diserukan dalam ajaran Agama Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah/5: 2 yang artinya:

¹⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, *Muhammad SAW; The Super Leader, Super Manager*, (Jakarta: ProLM Center, 2007), h. 82.

¹⁸ *Ibid*, h. 77-78.

*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran.*¹⁹

Ayat di atas merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Dalam QS Al-Mumta-anah/60: 8-9 menjelaskan dalam ayat ini tidak melarang orang-orang mukmin menunjukkan sikap yang baik kepada golongan lain, memberi apa yang menjadi hak dan bagian mereka bila mereka tidak memusuhi, memerangi, dan mengusir orang-orang mukmin dari negeri mereka. Artinya, Al-Qur'an membolehkan orang-orang mukmin menjalin hubungan kerjasama dengan golongan lain yang berbeda akidah, dengan syarat golongan tersebut tidak memusuhi mereka yang mukmin. Sebaliknya ayat kedua melarang orang-orang mukmin menunjukkan sikap bersahabat dengan golongan lain yang berbeda agama, dengan syarat bila golongan tersebut memusuhi mereka. Kebolehan dan larangan dalam dua ayat di atas tidak bersifat *muthlaq*, melainkan *muqayyad*, yakni dibatasi dan dikaitkan dengan suatu sebab seperti membela diri atau pembelaan terhadap penganiayaan, dan mewujudkan kerukunan untuk kemaslahatan umat.²⁰

Penjelasan mengenai tolong-menolong telah disampaikan oleh Malinowski bahwa sistem tukar-menukar kewa-

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag RI, 1984), h. 157.

²⁰ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan...* h. 172.

jiban dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak dari masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Hubungannya dengan berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial. Sistem tolong-menolong dalam tradisi Indonesia dikenal dengan istilah gotong-royong, yang memiliki perbedaan tingkat kerelaannya yaitu (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.²¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong yang bersifat positif sebenarnya dapat dijadikan media bagi masyarakat untuk membangun komunikasi yang baik antar berbagai suku, budaya dan agama. Dengan adanya komunikasi yang positif melalui kegiatan-kegiatan sosial diharapkan dapat mempererat hubungan sosial yang berujung pada terciptanya kedamaian di masyarakat Pangelak.

7. Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan

Mengikuti kegiatan arisan tanpa kegiatan keagamaan hanya silaturahmi yang sejalan dengan konsep Islam. Allah SWT berfirman: “Allah tidak melarang kamu untuk

²¹ Ambo Upe, *Eksistensi Nilai Tolong-Menolong*, h. 3.

berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mumta-anah/60: 8. Artinya:

*Allah tidak melarang dari kebaikan, silaturahmi dan membalas kebaikan, serta berlaku adil terhadap kerabat dari kalangan kaum musyrikin atau yang lain. Hal ini bila mereka tidak mengobarkan peperangan dalam agama terhadap kalian, tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian.*²²

Mengikutsertakan orang non-muslim dalam kegiatan arisan yasinan masih sejalan dengan konsep Islam, selama mereka tidak mengganggu dan ikut dalam kegiatan ibadah. Kegiatan yasinan hanya sebatas silaturahmi dan media pembelajaran bagi non muslim yang mengikuti kegiatan arisan tersebut. Dalam terjemahan surat Al-Kafiruun disebutkan sebagai berikut. Katakanlah: “*Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.*”

Meskipun diperbolehkan untuk berinteraksi dengan orang-orang kafir dalam berbagai bidang kehidupan umum, namun khusus dalam masalah agama yang menyangkut aqidah, ritual ibadah, hukum, dan sebagainya, sebagaimana dinyatakan dalam surat ini, umat Islam harus

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 924.

bersikap tegas kepada mereka. Artinya ialah umat Islam harus bisa memurnikan dan tidak sedikitpun mencampuradukkan antara agama kita dan agama mereka.

8. Sikap kebersamaan dalam kegiatan MTQ

Memberikan bantuan yang dilakukan masyarakat Pangelak nampak pada kegiatan MTQ. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas antar sesama ketika ada kegiatan.

Manusia secara keseluruhan diajarkan oleh kitab suci untuk bekerjasama dalam mengembangkan diri mereka sendiri dan mengembangkan dunia di sekitarnya (Q.S. Huud/11: 61). Selain itu, manusia juga diperintahkan mengambil manfaat atas sumber-sumber alam yang diciptakan Tuhan untuk mereka semua.²³

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Umat manusia juga diperintahkan haruslah berurusan dengan semua orang tanpa memandang jenis kelamin, suku, keyakinan atau latar belakang pendidikan dan seterusnya dalam rangka membangun dasar komunikasi kokoh dalam interaksi sosial.²⁴

²³ Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 199.

²⁴ *Ibid*, h. 198

Kerjasama kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap agama seperti prinsip kejujuran, keadilan, musyawarah, persamaan dan solidaritas dapat menjadi bagian penting dalam kerjasama antar umat beragama di negeri ini. Agama-agama sudah seharusnya lebih banyak memperbincangkan masalah kemanusiaan dalam masyarakat ketimbang membahas masalah-masalah teologis yang standarnya seringkali berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tidak boleh ada standar ganda dalam berdialog dan kerjasama.²⁵

Iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong yang telah dipaparkan sebagaimana dalam paparan data dipertegas pada matrik berikut.

N o	Bentuk-bentuk Iklim Keberagamaan	Yang sejalan dengan Islam	Yang tidak sejalan dengan Islam
1	Toleransi terhadap agama lain: Membantu dalam kegiatan keagamaan (kematian dan PHBA)	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), maupun benda berupa beras, gula, atau uang. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan belasungkawa dan untuk meringankan beban orang yang sedang berkabung dan yang mempunyai hajatan.	1) Pembagian daging kurban pada masyarakat non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, khususnya mazhab Imam Syafi'i. Adapun ulama Hanafiyah dan Hanabilah membolehkannya asal bukan daging kurban yang wajib 2) Menyembelih hewan dengan cara menusuk atau melempari dengan tombak yang dijalankan oleh warga non-muslim tidak sejalan dengan konsep Islam, karena menyembelih binatang harus dengan cara tersendiri yang tidak menyakiti binatang, dimana seseorang menyembelih binatang di leher tepat dua urat nafas binatang agar cepat mati.

²⁵ *Ibid*, h. 207-208

N o	Bentuk-bentuk Iklim Keberagamaan	Yang sejalan dengan Islam	Yang tidak sejalan dengan Islam
2	Toleransi dalam hal beragama: (1) <i>Tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain</i>	Tidak adanya pemaksanaan terhadap suatu agama tertentu merupakan pemahaman yang sama dalam Islam.	Sebagian pemuda bergaul bebas sehingga ada sebagian yang terpengaruh dan pindah agama karena hubungan pribadi.
3	Toleransi dalam hal: (2) Tidak mengganggu agama lain	Tidak mengganggu orang lain merupakan salah satu nilai yang ditanamkan dalam Islam seperti yang terdapat dalam surat Al-Kâfirûn. Sejauh ini peribadatan yang nampak di Desa Pangelak kondusif	-
4	Toleransi terhadap agama lain: (3) Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain	Kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain sejalan dengan konsep Islam seperti dalam surat Al-Kâfirûn.	-
5	Tolong Menolong dalam hal Perkawinan	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik), ataupun benda sejalan dengan Islam. Hal ini dilakukan untuk meringankan pekerjaan orang yang hajatan	Ada beberapa masyarakat Pangelak yang memakan jamuan dari warga non-muslim, tanpa memperhatikan proses pengolahan dan tempat penyajian makanan. Dalam Islam penyembelihan hewan harus berdasarkan rukun menyembelih dan ditunjang dengan sunnah, seperti dalam kitab Fiqh Islam.
6	Tolong Menolong dalam hal kegiatan Manugal	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik) sejalan dengan konsep dengan Islam.	-
8	Kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan	Mengikutsertakan dan mengundang orang non-muslim dalam kegiatan arisan yasinan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dianggap sebagai silaturahmi dan adanya kegiatan membaca yasin dianggap sebagai belajar bagi orang non-muslim	-
9	Sikap kebersamaan Dalam kegiatan MTQ	Memberikan bantuan berupa bantuan tenaga (fisik) sejalan dengan konsep dengan Islam.	-

Matrik tersebut juga menunjukkan bahwa suasana keberagamaan Islam di Desa Pangelak adalah kondusif. terciptanya suasana kondusif di desa ini tidak terlepas dari

pemahaman masyarakat terhadap agama serta tradisi yang turun temurun, dan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian keakraban masyarakat selalu terjaga melalui bentuk kerjasama atau interaksi yang dibangun.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong

Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di Desa pangelak dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung (positif) dan faktor penghambat (negatif).

1. Faktor Pendukung (Positif)

a. Isi ceramah tentang kerukunan

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam setiap suku bangsanya masing-masing. sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Akan tetapi secara bersama-sama semua suku bangsa yang berbeda-beda tersebut hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila

dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁶ Karena satu wadah, memungkinkan mereka untuk hidup rukun termasuk dalam kehidupan beragama.

Pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama di Pangelak dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dilakukan agar terciptanya lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama sehingga menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama. Salah satu faktor terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Pangelak adalah melalui media dakwah atau ceramah yang menekankan pada pentingnya toleransi.

Dalam konteks ini, isi ceramah selalu mengajak kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga kerukunan. Masing-masing kelompok umat beragama hendaknya saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dipeluknya. Penghormatan dan penghargaan terhadap kepercayaan agama lain merupakan salah satu asas atau fondasi bagi terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama.²⁷

b. Pola pikir masyarakat

Pola berpikir masyarakat sekarang lebih maju dan tidak mengarah kekerasan. Masyarakat Pangelak sebenarnya

²⁶ Parsudi Suparlan., *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989), h. 4.

²⁷ H. Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 227.

semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu.

Pola pikir yang terbangun tidak lepas dari kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan dari hasil proses motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

c. Keberadaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB)

Keberadaan FKUB merupakan sarana yang tepat untuk menjaga iklim yang kondusif di masyarakat majemuk. Dengan kehadiran organisasi tersebut setidaknya dapat menjaga dialog antar umat beragama. Dialog berarti percakapan, dan dialogis diartikan sebagai sikap terbuka dan komunikatif. Jess Stein menyatakan bahwa dialog adalah: *conversation between two or more persons or between characters in a novel, drama, etc...an exchange of idea...with a view of reaching an amicable agreement*. Dengan demikian, dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai komunikasi dan sikap terbuka yang dilakukan antar umat beragama. Melalui dialog, masyarakat bisa meningkatkan kerjasama, saling pengertian, toleransi, dan saling menghormati. Bila dialog antar umat beragama tidak dilakukan, maka bisa terjadi saling tidak kenal, usaha tidak

terkoordinasi, salah faham, atau bahkan saling iri hati, jor-joran, konflik dan perlawanan, saling berebut pengikut, dan juga penyiiksaan agama.²⁸

Dialog antar umat beragama bukan berarti berdiskusi mencari bentuk agama baru atau dialog *melting pot*, yakni pembauran agama. Dialog di sini dimaksudkan agar tercapai kerukunan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama dengan tetap menghormati perbedaan dan identitas agama masing-masing serta menerapkan prinsip *agree in disagreement*. Dialog merupakan kegiatan yang wajar saja. Ia bukan suatu perkara yang luar biasa atau ekstra, karena memang tidak ada kesulitan bagi umat beragama untuk melaksanakan suatu dialog.

Model dialog antar umat beragama itu sendiri bermacam-macam. A. Mukti Ali membagi bentuk-bentuk dialog menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, *dialog kehidupan*, di mana rakyat dari berbagai macam agama saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dialog semacam ini berjalan secara alami di tengah masyarakat. Salah satu sebab mengapa dialog kehidupan ini dapat berjalan lancar adalah karena interaksinya tidak menyinggung persoalan ideologi maupun keimanan antar kelompok, melainkan demi kepentingan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, keamanan dan lainnya. Contoh dialog ini adalah kegiatan sosial bersama yang digerakkan oleh RT atau RW.

²⁸ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 322.

Umumnya, orang yang tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut akan memperoleh sanksi sosial di antaranya adalah dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari. Banyak warga yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai media untuk *Srawung* dan *guyub* antar warga. Dalam kegiatan ini mereka tidak pernah membedakan antara kaum muslimin maupun non-muslim.

Kegiatan-kegiatan yang biasanya mengiringi pertemuan antarwarga antara lain adalah arisan, simpan pinjam, iuran kebersihan (sampah), dan penghimpunan dana sosial. Selain itu, kegiatan kerja bakti atau gotong royong, siskamling, peringatan hari kemerdekaan RI, menjenguk orang sakit, kematian atau melahirkan, hajatan, selamatan, pesta ulang tahun dan pernikahan, dan pemberian ucapan selamat hari raya juga menandakan adanya kerukunan antar umat beragama melalui dialog kehidupan ini. Meskipun demikian, dialog jenis ini masih perlu ditingkatkan agar lebih berdampak positif bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.²⁹

Kedua, dialog kerjasama dalam hal kegiatan sosial, di mana rakyat dalam berbagai agama melakukan kerjasama dalam rangka pembangunan nasional. Misalnya memberantas kemiskinan, kebodohan, membantu kurban bencana alam, dan lain sebagainya. Dialog bentuk ini oleh Tarmizi Taher disebut sebagai *dialog aksi*, yaitu dialog kerjasama dalam kegiatan sosial atau melakukan program aksi pengembangan masyarakat. Dialog aksi bertolak dari

²⁹ *Ibid*, h. 323-324.

komitmen yang sama, yaitu komitmen kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dialog aksi memiliki implikasi ganda, yaitu latihan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa sambil ikut memecahkan masalah bangsa itu sendiri.

Ketiga, dialog intermonastik, di mana para pemimpin agama selama masa tertentu tinggal di lingkungan penganut agama lain. Umpamanya, pemimpin agama Hindu untuk satu minggu lamanya tinggal di Biara Budhisme, pemimpin Kristen untuk satu minggu lamanya tinggal di pondok pesantren, dan seterusnya. Dengan cara demikian, diharapkan timbul saling pengertian yang mendalam, saling menghargai, dan kerjasama dalam berbagai bidang dapat diadakan.

Keempat, dialog kologium-teologis, di mana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang ajaran agama masing-masing. Dalam berbagai dialog internasional, dialog semacam ini sering kali diadakan. Tetapi harus diingat, bahwa hal itu mungkin dilakukan hanya oleh para ahli agama dan bukan orang awam.³⁰ Azyumardi Azra menjelaskan bahwa perlunya pengembangan dan akselerasi dialog antar umat beragama dengan melibatkan lebih banyak dari tokoh-tokoh agama.³¹

Tidak jauh berbeda dengan pentingnya dialog dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, Terdapat 3 poin

³⁰ *Ibid*, h. 322

³¹ Azyumardi Azra, *Malam Seribu Bulan; Renungan 30 Hari Ramadhan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 62

penting dalam menjaga hubungan antar agama yang dikemukakan oleh Mukti Ali, yaitu:

- a) Pembentukan persatuan agama-agama, dengan kepentingan utamanya adalah untuk mendapatkan keadilan, perdamaian dan lingkungan yang dapat meningkatkan kehidupan,
- b) Memperkuat dimensi transendensi dalam kehidupan yang immanent
- c) Peningkatan disiplin moral³²

d. Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerjasama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerjasama yang baik. Kerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerjasama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

e. Budaya atau tradisi gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan Tuhan untuk saling membutuhkan satu sama lain. Setiap insan

³² Mukti Ali, *Agama*, "Moralitas dan Perkembangan Kontemporer," Dalam Mukti Ali, dkk: *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1998), h. 17.

pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu terdapat interaksi sosial dengan sesamanya dan saling membutuhkan satu sama lain dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan pelbagai problema yang melanda.

Satu tradisi yang ada di kalangan masyarakat Pangelak adalah gotong royong, baik gotong royong yang menyangkut kepentingan individual (perorangan) maupun kepentingan bersama. Gotong royong, sebagaimana telah disinggung pada bagian depan, adalah nilai-budaya. Sebagai suatu sistem nilai, ia bersifat abstrak. Gotong-royong baru dapat diamati manakala telah berwujud aktivitas (*system social*). Di sini dapat dilihat bagaimana masyarakat Pangelak bekerja bersama-sama dalam mewujudkan kepentingan bersama.

Gotong-royong sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya petani. Gotong royong diartikan sebagai suatu sistem penggerakan tenaga. Berdasarkan sifatnya, gotong royong dapat dikategorikan menjadi dua, yakni gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti.³³

2. Faktor Penghambat (Negatif)

a. Letak pusat kegiatan keagamaan

Letak tempat ibadah yang jauh dari pemukiman warga muslim salah satu faktor yang membuat kurang ramainya

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 14.

kegiatan keagamaan di Desa Pangelak. Masjid dan langgar yang terletak di tengah-tengah tempat tinggal warga yang penduduknya mayoritas non-Islam, sementara tempat tinggal warga muslim kebanyakan agak jauh dari mesjid dan langgar tersebut, sehingga sedikit terkendala untuk menyemarakkan kegiatan keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut.

Keberadaan tempat ibadah seperti yang diuraikan di atas mengakibatkan minat masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan jadi minim. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh jauhnya jarak tempuh antara pemukiman masyarakat dengan tempat ibadah. Sehingga tak heran jika kemudian, masjid ataupun langgar hampir sepi dari hiruk pikuk aktivitas ibadah.

b. Minat warga terhadap kegiatan keagamaan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, walaupun tingkat toleransi yang tinggi pada masyarakat Pangelak dalam menghargai dan menghormati agama lain, belum berbanding lurus dengan minat warga terhadap kegiatan keagamaan, hal ini berkaitan dengan kesadaran beragama.

Ghazali mengemukakan dari sisi teoritis nilai-nilai esensial dan universal agama secara moral harus mendasari tindakan manusia dalam beragama. Nilai esensial tindakan manusia beragama akan muncul jika memiliki kesadaran beragama. Setiap manusia tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan keagamaan tanpa didasari oleh adanya kesadaran untuk melakukan tindakan-tindakan agama. Kesadaran beragama muncul dari pengetahuan, pengalaman,

dan kebiasaan-kebiasaan melakukan introspeksi, re-evaluasi, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya, yang menjadi tuntutan kita bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.³⁴

c. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah tempat, daerah atau kawasan dimana seseorang itu bergaul atau berbaur dengan orang lain sehingga di dalamnya terjadi interaksi sosial yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu banyak warga bergaul dengan teman beda agama dan terlalu asyik berbincang sehingga melupakan kewajiban pokok seperti shalat. Selain itu, terjadinya pernikahan beda agama karena kurangnya pemahaman anak remaja akan hukum bergaul dengan selain agamanya. Hal ini tentunya sangat membahayakan bagi perkembangan keberagamaan seorang remaja.

Dalam pandangan psikologi agama, anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.³⁵

³⁴ M. Adeng Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 15.

³⁵ F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 259.

Setelah mengetahui faktor-faktor dan unsur-unsur yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, maka dapatlah sikap tersebut dibagi sebagai berikut:

1) Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

2) Percaya dengan kesadaran

Telah dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa di mana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari kesinambungan dan keserasian. Setelah kegoncangan remaja pertama ini agak reda, yaitu pada usia kira-kira 16 tahun di mana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan pun telah bertambah. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama itu mempunyai 2 bentuk, yaitu:

- a) Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang);

Kebimbangan remaja terhadap agama itu berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami keseimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai pada perubahan agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai.

- b) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Ketidakpercayaan yang sungguh-sungguh itu tidak terjadi sebelum umur 20 tahun.³⁶

Banyak cara dalam mendidik remaja, namun berhasil tidaknya sangat dipengaruhi oleh pemilihan metodenya. Perkembangan jiwa agama yang benar pada remaja menjadikan remaja tersebut siap menghadapi masa depannya dengan penuh iman, sedangkan perkembangan jiwa agama yang salah akan berakibat fatal bagi dirinya dan bahkan orang lain.

³⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 91.

Untuk lebih jelasnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di Desa Pangelak, dapat dilihat pada matrik berikut.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim Keberagamaan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Di Desa Pangelak

a. Faktor Pendukung

	Faktor Pendukung Penciptaan Iklim Keberagamaan	Positif	Negatif
1	Isi Ceramah tentang Kerukunan	Isi ceramah yang mengajak pada kerukunan merupakan sisi positif di Desa Pangelak, karena Islam mencintai dan menyukai kedamaian.	-
2	Pola pikir Masyarakat	Pola pikir masyarakat yang sudah maju dan mengerti perbedaan merupakan salah satu aspek penting terjaganya kerukunan antar umat beragama, di mana masyarakat tidak terprovokasi terhadap isu-isu yang dapat menimbulkan perpecahan.	-
3	Keberadaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama	Keberadaan forum merupakan salah satu media atau jembatan komunikasi antar agama untuk menjaga ketentraman setiap pemeluk agama, sehingga melahirkan adanya kebersamaan dan kerukunan.	-
4	Adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat	Kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat salah satu faktor yang menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama seperti kegiatan seni, karena hal ini menjadi media silaturahmi antar umat beragama.	-
5	Budaya atau Tradisi Gotong Royong	Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu sisi positif di Desa Pangelak, tradisi gotong royong yang dapat menciptakan iklim keberagamaan yang kondusif.	-

b. Faktor Penghambat

Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Penciptaan Iklim Keberagamaan		Positif	Negatif
1	Letak Pusat Kegiatan Keagamaan		Letak tempat ibadah yang jauh dari pemukiman warga Muslim, salah satu faktor yang membuat kurang ramainya kegiatan keagamaan di Desa Pangelak.
2	Minat Warga Terhadap Kegiatan Keagamaan		Minat warga Terhadap Kegiatan Keagamaan termasuk masih rendah, seperti seperti orang mengikuti pengajian, sholat jum'at, taraweh dan lain-lain.
3	Lingkungan Pergaulan		Lingkungan pergaulan yang bebas menjadikan pemuda ataupun pemudi cepat terpengaruh, sehingga tak sedikit dari mereka pindah agama.

Dari matrik tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak, ada faktor pendukung (positif) dan faktor penghambat (negatif), yang mana faktor positif lebih banyak dan lebih berpengaruh daripada faktor negatif. Dengan demikian iklim keberagamaan Islam di Desa Pangelak kondusif. □

Bab VI

PENUTUP

A. Simpulan

Iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Iklim keberagamaan di Desa Pangelak seperti yang tergambar dalam paparan data dan matrik menunjukkan bahwa suasana keberagamaan Islam di Desa Pangelak adalah kondusif, yang berwujud dalam bentuk toleransi beragama, mencakup membantu dalam kegiatan keagamaan, seperti kematian dan PHBA, toleransi dalam hal beragama mencakup tidak adanya pemaksaan terhadap agama lain, tidak mengganggu agama lain, dan kegiatan keagamaan tidak mengganggu ketenangan orang lain. Wujud lainnya adalah adanya tolong menolong dalam hal perkawinan, tolong menolong dalam kegiatan manugal, kebersamaan dalam kegiatan arisan yasinan dan kebersamaan dalam kegiatan MTQ. Terciptanya suasana kondusif di Desa Pangelak tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap agama serta tradisi yang

turun temurun, seperti gotong royong, dan ditunjang dengan kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian keakraban masyarakat selalu terjaga melalui bentuk kerjasama atau interaksi yang dibangun.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan iklim keberagamaan Islam di tengah masyarakat multikultural di Desa Pangelak adalah: a) Faktor Pendukung, yang terdiri dari ceramah yang berisi tentang kerukunan, pola pikir masyarakat, keberadaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), adanya kegiatan-kegiatan positif di masyarakat, dan budaya atau tradisi gotong royong. b) Faktor Penghambat, yang terdiri dari letak pusat kegiatan keagamaan, minat warga terhadap kegiatan keagamaan, dan lingkungan pergaulan.

B. Saran-Saran

Untuk memaksimalkan hasil penelitian secara lebih optimal, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Iklim keberagamaan di Desa Pangelak yang kondusif perlu terus dipupuk agar selalu terjaga ketentraman dan kedamaian di Desa Pangelak melalui kerjasama yang sudah terbangun dan pembinaan kesadaran beragama.
2. Kegiatan kegamaan Islam perlu digiatkan lagi agar masyarakat lebih giat dan tertarik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dan lebih memahami tentang ajaran agama Islam.
3. Perlunya dibangun tempat-tempat ibadah yang berdekatan dengan lokasi pemukiman masyarakat muslim. □

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Mutiara Wacana, 2004.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008).
- Al Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismaili, *Shahih Bukhari (Juz VIII)*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993).
- Al Khotib, Asy-Syarbini, *Al-Iqna' fi Halli al Fazhi Abi Syuja'*, II, (Surabaya: Haromain, t.t).
- Al-Muhdhar, Yunus Ali, *Toleransi Kaum Muslimin Dan Sikap Musuh-musuhnya*, (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994).
- Al Qardhawy, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999).

- Al-Jaziri, Abd al-Rahman, *al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I, (Beirut: Daar al Kutub Al-Ilmiyyah, 1969).
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, II, (Damaskus: Daar al-Fikr, 1996).
- Ali, A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural; Menghargai kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003).
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).
- Amidhan, H, *Pluralitas Sebuah Keyataan*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan Transpormasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, ((Jakarta: media Cita, 2001).
- An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t).
- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Muhammad SAW; The Super Leader, Super Manager*, (Jakarta: ProLM Center, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- As-Siba'I, Mustafa, *Peradaban Islam Dulu, Kini Dan Esok*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1992).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

- Azra, Azyumardi, *Eksplorasi Atas Isu-isu Kesetaraan dan Kemajemukan: Hubungan Antar Agama*, Dalam Buku *Memahami Hubungan Antar Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- _____, *Malam Seribu Bulan; Renungan 30 Hari Ramadhan*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Azzuhri, Muhandis, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralis dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)*, Jurnal *Forum Tarbiyah Vol. 10, No. 1, Juni 2012*, (Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kabupaten Tabalong Dalam Angka 2014*, Tanjung:BPS Kabupaten Tabalong, 2014.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2013*, Banjarmasin: BPS Kalimantan Selatan, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kecamatan Upau Dalam Angka 2014*, Tanjung:BPS Kabupaten Tabalong, 2014.
- Badawi, Jamal A., *Hubungan Antar Agama; Sebuah Perspektif Islam*, dalam buku *Memahami Hubungan Antar Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, (Terjemah: H. M. Rasjidi), (Jakarta: Bulan Bintang, TT).

Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).

Charisma, Moh. Chazdiq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1991).

Connelly, Peter, *Approches to The Study of Religion*, diterjemahkan oleh Imam Khairi dengan judul *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2009).

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970).

Daud, Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag RI, 1984.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2002.

Djaelani, Abdul Qadir, *Mewujudkan Masyarakat Madani*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007).

Fajri, Em Zul, & Senja, Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher, 2008.

Gaus AF, Ahmad, *Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad Saw*, dalam Nurcholish Madjid et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respon dan*

Transpormasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani, (Jakarta: media Cita, 2001).

Hick, John, *Problem of Religious Pluralism*. (London: The Macmillan Press, 1985).

Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Cet 3 (Jakarta: Lantabora Press, 2005).

Helmanita, Karlina, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam Di Indonesia Arah Dialog Lintas Agama*, (Jakarta: PBB UIN, 2003).

Hikam, Muhammad A.S, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

Ichtiyanto, *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005).

Ismail, H. Faisal, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).

Isre, Moh. Sholeh (Editor), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003).

Kamali, Mohammad Hashim, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam*, di terjemah oleh Eva Y Nukman dan Fathiyah Basri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

Kettani, M. Ali, *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*, Penerjemah Zarkowi Soejoeti, ed 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok-pokok Etnografi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

_____, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011).

Miles, Matthew B and Huberman, A Michael, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press 1992.

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Cet1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Mudzar, M. Atho, *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog pengembangan Wawasan Multikultural*, Cet 2 (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2008).

_____, *Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama*, dalam buku *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, editor Moh. Soleh Isre, (Jakarta: Depag RI Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Puslitbang Kehidupan beragama, Bagian

proyek peningkatan pengkajian kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003).

Muhaimin, *Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).

_____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. rajaGrafindo Persada, 2009).

Naim, Ngainun, dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011).

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989)

Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

Nasution, M. Yunan, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

Nurdin, Ali, *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).

Qadir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

- Rahardjo, M. Dawam, *fanatisme dan Toleransi*, pengantar dalam buku *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, karya Irwan Masduqi, cet 1 (Jakarta: Mizan, 2011).
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1955).
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi penelitian; kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cet 1 (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2010).
- Republik Indonesia, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006, Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet 11 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet 4 (Bandung Alfabeta, 2008).

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Suparlan, Parsudi, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989).
- Suseno, Franz Magniz, *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia*, dalam buku *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne and Sears, David O, *Social Psychology*, 12TH Edition, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S, Jakarta: Prenada Media group, 2009.
- Upe, Ambo, *Eksistensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis Kajian atas Assitulung-Tulungéng Pada Prosesi Pernikahan*, Jurnal Sumber Daya Insani Universitas Muhammadiyah Kendari, edisi Juli No. 20 (2011).
- Yasin, Sulchan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997).
- Yusuf, Choirul Fuad, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008).

LAMPIRAN

Banjarmasin, 9 April 2015

Lamp : 4 (empat) Naskah tesis dan Kelengkapan Tesis

Hal : *Permohonan Munaqasah Tesis*

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Antasari

Di_Banjarmasin

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Gelar Sarjan S1 : Ida Norlena, S. Ag

Tempat/Tanggal lahir : Haruai, 20 September 1977

NIM : 13.0252.1128

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Lulusan S1/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah

Pekerjaan : Guru MTsN Haruai

Alamat : Desa Halong RT 1 Kecamatan
Haruai Kabupaten Tabalong

No. Telp/HP : +62815349997292

Sehubungan telah selesainya revisi penggarapan/
penulisan tesis saya yang berjudul: "Iklim Keberagamaan Is-
lam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak
Kabupaten Tabalong"

Dengan Dosen pembimbing sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA
(Pembimbing I)
2. Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D
(Pembimbing II)

Maka dengan ini saya mohon dijadwalkan Munaqasah Tesis dimaksud dengan waktu yang tidak terlalu lama.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan perkenan bapak diucapkan terima kasih.

W a s s a l a m

Pemohon,

Ida Norlena

NIM. 1302521128

Mengetahui:

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA

Pembimbing II,

Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D

TERJEMAHAN AL-QUR'AN

Hal	BAB	Terjemahan
17	II	Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. Al Baqarah/2: 164).
21	II	Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...(Q.S. Al-Baqarah/2: 25).
21	II	Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.(Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 21-22).
21	II	Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.(Q.S. Al-Qashash/28: 56).
22	II	Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan -mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...(Q.S. An-Nahl/16:125).
22	II	Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...(Q.S.Al-An'am/6: 108).
24	II	Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S Al Baqarah/2: 190).
33	II	...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al Maidah/5: 2).
44	II	Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...(Q.S.Asy-syura/42: 13).

Hal	BAB	Terjemahan
44	II	Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). (Q.S. Al-Baqarah/2: 256).
44	II	...Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus/10: 99).
44	II	...Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya...(Q.S. Al Hajj/22: 40).
45	II	...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...(Q.S. Al-Maidah/5: 2).
45	II	Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. (Q.S. Al-Baqarah/2: 113).
45	II	Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat/49:13).
46	II	Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu,...(Q.S. Al-Maidah/5: 5).
46	II	Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka ...(Q.S. Al-Ankabut/29: 46).

Hal	BAB	Terjemahan
46	II	Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...(Q.S. Al-An'am/6: 108).
46	II	Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Baqarah/2: 193).
47	II	Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mumtahanah/ 60: 9).
95	IV	Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8).
97	IV	Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah/2: 172-173).
98	IV	...Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. ..(Q.S. Al-Maidah/5:5).
172	V	Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S. Huud/11: 61).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ida Norlena dilahirkan pada hari Selasa bertepatan tanggal 20 September tahun 1977 di Haruai, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Beragama Islam dan berkebangsaan Indonesia. Beralamat di Pasar Lama Haruai RT 1 No 16 Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Anak keenam dari enam bersaudara dari ayah bernama H. Mugeni seorang petani dan ibu Hj. Nor Ainah seorang ibu rumah tangga, juga beralamat di Pasar Lama Haruai RT 1 No 16 Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di tempat kelahiran yaitu di Haruai. Bersekolah di SDN Nawin Hilir 1 Haruai tamat tahun 1990. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Sabilul Huda Haruai tamat tahun 1993. Madrasah Aliyah Sabilul Huda Haruai tamat tahun 1996. Selanjutnya meneruskan ke perguruan tinggi yaitu di IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tamat tahun 2001.

Tahun 2002 menjadi Guru Tidak tetap di Madrasah Tsanawiyah Negeri Haruai dan guru honorer di SMAN 1 Haruai. Tahun 2003 menjadi guru kontrak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Haruai. Tahun 2004 mengikuti tes CPNS, lulus dan kembali ditempatkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Haruai sejak tahun 2005 hingga saat ini.

Karya ilmiah yang pernah ditulis adalah skripsi yang berjudul “Sikap Dan Perilaku Siswa Terhadap Penerapan Metode Hapalan Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadist Pada Madrasah Aliyah Negeri Haruai Kabupaten Tabalong”.

Banjarmasin, 9 April 2015

Penulis,

Ida Norlena